Aya Emily
Queen Of
Vampire
Meet Him

Aya Emily

QUEEN OF VAMPIRE
(Meet Him)

Penerbit
Ay Publisher

QUEEN OF VAMPIRE (Meet Him)

Oleh: Aya Emily

Copyright © Agustus 2020 by Aya Emily

Penerbit

Ay Publisher

Wattpad

@AyaEmily2

Editor

Aya Emily

Desain Sampul

Baekhyun_G (wattpad)

179 hlm; 19 cm

Diterbitkan melalui:

Wattpad & Google PlayStore

1 – Buruan Baru

Amethyst menemukan buruan baru!

Setelah dua bulan menjomblo, akhirnya ada seseorang yang berhasil menarik perhatiannya. Padahal dia sudah nyaris menyerah dan hendak memutuskan pindah dari Universitas Manawa tempatnya belajar sekarang. Ah, tidak benar-benar belajar. Yang dilakukan Amy di sini hanya mengisi kebosanan. Bermain dengan manusia jelas sangat menyenangkan. Apalagi jika bisa menemukan cowok "lezat" yang bisa dijadikannya pacar untuk beberapa minggu.

Ya, Amy bukan manusia. Dirinya berasal dari klan vampir. Bukan sekedar vampir. Tapi vampir berdarah murni. Yang lahir dari keturunan sesama darah murni. Ah, lupakan!

Intinya memiliki hidup panjang terkadang cukup membosankan. Seperti yang Amy rasakan sebelumnya. Beruntung dia bisa memikirkan sesuatu untuk mengisi kebosanan. Dan kali ini melibatkan manusia. Lebih tepatnya manusia lelaki. Yang tampan dan gagah. Bermata hitam pekat dan bibir merah. Persis seperti lelaki yang duduk di sebelahnya.

Amy sama sekali tak menyembunyikan tatapan

tertariknya pada Sean Sidarta, lelaki yang baru pindah ke Universitas Manawa sekitar dua bulan lalu. Dan hebatnya, ketertarikan Amy tak bersambut. Tentu saja ini kejadian langka. Karena biasanya lelaki yang disukainya akan dengan mudah bertekuk lutut. Namun sudah dua bulan berlalu, bahkan Amy selalu terang-terangan menggoda Sean, tapi yang didapatkan Amy dari lelaki itu hanya tatapan kesal. Hmm, bukankah ini sangat menantang?

Saat inipun, Amy tak berusaha menyembunyikan sorot lapar dalam matanya. Bukan lapar dalam arti sebenarnya karena dirinya vampir. Vampir berdarah murni tidak butuh darah untuk bertahan hidup. Tapi lapar yang—kau tahulah. Yang biasa ditunjukkan seseorang pada lawan jenisnya.

Tapi lagi-lagi, yang didapat Amy tidak seperti biasa. Dia tidak mendengar napas Sean tercekat atau jantungnya berdegup kencang karena gugup dan salah tingkah diperhatikan wanita yang sangat menarik seperti Amy. Yang didengar Amy beberapa menit kemudian adalah hela napas kesal sebelum mata hitam itu beralih menatapnya.

"Bisa lihat ke arah lain? Tatapanmu sangat mengganggu."

Bukannya mengalihkan pandangan, Amy meletakkan satu siku di atas meja lalu menyangga kepala dengan satu tangan. Itu membuatnya bisa lebih bebas memperhatikan Sean.

Bukankah dirinya sangat beruntung karena kelas Kajian Sastra milik Pak Hamdan masih menggunakan penempatan tempat duduk seperti zaman SMA? Walau kursi dan mejanya dari besi dan bukannya kayu, tapi tetap saja satu bangku diisi dua kursi dan Amy beruntung duduk di sebelah si anak baru.

Ah, yang terakhir itu tidak bisa dibilang beruntung sih. Dengan pesonanya, Amy merayu Pak Hamdan agar mengizinkannya pindah tempat duduk. Dan hanya dengan tatapan sekilas, teman-teman sekelasnya akan berhenti bertanya-tanya mengapa Amy pindah.

Ups, itu salah satu kemampuan vampir Amy yang tidak boleh sering-sering ia gunakan. Karena mempengaruhi pikiran manusia, apalagi dalam jumlah banyak sekaligus, bisa dibilang melanggar aturan klan vampir. Dasar para tetua vampir dengan segala aturan rumitnya!

"Kenapa aku harus melihat ke arah lain kalau yang kulihat sekarang sangat menarik?" Amy menanggapi ucapan Sean tadi.

Meski Amy bisa mempengaruhi pikiran manusia, tapi dia tidak pernah menggunakan cara itu untuk mendapatkan pacar. Dia suka tantangan. Proses menaklukkan seorang manusia hingga mau menjadi kekasihnya yang paling membuat Amy bersemangat. Apalagi jika manusia itu tipe yang dingin, cuek, dan sulit didekati macam Sean.

Lagi-lagi hela napas Sean memenuhi pendengaran Amy. "Apa kau tidak berniat memperhatikan pelajaran?" Sean mengedikkan dagu ke arah depan, tempat Pak Hamdan sedang menerangkan. Beruntung bangku mereka berada di paling belakang hingga keduanya bisa berbicara dengan suara rendah tanpa membuat mereka jadi pusat perhatian si dosen.

"Tidak tertarik. Aku hafal semua yang dijelaskan si tua itu. Bahkan termasuk yang belum dijelaskan." Dengan kata lain, Amy sudah berkali-kali mengambil mata kuliah ini termasuk juga beberapa mata kuliah lain yang menarik minatnya.

"Kalau begitu untuk apa kau kuliah?"

Dengan kurang ajar, tangan Amy yang tidak menyangga kepala terulur ke arah lengan Sean di atas meja. Dengan jari telunjuk dan jari tengahnya, dia membelai ringan punggung tangan Sean hingga ke

lengan. "Menurutmu, untuk apa?"

Sean menyentak lengannya lepas dari jangkauan Amy lalu memusatkan perhatian ke papan tulis. Dalam hati dia bertekad akan minta pindah kelas. Sama sekali tidak sulit mengingat papanya, Ruslan Sidarta, adalah pemilik Universitas Manawa.

Penolakan Sean membuat senyum geli Amy bertahan cukup lama di bibirnya sepanjang mata kuliah yang membosankan itu. Tapi dia tak lagi mengganggu. Itu salah satu taktik yang biasa dimainkannya pada manusia yang agak sulit "didekati". *Tarik dan ulur.* Hingga buruan Amy terus memikirkan dirinya dan tanpa sadar jatuh dalam pesonanya. Bukankah dirinya sangat pintar?

***

Dia pindah kelas!

Amy berdecak sambil mengunyah permen karet. Biasanya dirinya dan Sean sekelas untuk empat mata kuliah. Tapi sudah dua mata kuliah dalam dua hari ini tapi Amy tak menemukan Sean dalam kelas. Kemarin Amy pikir Sean memang tidak masuk. Lalu hari ini juga, Amy tak menemukan Sean di kelas. Tapi beberapa detik yang lalu saat Amy memasuki kantin, dia berpapasan dengan Sean yang sedang berbincang

dengan seseorang dan pura-pura tak melihatnya. Saat itulah Amy menyadari bahwa Sean pindah kelas.

Amy menyandarkan bahu di dinding luar kantin dengan pandangan tak lepas dari punggung tegap Sean. Dia tengah menimbang dalam hati untuk mengikuti lelaki itu ke kelasnya tapi detik berikutnya mengurungkan niat.

Biar dulu. Biar dia membuat jarak yang diinginkannya. Besok barulah Amy akan kembali beraksi.

Esok harinya, Amy tidak masuk kelas. Dia duduk di tepian atap terbuka salah satu gedung kampus. Matanya terpejam, berusaha konsentrasi untuk mendengarkan langkah, hela napas, degup jantung, bahkan—jika beruntung—suara yang sedang dicarinya.

Secara keseluruhan, gambaran vampir dalam film-film sama sekali tak seperti kenyataan. Kaum vampir di dunia nyata lebih elegan dan hidup berdampingan dengan manusia disertai aturan-aturan. Klan vampir hidup dalam pemerintahan berbentuk kerajaan dengan seorang raja—di zaman sekarang adalah seorang ratu—yang memimpin dibantu para tetua dari vampir berdarah murni.

Apa vampir takut cahaya matahari, bawang putih,

dan hanya bisa mati menggunakan pasak kayu?

Sama sekali tidak. Buktinya sekarang, sambil duduk di tepian puncak gedung, kedua tangan Amy menyangga di sisi kanan kiri tubuhnya sementara dia mendongak, menikmati cahaya matahari yang membelai wajahnya.

Bawang putih? Yang benar saja. Masakan Indonesia yang kaya rempah selalu ada bawang putih di dalamnya. Itu salah satu yang Amy sukai dari Indonesia hingga memilih menetap di sini dan bukan di negara lain. Indonesia kaya akan keragaman kuliner yang tak mungkin Amy lewatkan.

Lalu pasak kayu? Itu hanya lelucon.

Ya, vampir memang akan mati jika jantungnya robek apalagi sampai hancur. Tapi benda apapun bisa digunakan untuk melakukannya. Itu sebabnya kebanyakan vampir sedikit sensitif jika seseorang menyentuh dada tempat jantungnya berada. Insting mempertahankan hidup mereka akan langsung terjaga. Yah, mungkin manusia juga akan bereaksi seperti itu jika ada yang menyentuh dadanya meski dalam arti yang jauh berbeda.

Hampir tiga puluh menit berada di sana, ketenangan Amy terganggu dengan suara familiar yang

ditangkap indera pendengarannya yang tajam. Ini salah satu kemampuan vampir seperti banyak diceritakan dalam film. Sedikit mengganggu untuk vampir muda yang baru mendapatkan kemampuan ini karena rasanya semua suara keras berlomba masuk ke pendengarannya. Tapi dengan latihan, mereka akan bisa mengendalikan suara mana yang perlu didengar, ingin didengar, atau abaikan saja.

Amy tersenyum menikmati perpaduan suara jantung, hela napas, dan langkah kaki orang yang memang ditunggunya. Lalu perlahan matanya terbuka saat yakin Sean memasuki perpustakaan dan bukannya kelas. Itu akan lebih memudahkan Amy untuk mendekatinya.

Dalam gerak cepat yang hanya bisa dilakukan kaum non-manusia, Amy menuju perpustakaan yang berada di gedung seberang tempatnya duduk tadi. Dengan sengaja—sama sekali tak berusaha menyembunyikan maksudnya—Amy mendekati Sean lalu duduk di bangku di sampingnya yang memang kosong. Bahkan tak merasa perlu pura-pura mengambil buku dan membaca.

"Hai," sapa Amy setengah berbisik.

Sean yang semula fokus pada bacaannya tersentak

lalu menoleh ke arah orang di sampingnya. Refleks dia menghela napas dengan keras, tak berusaha menyembunyikan perasaan jengkel.

"Kenapa—"

"Kau suka sekali menghela napas seperti orang yang punya banyak beban," kata Amy pura-pura sedih. "Kalau kau bercerita padaku, mungkin aku bisa bantu meringankannya."

"Satu-satunya beban yang kutanggung saat ini adalah dibuntuti teman sekelasku yang tampaknya sama sekali tak punya kerjaan lain," geram Sean. "Aku akan sangat berterima kasih kalau kau menyingkir jauh-jauh dariku."

"Kalau aku tidak mau, bagaimana?" Amy menyeringai, senang melihat mulut Sean terbuka seolah dia tak tahu apa lagi yang harus dikatakannya.

Sean menutup buku yang dibacanya dengan keras lalu berdiri. "Kalau begitu aku yang pergi."

Amy tak berusaha mengejar Sean. Kedua sikunya bertumpu di atas meja. Dagunya diletakkan di atas jarinya yang saling bertaut. Senyumnya merekah sementara pandangannya tak beralih dari punggung Sean yang kini berdiri membelakanginya untuk meminjam buku pada penjaga perpustakaan.

Lelaki satu ini benar-benar membuat Amy gemas. Dia sudah tak sabar menunggu detik-detik keberhasilannya menerobos pertahanan Sean. Kira-kira berapa lama Sean sanggup bertahan? Setengah tahun? Setahun? Amy berani bertaruh tidak akan selama itu.

***

"Bagaimana kuliahmu?"

Pertanyaan itu datang dari Samuel Sidarta, kakak Sean. Dan Sean tahu itu hanya sekedar basa-basi mengingat Sam lebih suka sang adik belajar bisnis dan manajemen atau semacamnya agar bisa membantu bisnis keluarga.

"Kecuali ada wanita aneh yang terus membuntutiku, semuanya baik-baik saja."

Sebenarnya tak ada yang mengerti mengapa Sean memilih jurusan ini, kecuali sang papa. Apalagi saat Sean mengatakan dirinya bukan ingin menjadi pengarang, pengajar, editor, atau semacamnya. Dia hanya menikmati belajar sastra. Menikmati saat mengulas suatu karya. Bukan sekedar membaca. Tapi mencoba menggali secara menyeluruh emosi-emosi yang tertuang dalam suatu karya. Itu sangat menyenangkan.

"Wanita aneh?"

Sam duduk di ranjang Sean sementara Sean masih duduk di depan meja belajarnya, merangkum materi untuk besok. Dia memang suka mempelajari lebih dulu materi yang akan diajarkan sebelum dosen menjelaskannya. Itu akan memudahkan dirinya untuk menemukan hal-hal yang tidak dia mengerti.

"Seingatku kau memang magnet wanita," lanjut Sam lalu tergelak.

Sean menutup bukunya, memutar kursi menghadap sang kakak. "Yang ini luar biasa aneh. Aku sampai pindah empat kelas untuk menghindarinya!"

Sam bersiul. "Dia pasti sangat menyukaimu."

"Aku malah merasa seperti hewan buruan."

Sam tergelak lagi. "Harusnya wanita yang bicara seperti itu."

"Tunggu sampai kau bertemu wanita satu ini dan masuk dalam radar buruannya. Aku jamin kau tidak akan bisa tertawa girang seperti itu," gerutu Sean lalu berbalik kembali menghadap bukunya.

Sam berdiri menghampiri Sean. "Sepertinya wanita itu sengaja ingin membuatmu terus memikirkannya dan dia berhasil." Kali ini Sam berusaha menahan tawa gelinya lalu mengacak rambut Sean penuh sayang. "Ayo ke ruang makan. Yang lain sudah menunggumu untuk

makan malam."

Sean mengabaikan komentar Sam sebelumnya lalu memilih merapikan buku dan berjalan beriringan bersama Sam menuju ruang makan sambil mendengarkan cerita Sam tentang wanita yang dikencaninya saat ini.

Orang-orang mengenal Sean Sidarta sebagai pribadi yang dingin dan cuek hingga tak banyak memiliki teman. Bahkan di kampung halaman mamanya tempat dia menghabiskan masa SMA hingga kuliah semester 4 bersama sang nenek.

Tapi di balik semua itu, Sean sangat menyayangi keluarganya. Tak peduli berapa kali pun dia bertengkar dengan kedua kakaknya, Sam atau Sherly. Tak peduli berapa kali mama atau neneknya memarahinya. Tak peduli berapa kali dia mendapat teguran dari sang papa. Dia sangat menyayangi mereka.

Bagi Sean, orang luar sama sekali tak penting. Karena yang paling penting adalah keluarganya.

2 – Wanita Aneh

BRUKK.

"Oh, maaf!"

"Tidak apa-apa," sahut Sean datar lalu berjongkok mengambil bukunya yang jatuh setelah berbenturan dengan seorang wanita di salah satu lorong kampus.

Wanita itu membungkuk untuk membantu mengambil buku Sean yang dekat di kakinya lalu menyerahkan pada Sean setelah lelaki itu berdiri. "Kau Sean Sidarta, ya?" tanya wanita itu dengan senyum malu-malu. Wajahnya sangat imut dengan riasan tipis. Mungkin dia masih semester satu.

Sebagai tanggapan, Sean mengerutkan kening dengan mata menyipit tak suka. Dia paling kesal jika ada yang mengenalinya hanya karena dia anggota keluarga Sidarta. Meski itu sebenarnya tak terelakkan mengingat keluarga Sidarta adalah keluarga paling kaya di Indonesia dan sering mendapat sorotan.

"Aku sangat mengagumi Pak Ruslan Sidarta," lanjut wanita itu. Entah dia memang tak mengerti raut tak suka Sean atau pura-pura tak mengerti. "Aku belum pernah melihat anggota DPR yang seperti beliau. Benar-benar membela rakyat. Dia bahkan tidak

mengambil sesen pun gajinya sebagai anggota dewan dan memilih menyumbangkan seluruhnya untuk rakyat miskin. Dia sungguh luar biasa."

Seolah aku tidak tahu saja, gerutu Sean dalam hati.

"Terima kasih," Sean memunculkan senyum tipis di bibirnya, berharap cukup sebagai tanda bahwa dia ingin segera pergi. "Akan kusampaikan apresiasimu pada Papa."

Sean hendak melewati wanita itu saat dia berseru, "Eh! Kau pasti tidak tahu namaku. Bagaimana kau akan menyampaikan—" Namun Sean mengabaikannya dan memilih terus melangkah pergi.

Sepertinya Sean belum melangkah terlalu jauh dari tempat wanita tadi membenturnya. Saat melewati salah satu tikungan menuju kelas berikutnya, lagi-lagi seseorang membenturnya.

Sial!

"Oh, maaf!"

Double sial!

Tanpa perlu mendongak, Sean sudah tahu siapa wanita itu hanya dari suaranya. Beruntung bukunya tidak jatuh seperti sebelumnya. Jadi Sean hanya berdiri di sana sambil melemparkan tatapan kesal pada Amy, yang baru ia sadari warna mata wanita itu tidak

sepenuhnya hitam. Saat terkena cahaya matahari seperti sekarang, warnanya seolah berubah menjadi ungu yang cantik.

"Kau Sean Sidarta, ya?"

Sean mengerjap, mengalihkan perhatian dari manik mata ungu Amy dan fokus pada keseluruhan wajahnya. "Tadi kau bilang apa?"

Amy mengerucutkan bibir karena Sean tak mendengarkan ucapannya. "Kau anaknya Pak DPR itu, kan? Aku kagum padanya." Dia menampilkan senyum malu-malu seperti wanita yang tadi.

Jelas Amy meniru ucapan wanita sebelumnya. "Tidak lucu," geram Sean menahan kesal lalu hendak berjalan melewati Amy.

Tapi bukan Amy namanya kalau membiarkan Sean lolos dengan mudah. Dia malah berjalan di samping Sean menuju kelas.

Baru beberapa langkah, Sean berhenti lalu menghadap wanita di sampingnya. "Maumu apa sih? Kau tidak lelah terus mengganggu ku?"

"Tidak." Amy menyeringai.

Bibir Sean terbuka seolah dia hendak mengatakan sesuatu namun kehabisan kata. Sementara Amy berdiri di depannya dengan tampang tak bersalah.

"Kau tahu, Amy?" untuk pertama kalinya Sean benar-benar menyebut nama wanita itu. "Yang kau lakukan ini sangat mengganggu. Jadi kumohon, dengan sangat, tolong menjauh dariku."

"Kalau aku tidak mau?"

Sean melotot. "Aku bisa bersikap kasar."

Lagi-lagi Amy mengerucutkan bibir. "Kau tidak mengatakan hal buruk pada wanita yang tadi. Kau bahkan tidak menyuruhnya menjauh padahal dia terlihat juga menyukaimu."

Rasanya Sean ingin mengguncang wanita itu agar otaknya kembali normal. "Dia tidak menempeliku sepertimu. Kenapa aku harus menyuruhnya menjauh?"

"Aku tidak suka kau dekat-dekat dengan wanita lain," kali ini nadanya berubah manja.

"Ya Tuhan!"

Stok kata-kata Sean benar-benar sudah habis. Yang dia lakukan berikutnya adalah berbalik lalu berjalan menjauh dan tak peduli lagi apa yang dilakukan wanita itu.

***

Sean bersyukur bisa melewati sisa hari itu dengan tenang. Amy tak lagi muncul secara tiba-tiba dan membuatnya sakit kepala.

Sungguh, kadang Sean pikir Amy tak benar-benar menyukainya. Wanita itu seolah hanya suka mengganggu dan melihatnya kesal. Kenyataan ini membuat Sean lebih kesal pada diri sendiri. Biasanya dia selalu tenang dan tak terpengaruh. Tapi meski sulit diakui, Amy sangat mudah membuat Sean menampakkan emosinya.

Sepertinya wanita itu sengaja ingin membuatmu terus memikirkannya dan dia berhasil.

Sean berdecak saat teringat ucapan Sam. Sang kakak benar. Amy amat berhasil membuat Sean terus memikirkan wanita itu meski dibumbui perasaan kesal. Bahkan dia tak bisa lagi berangkat ke kampus tanpa menebak-nebak apa yang akan dilakukan wanita sinting itu hari ini.

Aku harus mengubah taktik!

Ya, Sean tak akan membiarkan Amy semakin senang karena tahu telah berhasil membuat dirinya diperhatikan. Sean akan berpura-pura bahwa wanita itu tidak ada. Berpura-pura tak merasa terganggu. Dia akan bersikap sedingin dan sedatar yang dirinya bisa. Mungkin dengan begitu Amy akan lelah sendiri dan berhenti.

Keputusan itu membuat Sean lega dan lebih santai.

Saat dia keluar area kampus, mobil yang menjemputnya sudah menunggu di seberang jalan.

***

Malam ini keluarga Sidarta menikmati makan malam di halaman belakang dengan memanggang sendiri daging sapi yang menjadi menu utama. Para wanita menata makanan di atas meja sementara para lelaki yang bertugas memanggang.

Mereka memang kerap melakukan hal ini. Terutama di malam akhir pekan. Membuat hubungan mereka semakin akrab, tak seperti kebanyakan orang kaya yang masing-masing anggota keluarga memiliki kesibukan masing-masing dan tak meluangkan waktu untuk bersama.

"Papa dengar kau pindah empat kelas sekaligus minggu ini. Apa ada masalah?" Ruslan bertanya di sela memanggang daging sapi tebal.

Sean berdecak mendengar itu. "Aku tidak tahu ada yang suka mengadu di kampus."

"Bukannya mengadu, Sean," sela Debi Sidarta, Ibu Sean. "Mereka sangat menghormati papamu dan peduli pada keluarga kita. Perbuatanmu ini agak menimbulkan tanda tanya. Mereka jadi berpikir apa mungkin ada yang mengganggumu di kampus."

"Memang ada yang mengganggunya, Ma," celetuk Sam sambil menyeringai jahil. Dia tak memedulikan tatapan memperingatkan Sean. "Tapi bukan dalam arti yang kalian pikir."

"Maksudnya apa?" Sherly mengerutkan kening. Dia anak kedua keluarga Sidarta. Tapi di antara mereka bertiga, dia yang sudah bertunangan dan berencana akan menikah dalam waktu dekat, melangkahi Sam yang merupakan anak tertua.

"Maksudnya bukan ada yang mengancam atau bahkan menyakitiku," Sean buru-buru menjelaskan sebelum Sam buka suara lagi. Dia tahu, sang kakak pasti akan melebih-lebihkan. "Aku hanya kesal dengan teman sekelasku di empat mata kuliah itu. Selebihnya tidak ada masalah."

"Siapa namanya?" tanya Ruslan. "Biar papa minta seseorang untuk memberinya peringatan."

"Sepertinya itu tidak akan berhasil, Pa," celetuk Sam.

"Kenapa?"

"Kalau Papa temui dia langsung lalu memintanya menikah dengan Sean, dia pasti akan berhenti mengganggu."

Sam tergelak dan segera menyingkir dari jangkauan

Sean.

"Tunggu!" seru Sherly. "Teman sekelas yang dimaksud Sean, seorang wanita?"

Sean menatap kesal ke arah Sam lalu menoleh ke arah Sherly. "Dia sangat menyebalkan, Kak. Selalu merayuku tiap ada kesempatan."

"Jadi intinya kau lari dari perempuan?" Sherly berdecak. "Dasar banci."

"Coba saja kakak bertemu dengannya."

"Dia memang banci." Sam menjulurkan lidah sambil sembunyi di samping Mamanya. Tak peduli usianya sudah mencapai dua puluh tujuh tahun, Sam selalu menjadi anak nakal saat bersama orang tua dan adik-adiknya.

"Kau benar-benar tidak bisa tutup mulut."

"Sean," tegur Ruslan. "Kau selalu memanggil Sherly 'kakak' tapi tampaknya sulit melakukan hal yang sama pada Sam padahal dia anak tertua. Papa dan Mama tidak pernah mengajarimu untuk berbicara tidak sopan pada kakakmu."

"Dia lebih pantas jadi bocah," gerutu Sean.

"Kau hanya iri padaku, Dik." Sam mengedipkan sebelah mata pada Sean. "Makanya jangan hanya berkutat dengan dunia khayal yang membosankan itu.

Sekali-kali kembali ke dunia nyata dan bersenang-senang."

"Maksudnya gonta-ganti pacar seperti membeli baju? Tidak, terima kasih. Bukan begitu caraku bersenang-senang."

"Sam, kau punya pacar baru lagi?" tanya Debi.

Seketika Sean menyeringai. Tahu saat ini gilirannya balas mengejek sang kakak.

***

"Halo?"

Sean menerima telepon di balkon kamarnya sambil menikmati segelas cokelat hangat dan angin malam. Sebenarnya dia agak malas menerima panggilan telepon ini karena sama sekali tak mengenali nomornya.

"Sean, aku merindukanmu."

Refleks Sean menjauhkan telepon dari telinganya lalu menatap layar ponsel. Keningnya berkerut saat dia berpikir siapa yang kira-kira meneleponnya pukul sepuluh malam lalu melontarkan kalimat semacam itu.

"Ini siapa?" tanya Sean dingin begitu ponsel menempel di telinganya lagi.

"Ini aku! Kau tidak mengenali suaraku?"

Tuttt!

Sean memutus sambungan telepon dan langsung

melempar ponselnya ke ranjang. Malam ini terlalu indah dan tenang untuk dirusak oleh telepon iseng.

Tok... tok... tok...

Sean menoleh mendengar ketukan di pintu. Tapi tampaknya ketukan itu hanya bentuk kesopanan, bukannya meminta izin masuk.

Klek.

Pintu terbuka dan menampakkan sosok Ruslan Sidarta di sana. Lagi-lagi tanpa meminta izin, dia masuk ke kamar Sean lalu menghampiri Sean di balkon. "Kau belum tidur?"

Sejenak Sean menyesap cokelat hangatnya sebelum berkata, "Belum mengantuk."

Ruslan mengangguk lalu menyandarkan kedua siku di permukaan pagar pembatas setinggi perutnya. "Kau senang kembali ke Jakarta, kan? Atau merasa kecewa?"

"Di sini atau Berastagi sama saja. Yang penting aku bersama keluargaku."

"Kau tidak pernah meminta kembali ke Jakarta sampai kami memaksamu pulang. Jadi Papa pikir kau lebih suka di sana."

"Aku memang berencana kembali ke Jakarta setelah lulus kuliah. Tapi karena kalian memintaku pulang lebih awal, tidak ada alasan bagiku menolaknya."

"Syukurlah."

Sean tersenyum, mengerti maksud papanya. "Jangan khawatir. Papa atau siapapun tidak membuatku melakukan sesuatu di luar kehendakku."

"Senang mendengarnya. Kau yang paling muda. Tapi selalu jadi yang paling mandiri."

"Jadi kalian tidak bisa berhenti mencemaskanku."

Ruslan balas tersenyum. "Begitulah."

Lalu hening. Ayah dan anak itu berdiri berdampingan di sana, menatap bintang-bintang dan menikmati belaian lembut angin malam.

Setelah beberapa menit penuh ketenangan, Ruslan menghela napas. "Mamamu akan marah kalau tahu kita berdiri di luar dalam cuaca dingin seperti ini." Tapi Ruslan tak langsung beranjak. Dia menatap Sean serius hingga lelaki itu mengerutkan kening penuh tanya.

"Apa ada sesuatu yang mengganggu papa?"

Ruslan tersenyum lalu menggeleng. "Tidak. Cepatlah tidur." Lalu tanpa kata dia berjalan menuju pintu. Tapi di ambang pintu dia berhenti, berbalik menatap Sean. "Saat kecil, kau gampang penasaran dan suka menggeledah barang-barang orang lain. Papa harap kau sudah menghentikan kebiasaan itu."

"Astaga, Pa," Sean mengerang. "Itu sepuluh tahun

yang lalu. Sekarang aku sudah dua puluh tahun. Aku tidak akan lagi melakukan kegiatan anak-anak."

Ruslan tersenyum. "Baguslah. Kalau begitu selamat malam." Lalu dia keluar dan menutup pintu.

Sean masih berdiri di sana, dengan punggung bersandar di pagar pembatas balkon, menatap pintu yang baru tertutup.

Apa itu tadi? Kenapa dia merasa papanya tengah memperingatkannya?

3 - Kematian

"Kenapa kau makan duluan?"

Rasanya Sean ingin mencincang wanita bermata hitam-ungu di sampingnya yang baru saja menghentikan Sean menikmati makan siang. Dia melipat kedua tangan di depan dada menahan kesal saat Amy menyingkirkan mangkok bakso di hadapan Sean lalu menggantinya dengan kotak bekal berisi—makanan empat sehat lima sempurna?

"Jangan terlalu sering makan makanan tidak sehat," tegur Amy seraya menarik tangan kanan Sean lalu meletakkan gagang sendok di sana.

Sejenak Sean menatap sendok di tangannya lalu melirik sekeliling sekilas. Seperti yang dia duga, mereka menjadi pusat perhatian, yang pasti akan menambah bahan bakar ke gosip panas yang beredar sejak sebulan terakhir.

Sean pikir setelah pindah kelas sebulan lalu, dirinya akan tenang dari gangguan Amy. Ternyata dia salah. Amy juga pindah kelas membuntutinya. Dan seolah itu belum cukup, Amy terus mengekorinya ke manapun Sean pergi hingga akhirnya gosip bahwa mereka pacaran tersebar luas seantero kampus.

Sean sudah berkali-kali memperingatkan Amy yang sama sekali tak digubris wanita itu. Dia bahkan terang-terangan mengatakan bahwa mereka sama sekali tak memiliki hubungan kekasih saat ada yang cukup berani bertanya padanya. Tapi semua itu percuma. Amy sangat bebal dan sama sekali tak peduli omongan orang. Meski dia sempat dibilang tidak tahu malu karena Sean terang-terangan menolaknya, namun hal itu tak menghentikan Amy untuk terus mengekori Sean.

Satu-satunya cara yang belum dilakukan Sean adalah memukul Amy agar menjauh darinya. Tapi Sean bukan orang yang tega memukul wanita apalagi untuk alasan yang sebenarnya bisa dibilang sepele. Daripada dia harus melakukan kekerasan fisik seperti itu, Sean memilih mengabaikan Amy hingga wanita itu lelah sendiri.

"Jangan cuma dilihat. Ayo, makan." Lalu Amy menampilkan senyum malu-malu. "Aku harap kau menghabiskannya. Aku sendiri yang masak." Belajar memasak adalah salah satu cara Amy menghabiskan waktu. Bahkan beberapa tahun lalu dia pernah belajar di sekolah kuliner untuk mengasah kemampuan memasaknya.

Menghela napas, Sean menatap Amy tajam. "Aku

sungguh tidak tahu lagi bagaimana cara mengusirmu," geram Sean menahan emosi.

"Kalau begitu jangan."

Selama beberapa detik, mereka hanya saling menatap. Lalu Sean meletakkan sendok di meja dengan sedikit keras seraya berdiri, "Aku tidak lapar lagi."

"Sean—tunggu—"

Seperti biasa, Sean sama sekali tak memedulikan wanita itu. Dia terus berjalan keluar kantin sambil menimbang dalam hati ke mana dirinya harus pergi untuk menghabiskan waktu hingga kelas berikutnya.

Dari dulu Sean tidak suka bergaul. Dia hanya memiliki sedikit teman. Orang-orang yang cukup berani mendekatinya dan harus bertahan dengan sikap dinginnya. Yah, mungkin orang-orang seperti Amy. Tapi sungguh, wanita satu itu benar-benar kelewat batas. Amy menolak kata 'tidak' dan sangat keras kepala. Sean bahkan tidak yakin kekerasan fisik bisa menghentikannya melakukan sesuatu yang dia inginkan.

Tanpa sadar Sean sudah melangkah ke puncak gedung. Salah satu teman sekelas Sean pernah mengajaknya ke sana untuk menikmati makan siang bersama. Namanya Reno. Dia selalu membawa bekal dari rumah. Uang sakunya tak pernah ia belanjakan. Dia

juga salah satu mahasiswa paling pintar seangkatan mereka dan tidak pernah gagal mendapat beasiswa di tiap semester.

Intinya, Reno berasal dari keluarga tak mampu. Dan dia bukan tipe orang yang gengsi dengan keadaannya. Bahkan sama sekali tak merasa minder saat mendekati Sean untuk pertama kali dan menawarkan makan siang bersama yang—untuk menghindari Amy—langsung diterima Sean dengan senang hati.

Angin keras menyambut Sean saat dia berada di puncak gedung. Dia tidak berhenti untuk menikmati pemandangan. Langkahnya terus tertuju ke sisi terjauh dari tangga lalu duduk di lantai salah satu sudut dengan punggung bersandar di dinding pembatas.

Tidur sejenak pasti bisa meredakan stresnya akibat ulah wanita bermata hitam-ungu itu.

Dengan *earphone* di telinga, Sean memejamkan mata dan berusaha membuat dirinya rileks ditemani tiupan angin. Dia juga sudah menyetel alarm agar membangunkannya tiga puluh menit lagi agar tak terlambat masuk kelas.

Sean yakin dia baru memejamkan mata sebentar saat belaian ringan di pipi membangunkannya. Sean tersentak dan refleks menatap sekeliling, tapi tak

menemukan siapapun. Dirinya sendirian di sana.

Apa tadi itu mimpi?

Sean mengabaikan perasaan diawasi dan sentuhan ringan di pipinya lalu mengecek ponsel. Ternyata dia sudah tertidur sekitar dua puluh menit. Yakin tak mungkin bisa memejamkan mata lagi, Sean mematikan alarm dan musik lalu berdiri. Begitu tiba di tangga menurun dari puncak gedung, Sean berhenti lalu berbalik menatap area luas berangin di hadapannya. Dia benar-benar sendirian. Tapi mengapa perasaan bahwa dirinya diawasi itu masih bertahan?

***

Untuk ukuran manusia, Sean lumayan peka dan instingnya tajam. Hanya dengan sentuhan ringan, Sean sudah tersentak bangun. Dia bahkan beberapa kali menatap sekeliling seolah sadar ada yang tengah mengawasinya.

Amy tersenyum saat menikmati sarapan di salah satu restorannya sambil memikirkan reaksi Sean kemarin di puncak gedung. Dia bahkan memutuskan untuk tidak masuk kelas siang itu hanya untuk memberi Sean sedikit ruang sebelum kembali 'mengganggunya' hari ini.

Tiba di dalam kelas, Amy sudah tak sabar untuk

segera bertemu Sean. Kesenangan semacam ini sudah lama tidak Amy rasakan. Akhir-akhir ini manusia lelaki gampang sekali dipikat hingga sensasi 'berburu'nya kurang terasa.

Tapi di luar prediksi Amy, kesenangan mengganggu Sean hari ini harus tertunda. Sampai mata kuliah dimulai dan hampir selesai, lelaki itu sama sekali tak muncul. Amy sampai curiga apa Sean lagi-lagi pindah kelas demi menghindarinya.

Merengut kesal, Amy membereskan buku-buku yang sama sekali tak dibukanya begitu kelas berakhir. Dia hendak berdiri dan keluar kelas saat teman sekelas yang duduk tepat di belakangnya mencolek pundak Amy.

"Ada apa?" tanya Amy dengan nada ketus. Ketidak-hadiran Sean jelas merusak suasana hatinya.

Wanita yang tadi mencolek pundak Amy mengabaikan nada ketusnya dan memilih bertanya, "Bagaimana keadaan Sean? Apa kita boleh datang ke rumahnya?"

Kita? Sejak kapan mereka berteman?

Tapi Amy mengabaikan hal itu dan memilih fokus pada topik mengenai Sean. "Memangnya kenapa dia?"

"Astaga, kau belum mendengarnya?!" pekik

mahasiswi lain yang duduk di samping kanan Amy.

Kening Amy berkerut. "Apa seharusnya aku tahu mengenai sesuatu?"

"Amy, beritanya memenuhi seluruh saluran tv sejak dini hari tadi!" seru wanita yang duduk di belakang Amy. Lalu dia berbicara lebih pelan, "Pak Ruslan Sidarta ditemukan bunuh diri di ruang kerjanya."

***

Sebelumnya Amy tak pernah benar-benar berteman dengan manusia. Dia bahkan tak pernah tinggal di satu tempat lebih dari sepuluh tahun. Selain untuk menghindari orang-orang tahu bahwa dirinya tak pernah menua, Amy juga menghindarkan diri dari ikatan emosi yang menyertai sebuah pertemanan.

Bagi Amy, berburu kekasih adalah kesenangan baru yang sama sekali tak meninggalkan ikatan emosi. Begitu berhasil menaklukkan seorang lelaki, dia bisa melenggang pergi begitu dirinya bosan.

Tapi berburu Sean ternyata tidak semudah yang Amy kira. Awalnya dia pikir menyenangkan karena Sean tidak mudah ditaklukkan. Tapi begitu mendengar tentang kematian papa lelaki itu, Amy sadar dirinya salah langkah. Entah bagaimana proses perburuannya

kali ini telah meninggalkan ikatan emosi yang selalu ingin dihindari Amy. Karena tanpa bisa dicegah, emosi tak jelas memenuhi hatinya memikirkan betapa terlukanya Sean saat ini.

Aku hanya peduli pada keluargaku.

Pernah suatu ketika Sean melemparkan kata-kata itu ke depan wajah Amy. Amy pikir itu salah satu cara Sean untuk mengusir Amy jauh. Tapi sekarang Amy jadi bertanya-tanya seberapa jauh kebenaran dalam satu kalimat itu.

Amy tak begitu yakin bagaimana dirinya mengelak dari ajakan teman-teman sekelasnya untuk melayat bersama-sama ke rumah Sean. Yang dirinya tahu, dia sekarang sudah berdiri agak jauh dari rumah Sean, memperhatikan banyaknya orang penting yang datang. Tak ketinggalan juga, reporter dari segala saluran tv memenuhi halaman rumah Sean dan saling berebut mewawancara orang yang menarik perhatian mereka.

Amy menunggu sekitar lima menit sebelum pergi menjauh. Prosesi pemakaman akan dilakukan dua jam lagi. Dia ingin bertemu Sean sebelum mereka mengantar Ruslan Sidarta ke peristirahatan terakhirnya. Tentu saja bukan dengan pakaian seperti ini, celana jins dan jaket *sweater*.

Dengan kecepatan yang menjadi ciri khas kaum non-manusia, Amy bisa pergi ke salah satu butiknya lalu kembali ke rumah Sean dalam waktu sepuluh menit. Lalu dia memanfaatkan salah satu kemampuan khas kaum vampir. Membuat dirinya tak terlihat.

Tidak sulit menemukan Sean dari luar rumah. Amy sudah terlalu familiar dengan suara-suara yang dikeluarkan Sean, bahkan yang tidak disadari lelaki itu seperti debar jantung dan hela napasnya. Ditambah lagi Sean sempat berbicara pada seseorang tadi hingga membuat Amy lebih mudah menemukannya.

Agak sulit berjalan di antara banyak orang dan berusaha tidak menyentuh mereka. Tapi Amy sudah memperkirakan jalan yang harus dilewatinya untuk mencapai Sean yang berada di kamar lantai dua tanpa berpapasan dengan banyak orang.

Melalui halaman samping, Amy melompat ke balkon terbuka di lantai dua. Tidak, itu bukan kamar Sean. Dia memang tidak berniat mengejutkan Sean dengan tiba-tiba muncul di jendela kamarnya. Dari balkon itu, Amy dihadapkan pada ruang duduk yang mungkin biasa dijadikan tempat kumpul keluarga. Saat yakin tidak ada yang melihatnya, dia membuat dirinya sendiri terlihat kembali lalu berjalan santai, berbaur

dengan orang-orang yang tak memedulikannya, menuju kamar Sean.

Pintu kamar Sean terkunci. Itu artinya dia tidak ingin diganggu dan tidak ada gunanya membuang waktu mengetuk pintu. Jadi yang dilakukan Amy adalah membuat kunci pintu terbuka sendiri dengan kemampuan telekinesis khas vampir lalu mendorong daun pintu terbuka.

Klek.

Suara pintu yang tertutup pelan di belakang Amy seiring mata Sean yang melebar kaget. Lelaki itu tengah duduk di sisi ranjang dengan mata memerah dan rambut acak-acakan. Dia sudah mengenakan kemeja putih, celana kain hitam, dan dasi hitam yang dipasang asal-asalan. Sementara jas hitamnya dibiarkan teronggok di belakangnya.

"Bagaimana kau bisa masuk?" tanya Sean dengan nada tak percaya.

"Pintunya tidak terkunci."

Sean mengerutkan kening dengan ekspresi yang bisa dibilang—bingung. Jelas-jelas tadi dia sudah mengunci pintu kamarnya. Tapi Sean menggeleng pelan, berpikir mungkin otaknya terlalu kacau hingga mengira sudah mengunci pintu padahal belum.

Akhirnya dia putuskan bertanya hal lain. "Siapa yang mengizinkanmu masuk ke sini?"

"Mamamu," bohong Amy. "setelah aku bilang bahwa aku teman sekelasmu, dia memintaku berbicara denganmu agar kau tidak terus mengurung diri di sini."

Sikap Sean berubah dingin saat dia memalingkan wajah dari Amy yang masih berdiri di pintu. "Aku bukannya mengurung diri. Hanya tidak suka keramaian di luar."

Dan mencari waktu untuk menangis sendirian, pikir Amy. Entah mengapa, melihat lelaki yang biasanya hanya menampilkan raut kesal dan dingin itu kini tampak begitu rapuh, sesuatu dalam diri Amy seolah menggeliat dengan rasa tak nyaman.

"Aku turut berdua, Sean," gumam Amy pelan.

Sean hanya diam dengan tatapan kosongnya mengarah ke dinding seberang. Dia mengabaikan Amy, seolah menganggap Amy tidak ada.

Sadar Sean tidak membutuhkan kehadirannya dan mengutuki diri sendiri kenapa dia mau repot-repot datang, Amy berniat pergi. Dia sudah hampir berbalik dan membuka pintu saat didengarnya Sean berkata lirih, "Semua orang percaya bahwa Papa bunuh diri."

Amy menoleh menatap Sean. Untuk pertama

kalinya setelah ratusan tahun, merasa ragu dengan yang hendak dia lakukan. Tapi akhirnya Amy putuskan menghampiri Sean lalu menarik kursi di depan meja belajar lelaki itu.

"Dan kau tidak?'" tanya Amy pelan, menanggapi ucapan Sean sebelumnya.

"Mana mungkin!" seruan Sean mengagetkan mereka berdua. Sejenak dia menghela napas untuk meredakan emosinya lalu berkata dengan lebih pelan namun berapi-api. "Dia orang yang sangat menghargai hidup. Penuh rencana untuk masa depan. Bagaimana dia bisa bunuh diri?" Jemari Sean mengepal erat.

Dia sudah memendam keraguan ini sejak mamanya berteriak histeris saat menemukan sang suami tergeletak dengan mulut penuh busa di meja kerjanya. Dia sama sekali tak percaya saat polisi mengatakan papanya bunuh diri hanya dengan penyelidikan beberapa jam.

Amy tahu saat ini Sean sedang terluka dan sangat sensitif. Karena itu dia berhati-hati dengan segala ucapannya. "Apa kau tahu semua yang dia lakukan? Mungkin saja dia tertekan tapi menyembunyikan hal itu dari keluarganya karena tidak ingin kalian khawatir. Karena dia sangat menyayangi kalian."

"Kau tidak mengenal papaku," geram Sean.

Matanya berkilat marah saat membalas mata Amy yang saat ini tampak hitam sepenuhnya. "Dia pernah berada di titik paling rendah hidupnya tapi dia tidak pernah menyerah."

"Jadi dia dibunuh?"

Pertanyaan yang tiba-tiba itu menciptakan keheningan yang menyesakkan di antara mereka. Itu sesuatu yang bahkan tidak berani Sean pikirkan. Tapi saat pertanyaan itu mengambang di antara mereka, Sean kehilangan kata.

4 – Yang Disembunyikan

"Jadi dia dibunuh?"

Pertanyaan itu masih menggantung di antara mereka. Tak ada yang berani buka suara untuk menanggapi. Bahkan Sean sendiri. Karena baginya kemungkinan itu terdengar jauh lebih mengerikan.

Tok... tok... tok...

"Sean, sudah waktunya."

Sean mengenali suara lembut dan serak itu sebagai suara mamanya. Di antara mereka semua, jelas sang mama yang paling terpukul. Tapi beliau tetap berusaha tegar. Tak lantas menjerit-jerit atau malah mengurung diri seperti yang dilakukan Sean. Dia tetap menemui para tamu dan berusaha memastikan prosesi pemakaman lancar. Meski terkadang dia harus berhenti dan menyembunyikan wajah untuk menutupi tangis tertahannya.

"Aku pergi duluan," kata Amy pelan setelah yakin seseorang yang tadi mengetuk pintu pergi menjauh. "Kalau kau butuh sesuatu, kau tahu cara menghubungiku." Tanpa menunggu tanggapan, Amy keluar dari kamar Sean.

Kematian selalu sangat menyebalkan, pikir Amy hampir

satu jam kemudian saat prosesi pemakaman sudah hampir selesai. Dia berdiri bersandar di salah satu batang pohon di area pemakaman dan membuat dirinya tak terlihat.

Sepanjang waktu kematian memang tak terelakkan, bahkan bagi klan vampir sendiri. Hanya saja, kematian manusia terasa terlalu sering karena usia mereka yang hanya bagai waktu bermain kaum non-manusia. Dan terlalu mudah mengingat betapa rapuhnya tubuh manusia. Hingga seolah nyawa manusia sama sekali tidak berharga.

Amy menghela napas lalu memutuskan untuk berbalik pergi. Sepanjang jalan dia mengingat-ingat perbincangannya dengan Sean lalu bertanya-tanya, kira-kira apa yang akan Sean lakukan selanjutnya?

***

"Dibakar?"

Sean melompat berdiri dengan tatapan tak percaya mengarah pada kakaknya. Lalu tatapannya beralih pada sang Mama yang hanya tertunduk sambil sesekali mengusap hidung dan pipinya dengan saputangan.

"Itu atas permintaan papa sendiri, Sean. Dia pernah berkata kalau dia meninggal, dia ingin meja kerja kesayangannya dibakar dengan semua benda yang ada

di sana," jelas Sam pelan, berusaha membuat sang adik mengerti.

"Apa itu masuk akal? Kenapa papa ingin meja itu dibakar? Kalau memang kesayangan, kenapa tidak dia berikan pada salah satu dari kita?" Suara Sean kian meninggi. "Apa sih yang ingin dia sembunyikan?"

"Papa sudah sering mengatakan itu sejak lama," Sherly berkata pelan setelah mengusap air mata dengan punggung tangannya. "Dia selalu ingin mejanya dibakar jika dirinya meninggal. Awalnya kukira hanya candaan. Tapi semakin sering dia mengatakan itu, aku mulai percaya dia serius."

"Seolah dia tahu kapan dia meninggal?" Sean bertanya dengan nada mengejek. Bermaksud membuat keputusan mereka menuruti keinginan tak jelas papanya semasa hidup adalah perbuatan konyol.

"Mungkin dia memang sudah tahu." Suara Sam pecah seiring air matanya yang bergulir. "Aku merasa sangat buruk. Seharusnya aku tahu kalau dia sedang tertekan karena sesuatu. Tapi tanda-tanda itu baru kusadari sekarang. Andai aku tahu lebih cepat..."

Sean menatap sang kakak tak percaya. "Kau percaya papa melakukan itu? Kau benar-benar percaya dia bunuh diri dan meninggalkan kita semua dengan

sengaja?"

"Aku tidak ingin percaya!" seru Sam sambil mendongak menatap sang adik dengan mata berkilat marah. "Sama sepertimu, aku ingin menyangkalnya. Tapi faktanya tidak bisa! Papa memang tertekan karena sesuatu. Aku melihat dari tingkahnya beberapa bulan terakhir. Tapi dia tidak cukup percaya untuk menceritakan masalahnya padaku. Lalu sebulan ini, dia tampak lebih tenang hingga kupikir apapun itu pasti sudah beres. Dan ternyata—" Suara Sam tercekat. "aku salah."

Seketika ruang keluarga itu menjadi hening. Bahkan Debi dan Sherly hanya saling memeluk dengan tangis tanpa suara.

"Jadi..." akhirnya Sean berkata, "kalian akan tetap membakar meja itu?"

"Ya," sahut Sam pelan.

"Yakin tidak ada dokumen yang mungkin saja penting?"

"Aku sudah memeriksa semuanya. Isinya kebanyakan coretan-coretan papa tentang rencananya di masa depan. Beberapa kenangannya dengan kita semua. Lalu ada buku-bukunya sejak zaman SD." Sam tersenyum sedih. "Kau pasti ingat papa memang suka

menumpuk buku-bukunya saat sekolah. Sesekali dia membukanya untuk menikmati tiap kenangan."

"Bukankah itu semua jauh lebih berharga?" suara Sean lirih.

"Dia bilang meja kesayangannya yang ingin kita bakar. Tapi kurasa itu lebih ke kenangannya. Dia tidak ingin kita terlalu lama meratapi kepergiannya. Dia ingin kita melanjutkan hidup." Sam kembali mendongak menatap sang adik. "Kami sudah sepakat melakukan sesuai yang papa inginkan. Kau juga harus merelakannya."

"Aku tidak percaya," bisik Sean dengan suara serak. Kakinya mundur selangkah... lalu selangkah lagi hingga akhirnya dia berbalik dan berlari pergi.

Sean terus berlari menuju ruangan tempatnya ingin mengurung diri sekarang. Begitu tiba di sana, dia langsung menutup pintu lalu menguncinya, berharap dengan begitu tak ada yang berani masuk lalu merusak kenangan sang papa.

Sean bersandar di pintu dengan air mata yang tak bisa ia cegah membasahi wajah. Tenggorokannya sakit. Tapi hatinya jauh lebih sakit. Kemarin dia masih berbincang dengan sang papa. Beliau menanyakan apa yang ingin Sean lakukan di masa depan. Perbincangan

santai antara ayah dan anak.

"Tidak ada."

"Tidak ada?" Ruslan tergelak.

"Yah, karena pasti Sam akan menyeretku ke perusahaan meski aku menolak, jadi apa lagi yang kuinginkan?"

Ruslan mengangguk paham. "Kau hanya belum menemukan tujuan hidup." Lalu dia tersenyum lembut sambil menepuk pelan pundak Sean. "Dan jika saat itu tiba, jika akhirnya kau menemukan apa yang ingin kau lakukan di masa depan dengan hidupmu, jangan ragu untuk melakukannya."

Sean mengerutkan kening. "Bagaimana kalau tujuan hidupku salah? Bagaimana kalau pilihanku salah?"

"Ikuti kata hatimu. Kau yang paling tahu mana yang benar dan mana yang salah."

Air mata Sean terus bergulir seiring kenangannya bersama sang papa memenuhi pikirannya. Saat dirinya kecil, saat remaja, hingga akhirnya Sean memutuskan tinggal bersama sang nenek di Berastagi. Terakhir penyesalan memenuhi dadanya, membuat Sean merosot lalu terduduk di lantai dengan punggung masih bersandar di pintu yang tertutup.

Kenapa dirinya tidak pulang lebih cepat? Itu membuat Sean bertanya-tanya, jika dirinya tidak pulang sesuai

permintaan mereka dan memilih pulang begitu lulus kuliah, bukankah itu berarti tidak ada kesempatan baginya bersama sang papa di hari-hari terakhir hidupnya? Pemikiran itu membuat Sean bergidik ngeri. Bahkan meski dia sudah memilih pulang, tetap saja Sean takut.

Seolah dia tahu kapan dia meninggal?

Apa mungkin itu benar? Itukah alasannya sang papa juga menginginkan Sean segera pulang? Dia memang sudah berencana untuk pergi?

Sean terisak. Sesuatu yang sudah tidak pernah ia lakukan remaja. Saat ini harga diri sama sekali tak penting. Saat ini nasihat papanya bahwa ia tidak boleh menangis—karena itu sangat memalukan bagi kaum lelaki—sama sekali sekali tak penting. Sean hanya ingin melegakan rasa sesak dan pedih di dadanya. Berharap dirinya bisa terjaga dari mimpi buruk ini.

Menit demi menit berlalu, tangis Sean tak kunjung reda. Kini kedua kakinya menekuk. Wajahnya tenggelam di lutut dengan kedua lengan melingkari tungkainya.

"Jadi dia dibunuh?"

Pertanyaan itu menyentak Sean hingga kepalanya mendongak, berpikir akan melihat sosok Amy di

depannya. Namun dirinya sendirian. Tak ada seorang pun dalam ruang kerja Ruslan Sidarta. Termasuk si empunya.

"Jadi dia dibunuh?"

DEG.

Jantung Sean berdebar semakin cepat dan menyakitkan. Sean tahu Amy menanyakannya tidak benar-benar serius. Mungkin itu hanya bentuk rasa frustasi Amy karena Sean terus menyangkal fakta bahwa ayahnya memilih bunuh diri. Tapi sekarang, saat kalimat penuh tanya itu terus bergema dalam pikiran Sean, dia merasa itu lebih masuk akal daripada bunuh diri.

Saat kecil, kau gampang penasaran dan suka menggeledah barang-barang orang lain. Papa harap kau sudah menghentikan kebiasaan itu.

Deg... deg... deg....

Gema jantung Sean seolah memenuhi telinga seiring kepingan informasi saling menyatu dalam kepalanya. Dengan tangan gemetar, Sean berusaha berdiri lalu berjalan menuju meja kerja sang papa.

Kenapa harus dibakar? Sean bertanya-tanya dalam hati. Dan kenapa papanya seolah memperingatkan Sean agar berhenti menggeledah barang-barang orang lain?

Apa sebenarnya maksud papanya? Atau apa lebih tepatnya yang ingin sang papa sembunyikan?

Tiba di meja besar dengan permukaan kayu yang dipernis hitam, Sean menyusurkan jemarinya di atas permukaan benda keras itu. Permukaannya licin seperti yang diingat Sean. Kata sang papa dulu, meja ini sudah menjadi milik sang papa sejak sebelum Sean lahir. Apa hadiah dari kakek karena kelahiran Sam? Sean lupa detailnya. Yang dia ingat meja ini adalah hadiah karena kelahiran anak pertama.

Sean berjalan memutari meja menuju kursi di baliknya. Air matanya kembali jatuh saat jemari Sean pindah menyentuh kursi yang dingin itu. Biasanya di sana lah Ruslan banyak menghabiskan waktu saat tidak harus berkumpul bersama anak dan istrinya. Rasanya permukaan kursi itu tidak pernah sedingin sekarang. Satu lagi fakta bahwa si empunya sudah tidak ada lagi.

Sean duduk di kursi itu sambil bertanya-tanya, apa membakar meja juga berarti membakar kursinya? Tapi yang dibilang Sam hanya meja. Bukankah ini semakin terasa ganjil? Karena kursi juga bisa menyimpan kenangan. Tapi jelas tidak bisa menyembunyikan sesuatu yang akan mengungkap kebenaran. Seperti catatan tertentu, misalnya.

Sean mulai memeriksa dari laci teratas. Dengan hati-hati dia memperhatikan tiap foto, kertas, dan benda-benda lainnya. Seperti kata Sam, ini hanya kenangan pribadi. Foto-foto kebersamaan Ruslan dengan keluarganya. Foto-foto yang sebenarnya ada di buku album dalam perpustakaan. Sang papa memang suka memilih foto yang paling dia sukai dan menduplikatnya lalu dia simpan di sini, tempat dia bisa mengeluarkannya kapan saja. Jadi jelas mereka tidak akan kehilangan foto-foto ini kalaupun harus dibakar.

Benda-benda lainnya lagi-lagi penuh kenangan. Seperti kaos kaki pertama Sam, Sherly, dan Sean. Sean sendiri sudah sering melihat benda-benda ini baik dengan atau tanpa izin sang papa. Karena semasa kecil Sean memang suka sekali—seperti kata papanya—menggeledah barang-barang orang lain.

Waktu itu Sean sama sekali tak mengerti kenapa benda-benda yang menurutnya tak berguna ini perlu disimpan. Dan mungkin jika Sean melihat semua ini masih tersimpan rapi sebulan lalu, dia akan berdecak lalu mengejek bahwa sang papa aneh.

Tapi sekarang Sean baru mengerti betapa berharganya sebuah kenangan. Dia yang mungkin tidak akan pernah menyimpan kaos kaki bayi yang tidak akan

digunakan lagi, bersedia mempertaruhkan apapun agar semua ini tetap dijaga seperti saat papanya masih hidup. Tapi tampaknya tidak bisa. Yang lain sudah sepakat melakukan seperti yang diinginkan papanya.

Dari laci pertama, Sean beralih ke laci kedua... ketiga... dan lainnya. Yang ternyata isinya juga tidak jauh dari kenangan dan peralatan menulis yang sama sekali tidak penting. Dia juga sudah membuka lemari kecil di sisi paling bawah meja tempat papanya menyimpan buku-bukunya sejak SD.

Usai memeriksa semua, Sean kembali terduduk di lantai dengan punggung bersandar di lemari kecil yang ia biarkan terbuka. Matanya panas karena berusaha memperhatikan tiap detail dan efek menangis cukup lama. Kepalanya mulai pening. Tapi hati Sean masih meronta. Seolah berharap Sean segera menghapus perasaan janggal dan penasaran ini.

Tidak ada waktu menunggu. Besok meja ini akan dibakar.

Sean menghela napas lalu menatap sekeliling. Di ruangan luas itu ada beberapa lemari kaca. Jelas dokumen-dokumen penting tersimpan di sana. Yang artinya meja ini hanya digunakan untuk menggelar dokumen, menulis, dan mengetik, jika itu berhubungan

dengan pekerjaan. Sementara laci dan lemari di meja ini khusus untuk menyimpan hal pribadi. Kalau begitu, hal pribadi apa yang disembunyikan papanya di sini yang tidak ingin ditemukan keluarganya tapi jelas mengancam nyawa?

Kuku telunjuk Sean mengetuk-ngetuk lantai saat dia berpikir dan kembali berusaha merangkai tiap kepingan informasi. Dan lagi-lagi—yang paling memenuhi benak Sean—adalah peringatan papanya bahwa Sean sebaiknya tidak terlalu penasaran lalu menggeledah barang-barangnya.

Kenapa papanya memperingatkan Sean? Apa dia juga memperingatkan, Debi, Sam atau Sherly selain ucapannya tentang membakar meja? Jika tidak, bukankah itu berarti papanya yakin Sean bisa menemukan sesuatu jika berusaha mencari?

Tuk... tuk... tuk....

Ketukan jemari Sean di permukaan lantai semakin teratur. Sementara matanya terpejam, seolah berusaha menangkap pikiran papanya.

Sean yakin papanya tidak bunuh diri. Itu adalah keyakinan yang tidak akan dia bantah lagi. *Lalu beliau bertingkah tidak masuk akal dengan meminta meja kesayangannya dibakar. Kenapa harus dibakar jika tidak ada*

yang dia sembunyikan? Apa ada sesuatu yang tidak ingin diketahui keluarganya? Apa jika mereka juga tahu, nyawa mereka juga terancam?

Itu dia!

Mendadak mata Sean terbuka. Pasti ada sesuatu yang berbahaya yang ingin Ruslan musnahkan begitu dirinya meninggal. Dia tidak bisa memberitahu secara terang-terangan karena pasti Sam dan yang lain akan memeriksa lebih dulu—seperti meja ini. Dia tidak ingin itu terjadi. Karena itu, jelas benda yang berusaha disembunyikan tidak akan bisa ditemukan secara mudah. Tapi akan ikut musnah bersama api yang melahap meja ini.

Deg... deg... deg....

Jantung Sean kembali bertalu saat dia berjongkok kembali di depan lemari kecil yang belum ia tutup. Buku-buku tulis berjejer di sana. Dengan tak sabar dia kembali menurunkan semua buku yang tadi sudah dia periksa satu per satu.

Ckckck... coba lihat apa yang dilakukan anak papa satu ini? Kau berhasil menemukan tempat rahasia. Jangan bilang pada siapapun, oke? Hanya kita berdua yang tahu.

Sean seolah bisa mendengar suara papanya sepuluh tahun lalu saat dia menggeledah ruangan ini karena

bosan. Lalu begitu lemari itu kosong, tangan Sean meraba-raba di permukaan atas lemari. Saat kecil dulu sama sekali tidak susah menemukannya. Karena kepalanya bisa masuk ke dalam sana dan Sean pikir bisa sembunyi di dalamnya tapi ternyata terlalu kecil untuk seluruh tubuhnya.

Ketemu!

Sean seolah berhenti bernapas saat tangannya menemukan lubang kecil di permukaan atas lemari yang bisa dimasuki satu jari. Lalu hanya dengan digeser pelan, permukaan atas terbuka dan menampakkan satu ruangan kecil.

Sean sama sekali tidak bisa melihat isinya. Tapi tangannya bisa menjangkau seluruh ruang kecil itu. Dan tak butuh waktu lama sampai tangannya menemukan satu-satunya benda di sana lalu menariknya keluar. Tenggorokan Sean tercekat begitu menyadari benda apa itu dan yakin kecurigaannya tidak salah.

Itu jurnal pribadi ayahnya! Kenapa harus disembunyikan dan dibakar jika tidak ada sesuatu yang berbahaya dan berhubungan dengan kematiannya?

5 - Rexton

Amy menatap sekeliling kelas lalu mengerucutkan bibir saat tak menemukan orang yang dicarinya. Sama seperti kemarin, hari ini pasti akan berakhir menyebalkan. Tak ingin membuang waktu dan membuat dirinya beresiko mati kebosanan, Amy berbalik keluar menuju area pedagang kaki lima di luar kampus.

Sudah seminggu sejak kematian Ruslan Sidarta. Tapi sampai hari ini Sean belum juga masuk. Apa berduka memang butuh waktu selama itu? Atau Sean hanya tipe lelaki payah yang tidak bisa mengatasi kesedihan?

Bukannya Amy tidak mau mengerti rasa kehilangan Sean. Dia hanya tidak suka perasaan berlarut-larut orang yang ditinggalkan. Tak peduli meski perpisahan karena kematian itu sangat menyedihkan, hidup masih terus berlanjut, kan? Kalau klan vampir seperti Amy tumbang hanya karena sebuah kematian, dia tidak akan bisa bertahan melewati empat ratus tahun hidupnya.

Ada banyak kematian yang sudah Amy lewati. Baik karena perang, penyakit, ataupun kecelakaan. Dia sudah pernah melewati banyak duka. Tapi tentu saja, tak

pernah membiarkan dirinya tumbang. Hingga akhirnya waktu mengajarkan Amy untuk menjadi orang yang dingin dan menjaga jarak. Tak membiarkan dirinya terlibat ikatan emosi, terutama dengan manusia yang sangat rapuh. Itu adalah caranya melindungi hatinya dari rasa sakit.

Tiba di area pedagang kaki lima, Amy mencari penjual *ice cream cone* langganannya lalu memesan ukuran jumbo. Selama mengantri dan menunggu pesanannya dibuatkan, Amy kembali memikirkan Sean lalu menyadari dirinya terlalu keras menilai Sean.

Bukankah wajar jika Sean sangat berduka dan sulit untuk mengatasi kepedihannya? Yang meninggal ini bukan sekedar teman atau kenalan. Dia adalah ayah kandung Sean. Tentu Amy tidak pernah merasakan kehilangan sedalam itu, tak peduli seberapa sering dia menjumpai kematian. Orang tuanya sendiri masih lengkap dan sehat—yang sekarang pasti tengah menikmati waktu di salah satu negara paling eksotis.

Selain itu, kemungkinan besar ini adalah kehilangan pertama Sean. Bukankah selalu menyakitkan untuk yang pertama kali?

Setelah membayar *ice cream*nya, Amy hendak berbalik menuju salah satu bangku taman di sana. Tapi

langkahnya terhenti saat dia mendengar debar jantung yang familiar. Refleks Amy menoleh dan mendapati Sean tengah bersandar di salah satu pohon besar sekitar dua puluh meter dari Amy. Dia mengenakan topi dan kacamata hitam yang Amy tebak merupakan caranya untuk menyembunyikan diri.

Amy tersenyum geli seraya melangkah mendekati Sean. Kamuflase itu sama sekali tak berguna untuk Amy. Apalagi Amy termasuk dari sedikit vampir yang bisa mengenali seseorang dari debar jantung atau hela napasnya. Vampir lain kebanyakan harus menunggu sampai orang itu berbicara baru bisa menebak siapa dia.

"Hai," sapa Amy begitu berada di dekat Sean.

Lelaki itu tersentak kaget lalu menoleh ke arah Amy. "Aku baru saja mau menghubungimu."

Amy tersenyum manis. "Aku beli *ice cream* di sana dan melihatmu."

"Ya, aku tahu."

"Lalu kenapa hendak menghubungiku bukannya langsung menghampiri?"

"Aku tidak ingin ada yang mengenali. Tapi sepertinya ini percuma. Kau langsung mengenaliku hanya dengan sekali lirik. Ayo, ikut!"

"Kau tidak bertanya aku mau ikut atau tidak?"

Sean hanya berdecak malas seraya berbalik pergi. Seperti yang dia duga, Amy membuntutinya ke mobil lalu masuk ke sisi penumpang tanpa diminta.

"Aku tidak tahu kau punya nomorku," gumam Amy begitu Sean menyalakan mesin mobil.

"Telepon dan pesan iseng itu, kau pikir aku tidak tahu bahwa itu dirimu?"

Amy tertawa kecil sambil menjilat *ice cream*nya. "Tapi kau tidak pernah membalas pesanku. Dan selalu menutup telepon setelah aku mengucapkan satu kalimat," nada Amy terdengar merajuk.

"Aku mengajakmu bukan untuk membicarakan itu."

"Ah, ternyata untuk bicara. Kupikir kau hendak mengajakku kencan."

Kali ini Sean mengabaikan komentar Amy. "Aku menemukan sesuatu yang janggal."

Amy menyadari nada serius Sean. "Apa itu?"

Sejenak Sean terdiam, tampak bimbang. Dia sudah memikirkan hal ini sepanjang minggu. Dan sudah mempertimbangkan ratusan kali untuk memberitahu keluarganya. Tapi selalu saja ragu. Mengingat bahwa papanya berusaha mati-matian menyembunyikan hal ini, Sean takut sesuatu yang buruk menimpa mereka

jika ikut terlibat.

Jadi sepanjang minggu Sean berusaha memecahkan misteri ini sendiri dengan sedikit petunjuk dari jurnal pribadi sang papa. Tapi dia menemui jalan buntu. Bahkan bisa dibilang tak bergerak sama sekali dengan petunjuk yang ada. Hingga akhirnya Sean merasa butuh seseorang untuk berbagi. Dua kepala tentu lebih baik daripada satu, kan?

Pilihan Sean di luar keluarganya langsung jatuh pada Amy. Bukan tanpa alasan. Sean tidak bisa mempercayakan hal ini pada sembarang orang. Amy sebenarnya juga termasuk sembarang orang. Dia bahkan terlalu genit untuk diajak serius. Tapi di hari itu, saat Amy datang ke kamarnya pada hari pemakaman papanya, dia merasa Amy tahu isi hatinya yang bahkan tidak berani Sean utarakan pada keluarganya. Karena itu Sean langsung mendatangi Amy. Berharap wanita itu bisa memberikan pandangan yang tidak bisa dilihat Sean.

"Sean?"

Sean menoleh sekilas pada Amy sebelum kembali menatap jalanan. Sekarang setelah Amy di sampingnya, keraguan melanda hati Sean. Dia tidak memberitahu keluarganya demi melindungi mereka. Tapi dia berniat

memberitahu Amy. Bukankah itu berarti dirinya membahayakan wanita itu?

"Kenapa diam saja?"

"Sebelum kau terlibat, aku ingin mengatakan bahwa ini mungkin bisa sangat berbahaya. Jadi kau boleh mundur sekarang?"

Andai dia tahu, pikir Amy dengan geli. Hal berbahaya bagi manusia, mungkin hanya mainan bagi klan vampir.

"Oh, kau sama sekali tidak memberiku pilihan saat memerintahkanku agar mengikutimu."

Sean tahu Amy menyindirnya. "Sekarang aku memberimu pilihan," kata Sean menahan kesal.

Amy menyeringai, merasa terhibur dengan kekesalan Sean.

"Jadi?" desak Sean.

"Aku tidak takut, Sean."

"Bahkan meski yang akan kita selidiki ini berhubungan dengan kematian papa dan membahayakan nyawamu?"

Amy tersenyum licik. "Mungkin seharusnya 'mereka' yang khawatir karena aku terlibat."

Sean mendengus, tapi tak bisa mencegah dirinya tertawa kecil. Rasanya beban hatinya sedikit ringan

sekarang. Mungkin karena dia menemukan orang untuk berbagi beban. Atau karena Amy berhasil membuatnya tertawa. Yang jelas Sean tak menyesali pilihannya untuk melibatkan Amy.

"Aku serius," Amy mengerucutkan bibir.

"Terserah." Sean mengeluarkan buku dari laci *dashboard* mobil dengan sampul yang tampak terbuat dari kulit asli, lalu mengulurkannya pada Amy.

"Sebentar," Amy menghabiskan sisa *ice cream* lalu membersihkan tangannya dengan tisu sebelum menerima buku itu. "Apa ini?"

"Jurnal pribadi papa. Saat memikirkan ucapanmu di hari pemakaman, aku bertekad menemukan petunjuk dari hal janggal yang terjadi setelah itu dan menemukan buku ini."

"Senang kau memikirkanku."

Sean berdecak. "Hanya ucapanmu. Berhenti merayuku atau ini tidak akan berhasil."

"Sayang sekali aku tidak bisa berhenti." Tahu Sean akan kembali mendebatnya, Amy mengangkat buku di tangannya. "Boleh aku membaca ini? Bukankah ini cukup pribadi?"

"Tidak masalah. Toh yang punya tidak ada lagi untuk mengajukan protes."

Amy bisa mendengar nada pedih dalam kalimat itu. Sejenak dia hanya menatap Sean dengan senyum lembut di bibirnya. Ternyata dirinya salah. Lelaki itu jauh lebih tangguh daripada yang Amy duga. Dia sama sekali tidak terpuruk. Sean bangkit meski rasa sakit pasti masih mendera hatinya.

"Kenapa?" Sean mengerutkan kening tak suka ditatap dengan senyum aneh oleh Amy. Meski Sean menatap jalanan di depan, dia masih bisa merasakan panas dari tatapan Amy.

"Tidak apa-apa," Amy menggeleng lalu mulai membuka jurnal itu.

Dari halaman awal, Amy sudah bisa menebak isinya kebanyakan ide-ide terpendam Ruslan. Ambisinya hingga mencapai kesuksesan yang berhasil diraih sebelum kematiannya. Dan lebih banyak catatan tentang cara-cara yang bisa dia lakukan untuk mencapai ide-idenya. Sebagian besar sudah dicentang yang artinya Ruslan tipe orang ambisius yang tidak bisa berhenti sebelum yang dia inginkan berada dalam genggaman.

Kekaguman muncul dalam hati Amy saat membayangkan sosok yang tidak pernah ditemuinya secara langsung itu. Sangat sedikit orang yang bisa ambisius tapi tidak melupakan keluarganya. Dan Ruslan

termasuk dari yang sedikit itu.

"Catatan paling akhir," gumam Sean.

Tanpa menanggapi Amy melompati banyak halaman dan langsung membuka catatan terbaru. Rupanya buku ini baru digunakan setengahnya. Tapi sekitar seperlima catatan terbarunya fokus pada satu nama. Rexton.

Amy mengerutkan kening lalu mencari-cari awal kata itu disebut. Dan dia menemukannya dengan tulisan yang memenuhi hampir setengah halaman.

Rexton, hancurkan!

Lalu di hampir seluruh halaman berikutnya, tulisan Ruslan sama sekali tak bisa dibaca. Sama sekali tak membentuk huruf. Hanya seperti garis lurus. Lagi-lagi Amy hanya mengenali kata Rexton di beberapa tulisan berbentuk garis lurus itu.

Dengan lebih cepat Amy membuka lembar demi lembar. Tak ada lagi yang bisa dia baca. Lalu dia menoleh ke arah Sean.

"Apa ini tulisan papamu juga? Sangat berbeda dengan tulisan di halaman-halaman awal."

"Aku yakin iya. Hanya saja, dia sengaja membuat tulisannya tidak bisa dibaca. Tidak ada tempat yang ingin kau tuju?"

Amy berpikir ingin melihat koleksi baju yang baru datang di salah satu butiknya. Tapi berpikir pasti merepotkan jika harus menjelaskan pada Sean bahwa dia memiliki banyak bisnis yang bertebaran di seluruh dunia. "Aku ingin langsung pulang." Lalu Amy menyebutkan alamatnya. "Jadi kau pikir ini berhubungan dengan kematian papamu? Seseorang bernama Rexton yang membunuhnya?"

"Menurutmu ini nama orang?" Sean tampak terkejut.

"Memangnya menurutmu ini nama apa?"

"Aku malah berpikir itu nama perusahaan atau semacam tempat bisnis. Itu sebabnya aku langsung *browsing* dan menemukan beberapa. Tapi sepertinya semua itu tidak pernah bersinggungan dengan papa."

Amy mengangguk mengerti. "Kalau ini berbahaya, rasanya memang tidak mungkin dipajang terang-terangan di internet. Tapi juga tidak ada salahnya dicoba selidiki." Amy tahu dari pengalaman, seseorang bisa bersembunyi di balik nama besar. Membuat nama itu tak tampak mengerikan. Padahal sebenarnya menyimpan rahasia kelam.

"Tapi setelah kau mengatakannya, kupikir itu memang lebih cocok jadi nama orang. Mungkin karena

terlalu kalut, aku tidak terpikir sampai ke sana."

"Mau main detektif-detektifan?"

"Kau ada ide?"

Amy tersenyum. "Sepertinya kita harus mulai mendata teman-teman dekat papamu. Dan mungkin meluangkan sedikit waktu untuk mendatangi bisnis-bisnis bernama Rexton yang menurutmu paling mungkin ada hubungannya dengan Pak Ruslan."

"Sebenarnya tidak banyak. Dan seperti kubilang tadi, aku ragu semuanya berhubungan dengan kematian papa."

"Tidak ada salahnya dicoba."

6 – Lorong Bawah Tanah

"Tidak mau mampir dulu?" ajak Amy begitu mereka tiba di depan pagar rumahnya. Rumah Amy sederhana. Dengan pagar besi setinggi perut Amy dan taman bunga di halaman rumah, tempat tinggal Amy tampak cantik dan nyaman.

"Lain kali saja."

Sejenak Amy masih berniat menggoda atau merayu Sean. Tapi dia mengurungkan niat. Hari ini Sean sudah cukup menelan harga dirinya untuk meminta bantuan wanita yang terus mengganggunya. Toh Amy masih punya banyak waktu untuk berusaha meruntuhkan dinding yang dibangun Sean di sekitarnya selama beberapa hari ke depan.

Setelah mobil Sean menghilang di tikungan, Amy masuk ke dalam rumah. Bagian dalamnya juga sederhana. Ruang tamu dengan kursi kayu panjang. Ruang tengah dengan satu tv dan sofa. Dua kamar tidur serta dapur dan kamar mandi. Semua sederhana dan nyaman.

Namun hanya segelintir orang yang tahu, penampilan rumah ini menipu. Sama seperti penampilan Amy secara keseluruhan.

Amy memang tidak pernah tercatat sebagai salah satu orang terkaya versi Forbes. Atau di majalah dan koran manapun. Tapi jika seluruh kekayaannya dikumpulkan, mungkin Amy termasuk salah satu orang terkaya di Indonesia.

Kaum non-manusia mungkin hanya sekitar 1-5 persen di seluruh dunia. Tapi usia mereka yang panjang membuat mereka punya banyak kesempatan bermain-main mengumpulkan kekayaaan. Tapi untuk tetap menyembunyikan kerahasiaan keberadaan mereka, mereka memilih untuk tidak mengekspos diri.

Tiba di kamar, Amy langsung menuju lemari besarnya. Pernah lihat film Narnia? Seperti itu fungsi lemari ini. Begitu Amy membuka kedua pintunya lebar, dia dihadapkan pada deretan pakaian yang hanya kamuflase. Amy masuk ke dalam lemari seraya menyibakkan deretan pakaian lalu menutup pintunya kembali.

Dengan kemampuan telekinesisnya, Amy menggerakkan kunci pintu di balik lemari. Dia memang sengaja membuat bagian dalam lemarinya rata sementara kunci dan handle pintu berada di baliknya. Dengan begitu tidak akan ada manusia usil yang bisa menemukan jalan rahasia di baliknya.

Pintu terbuka di depan Amy dengan mudah. Setelah memastikan pakaiannya kembali tertata rapi dan mengunci pintu, Amy menuruni lima undakan menurun yang menghadapkannya pada ruangan luas dengan empat motor berjajar di salah satu sisi dan bentangan lorong panjang yang seolah tak berujung.

Kota bawah tanah sejak dulu merupakan salah satu kebanggaan kaum non-manusia. Begitulah cara mereka bisa hidup bersama-sama di satu tempat tanpa perlu dicurigai manusia.

Ada banyak kota bawah tanah yang dihuni klan vampir di dunia ini. Salah satunya yang dikenal kaum manusia adalah kota Derinkuyu.

Pada masa peperangan Bizantium-Arab, para penduduk di provinsi Nevsehir berusaha mencari perlindungan. Klan vampir memang jarang ikut campur dalam urusan manusia. Tapi di Nevsehir masa itu, ada sekelompok manusia yang mengetahui keberadaan vampir bahkan beberapa di antaranya menjalin hubungan asmara dengan klan vampir.

Tidak pernah ada dekrit yang melarang manusia untuk mengetahui keberadaan kaum non-manusia. Tapi mereka secara naluriah berusaha menyembunyikan diri karena menyadari manusia terkadang sulit menerima

perbedaan dan selalu ingin melampaui perbedaan itu. Tapi begitu ada manusia yang menjalin hubungan dengan vampir, secara otomatis pemerintah klan vampir akan mengakui manusia itu sebagai salah satu kaum mereka juga.

Itu yang membuat Raja Vampir masa itu dengan senang hati menyerahkan kota Derinkuyu sebagai tempat perlindungan dan menarik sumpah dari para manusia itu bahwa mereka akan menutup mulut mengenai keberadaan vampir. Seperti yang klan vampir duga, para manusia tidak bisa terlalu lama merahasiakan keberadaan kota bawah tanah itu. Pada akhirnya kota Derinkuyu terekspos dan menjadi salah satu misteri tak terpecahkan kaum manusia.

Yah, andai mereka menemukan tempat ini, pikir Amy geli seraya naik ke salah satu motor. Mungkin hanya akan menambah botak para ilmuwan dan menambah daftar misteri dunia.

Amy mengemudikan motornya setengah mengebut di lorong panjang itu. Lampu-lampu menyala seiring tempat yang dilewati Amy lalu mati dibelakangnya hingga Amy tampak diikuti cahaya.

Lorong ini bukan salah satu kota bawah tanah. Ini hanya bentuk kesenangan Amy. Sekitar 100 tahun lalu

saat Amy pertama kali menginjakkan kaki di kota ini yang kala itu dikenal sebagai Batavia, dia langsung terpikat dan mulai membuat 'sarang'.

Di masa itu, negeri ini masih kacau akibat penjajahan. Amy tidak terlalu sering berada di permukaan dan lebih fokus pada pembangunan lorong bawah tanahnya. Dia membawa langsung para pekerja bangunan dari Kerajaan Vampir yang berhasil bekerja tanpa diketahui para manusia.

Tapi proyek ini tidak selancar yang Amy harapkan. Beberapa kali harus terhenti karena banyak hal dan dilanjutkan kembali beberapa tahun kemudian. Tapi Amy sama sekali tidak menyesal dan selama itu pelan-pelan mulai merintis bisnis-bisnis yang ingin digelutinya. Barulah sekitar dua tahun lalu, Amy benar-benar menunjukkan diri dan berbaur dalam kehidupan manusia sebagai mahasiswi baru di Universitas Manawa.

Dengan motor *sport* 150cc dan kecepatan hampir 200km/jam, perjalanan yang normalnya harus ditempuh 1-1,5 jam hanya ditempuh Amy sekitar 30 menit menuju perbatasan Jakarta-Bogor. Setelahnya Amy melambatkan laju motornya lalu berhenti di ujung lain lorong, tempat enam motornya berjejer rapi. Itu

mengingatkan Amy bahwa lain kali dia harus lewat lorong ini lagi untuk menuju rumah sederhananya agar motor-motornya tidak menumpuk di satu sisi lorong.

Usai memarkir motor, Amy keluar dari pintu yang sama seperti di ujung lorong satunya. Kali ini dia tidak keluar dari lemari seperti di rumah sederhananya. Di sini dia tidak perlu menyembunyikan keberadaan lorong bawah tanah yang menghubungkan rumah dan bisnis-bisnisnya. Ada beberapa pertigaan untuk menuju tempat lain dalam lorong itu. Tapi jalur utama memang hanya menghubungkan rumah sederhana Amy di Jakarta dan rumah 'besar' Amy di perbatasan Jakarta-Bogor.

Pintu itu membawa Amy ke sebuah dapur megah dengan perpaduan warna putih dan unsur kayu. Jendela-jendela kaca tinggi menjadi ciri khas keseluruhan rumah Amy hingga bagian dalamnya terkesan luas dan terang. Bahkan di malam hari pun, perasaan itu tetap melekat meski hanya mengandalkan penerangan dari lampu ataupun bulan.

Pada dasarnya Amy memang menyukai gaya skandinavian. Mungkin karena dia terbiasa hidup di eropa. Luas dan memasukkan unsur-unsur alam menjadi syarat utama rumah Amy. Seperti

menambahkan tanaman-tanaman pot hijau di sudut-sudut ruangan. Atau menggunakan furnitur kayu asli dan warna-warna netral daripada warna-warna berani. Itu membuat keseluruhan rumahnya tampak sejuk, nyaman, terang, dan luas.

Tidak seperti rumah sederhananya, desain rumah ini benar-benar dipilih Amy dengan cermat. Dia turun tangan secara langsung bahkan untuk sekedar penataan hiasan dinding di foyer rumah.

Meski Amy punya banyak kegiatan usaha, tapi tidak banyak tempat yang disebutnya 'rumah'. Selain rumah sederhananya di Jakarta, dia punya satu rumah besar juga di Eropa. Tepatnya di Sintra, Portugal. Rumah itu jauh lebih besar daripada rumah ini bahkan lebih cocok disebut kastil. Tapi Amy kurang merasakan tempat itu sebagai miliknya pribadi karena ada banyak campur tangan ibunya untuk keseluruhan desain interior maupun eksteriornya.

Baru rumah inilah yang benar-benar didesain sesuai selera Amy. Karena itu rumah ini menjadi spesial dan pribadi. Tidak sembarang orang Amy izinkan untuk berkunjung. Dan hanya satu orang yang bisa keluar-masuk rumah ini tanpa perlu meminta izin Amy. Dia adalah Ezra Fletcher. Sahabat sekaligus asisten Amy.

Orang yang paling Amy percayai melebihi orang tuanya sendiri. Dan baru saja memikirkannya, Ezra langsung muncul di dapur saat Amy menuangkan air dingin dari kulkas ke gelas lalu meneguknya.

"Kau terlihat sangat senang," ada nada menyelidik dalam suara Ezra yang agak serak dan dalam.

Kalau kau menyukai tipe lelaki eropa yang tinggi, kekar, dan bermata biru seperti langit, Ezra adalah gambaran sempurna. Rambutnya tidak pirang, tapi cokelat kemerahan. Tubuhnya bagus dan *six pack*. Benar-benar *six* yang terbentuk sempurna.

"Tentu saja," Amy menanggapi pernyataan Ezra sebelumnya setelah menghabiskan segelas air. "Aku bosan dan kebetulan menemukan mainan baru."

"Kau mengencani manusia lagi?"

"Belum. Tapi pasti tidak lama lagi." Amy menyeringai senang saat teringat wajah kesal Sean tiap kali dirinya menggoda lelaki itu. "Dan dia memberiku sesuatu untuk dikerjakan."

Ezra mendesah. "Sampai kapan kau mau bermain-main terus, Amy? Orang tuamu dan para tetua sudah mendesak agar kau segera menikah. Lagipula sangat berbahaya kalau kau sampai jatuh cinta pada manusia. Kau tahu betul tidak bisa bersama mereka."

"Kau terlalu banyak menonton drama manusia," Amy berdecak. "Aku tidak akan pernah jatuh cinta pada mereka. Lagipula usia mereka hanya seujung kuku kita."

"Faktanya banyak yang tetap menjalin hubungan cinta dengan manusia meski itu hanya sebentar. Aku salah satu buktinya, kalau-kalau kau lupa."

Amy meringis. Meski dirinya dan Ezra sama-sama vampir dan tumbuh bersama, faktanya Amy berasal dari keturunan vampir darah murni sementara Ezra berasal dari vampir berdarah campuran. Meski keduanya hidup berdampingan di bawah pemerintah Kerajaan Vampir, nyatanya tetap ada perbedaan. Derajat vampir berdarah murni selalu dinilai lebih tinggi daripada vampir berdarah campuran.

Ezra sendiri kedua orang tuanya sama-sama vampir berdarah campuran. Jadi sama seperti Amy, orang tua Ezra masih lengkap. Namun nenek Ezra dari pihak Ibu merupakan manusia. Dia menikah dengan kakek Ezra yang juga merupakan vampir berdarah campuran di tahun 1200an. Mereka hidup bersama hanya sekitar 40an tahun hingga akhirnya nenek Ezra meninggal.

Sang kakek masih hidup sampai sekarang. Tapi dia

tidak pernah menikah lagi. Ini salah satu keunggulan lainnya kaum non-manusia dibanding manusia. Mereka benar-benar paham arti cinta sejati. Begitu mereka menemukan belahan jiwa, bahkan setelah pasangan mereka matipun, hati mereka tidak bisa berpaling.

Jadi wajar jika klan vampir cenderung posesif pada pasangannya, terutama yang berhasil menemukan cinta sejatinya. Mereka bisa sangat buas dan mengumbar sisi binatangnya jika sudah menyangkut belahan jiwa.

"Maaf, Zra. Aku bukan bermaksud..."

Ezra mengibaskan tangan. "Aku sama sekali tidak tersinggung. Yang kukhawatirkan hanya dirimu. Kalau aku yang jatuh cinta pada manusia, aku tinggal menikahinya saja. Tapi kau? Vampir berdarah murni dilarang menjalin hubungan asmara dengan manusia apalagi sampai menikah. Kau bahkan tidak bisa menikah dengan vampir berdarah campuran sepertiku."

Sejujurnya Amy sama sekali tidak menyesal berasal dari vampir berdarah murni. Satu-satunya penyesalannya hanyalah bahwa kebanyakan vampir berdarah murni tidak bisa menemukan belahan jiwanya dan tidak bisa merasakan perasaan posesif khas vampir. Karena sejak dilahirkan, keturunan vampir berdarah murni sudah ditentukan pasangannya.

Yah, sebenarnya bisa juga merasakan hal itu. Seperti orang tua Amy. Tapi perasaan itu lebih seperti perasaan tidak terima jika sesuatu miliknya diganggu. Seperti barang. Tapi Amy ragu jika salah satu orang tuanya meninggal, apa yang masih hidup sanggup bertahan untuk tidak menjalin hubungan lagi sampai maut juga menjemputnya. Seperti kakek Ezra.

"Maaf kalau aku membuatmu kesal," lanjut Ezra. "Aku hanya ingin kau selalu ingat siapa dirimu."

Amy mengerucutkan bibir. "Mana mungkin aku lupa? Andai tidak ada aturan sialan itu, hidupku pasti jauh lebih indah."

"Keturunan vampir berdarah murni sudah hampir punah hingga para tetua mengeluarkan aturan semacam itu. Padahal kerajaan masih butuh orang-orang seperti kalian." Lagi-lagi Ezra mengibaskan tangan karena melihat Amy masih hendak berargumen. "Sebaiknya kau istirahat."

Amy mengangguk. Tapi saat hendak berbalik, dia teringat sesuatu. "Oh, kau tahu tentang Pak Sidarta yang baru meninggal?"

"Anggota dewan itu?"

"Iya."

"Tentu saja. Berita kematiannya ada di seluruh

saluran tv."

"Tolong carikan aku seseorang bernama Rexton yang berhubungan dengan Sidarta."

Kening Ezra berkerut. "Kenapa mendadak kau tertarik dengan urusan manusia?"

Amy menyeringai. "Carikan saja." Lalu dia melenggang pergi menuju kamarnya.

7 – Peringatan Manis

Seluruh saluran berita di tv masih berlomba-lomba menyiarkan kematian salah satu orang terkaya di Indonesia, Ruslan Sidarta. Dan benar kata Sean, semua orang tampaknya percaya bahwa Ruslan memang bunuh diri.

Lalu Amy sendiri, apa dia percaya?

Sejujurnya, Amy sama sekali tidak peduli. Toh dia tidak kenal dengan Ruslan. Yang Amy pedulikan hanya Sean. Ah, bukan peduli dalam arti sebenarnya. Amy hanya ingin mendapatkan Sean, menjadikan Sean salah satu nama di daftar lelaki manusia taklukan Amy untuk mengusir kebosanan.

Jadi bagi Amy, Ruslan mati bunuh diri atau dibunuh sama saja artinya. Dia akan memiliki waktu yang panjang untuk membuat Sean bertekuk lutut di depannya hingga fakta yang diinginkan Sean terungkap.

"Kau benar-benar tertarik pada manusia itu, ya?"

Kedatangan Ezra mengganggu lamunan Amy. Dia mengalihkan perhatian dari tv lalu menyesap kopi yang menjadi minuman wajib di pagi hari bagi Amy.

"Hanya karena dia berhubungan dengan orang yang kuincar sekarang." Amy angkat bahu.

"Jangan ikut campur masalah manusia, Amy," peringat Ezra tajam.

Amy berdecak malas. "Pagi ini sangat indah. Aku tidak mau memulainya dengan perdebatan tak berujung."

"Ujungnya selalu hanya satu, *jauhi* manusia." Ezra duduk di sofa sebelah Amy yang masih kosong lalu mengulurkan ponselnya ke hadapan Amy yang langsung diterima wanita itu. "Dia asisten pribadi Ruslan, Arga Rexton."

Amy memperhatikan sosok yang usianya mungkin awal empat puluhan. Dia tinggi dan tegap seperti Ruslan tapi rambutnya sudah menipis. Sorot matanya tampak teduh dan kebapakan.

Secara tampilan, Arga tipe orang yang tampak tidak mungkin menyakiti hewan kecil sekalipun. Tapi Amy yang hidup dalam kegelapan tahu betul penampilan sering kali menipu.

"Wajahnya Indonesia sekali. Tapi dia pakai nama belakang Rexton yang tidak sesuai dengan nama-nama orang Indonesia," gumam Amy seraya meletakkan ponsel Ezra di meja.

"Banyak yang melakukannya. Seperti nama anak-anak Ruslan, itu tidak umum di negara ini. Setidaknya

puluhan tahun yang lalu." Lalu Ezra mengedikkan dagu ke arah foto yang masih terpampang di layar ponselnya. "Kau ingin aku mencari tahu lebih detail?"

"Tidak perlu. Aku hanya butuh nama itu. Oh satu lagi, sejauh yang kau tahu, sedekat apa dia dengan Ruslan?"

"Dia orang yang selalu bersama Ruslan. Seperti aku yang selalu mengekorimu."

Senyum Amy terbit. "Cukup dekat untuk membunuhnya."

"Aku tidak akan pernah melakukan itu, Amy." Ezra terdengar tersinggung.

Amy berdecak. "Maksudku si Rexton itu."

Kening Ezra berkerut, berusaha mencerna ucapan Amy. "Jadi Ruslan tidak bunuh diri?"

"Menurut dugaan."

"Dan kenapa juga kau peduli sampai menduga-duga kematiannya dan berusaha mencari tahu siapa si pembunuh?"

"Hanya untuk mengisi kebosanan."

"Amy..."

Mendadak Amy berdiri. "Mungkin aku akan pulang malam. Kalau ada telepon dari ibuku, katakan aku sangat sibuk untuk beberapa bulan mendatang.

Dah!" Lalu Amy pergi tanpa menghiraukan Ezra yang hendak mengajukan protes. Selalu saja.

***

Sean melambai begitu melihat Amy menatap sekeliling di taman tempat mereka hendak bertemu. Begitu melihat dirinya, Amy bergegas menghampiri dengan senyum manis di bibirnya.

Beberapa minggu yang lalu, mungkin Sean akan merasa kesal saat melihat senyum yang bertujuan untuk menggoda itu. Tapi sekarang dia mulai terbiasa. Sean sudah menganggap itu sebagai ciri khas Amy yang tidak mungkin bisa dihapus.

"Sudah lama menunggu?" tanya Amy.

"Baru saja. Kau tidak sibuk?"

"Aku tidak pernah sibuk untukmu."

Sean berdecak. Bahkan di situasi serius sekalipun, sepertinya Amy tidak bisa menyingkirkan sikap genitnya.

"Kalau begitu langsung saja. Aku sudah memikirkan ini sepanjang malam." Sean sengaja tidak memberi jeda agar Amy tidak menyelipkan rayuan lagi. "Kita akan mulai dari teman-teman Papa di dewan. Jelas ini berhubungan dengan persaingan atau ada seseorang yang telah papa singgung hatinya. Dia

memang kadang sangat ambisius untuk mencapai sesuatu, seperti menegakkan keadilan. Ini juga alasannya dia bergabung di dewan. Dia benar-benar ingin mensejahterakan rakyat dengan menjadi penghubung rakyat dengan pemerintah."

Amy tampak kagum. "Ternyata masih ada orang semacam itu. Aku sangat kagum. Sayang tidak sempat mengenalnya padahal aku akan segera menjadi menantunya."

Ucapan Amy kali ini membuat Sean menatapnya lama. Tatapan aneh tak terbaca yang membuat Amy salah tingkah untuk pertama kalinya sepanjang hidup.

"Hmm, lupakan. Leluconku tidak pada tempatnya. Maaf."

Kedua tangan Amy saling meremas di punggung. Tatapan Sean semakin tajam membuat Amy bergerak gelisah dan berakhir memalingkan wajah. Luar biasa! Seorang Amy kalah dalam adu tatapan dengan manusia. Jangan sampai Ezra tahu atau dia akan kembali cerewet dengan segala protesnya.

Mendadak Sean mendekat. Amy merasakan gerakannya yang langsung membuatnya refleks kembali menatap lelaki itu dengan tatapan melebar. Puncak kepala Amy yang hanya setinggi dagu Sean

membuatnya harus mendongak untuk menatap mata hitam pekat Sean.

"Aku melihatmu..." ucap Sean lambat-lambat tanpa menghentikan langkah, membuat Amy mau tak mau melangkah mundur. "dan aku tahu kau wanita seperti apa, Amy."

Deg.

Amy menelan ludah. Sean tidak mungkin tahu bahwa dirinya vampir, kan?

"Memangnya aku wanita seperti apa?" Amy sendiri heran bagaimana dia bisa berbicara tanpa tercekat. Padahal saat ini seperti ada pasir yang menyumpal tenggorokannya.

"Kau tipe pemburu. Kau senang mendekati para lelaki terutama yang menolakmu. Yang tidak tertarik padamu."

Amy semakin terpojok saat punggungnya menempel di sebatang pohon besar. Dia bahkan tak menyadari keberadaan pohon itu dan nyaris saja terjatuh sebelum punggungnya melekat di permukaan kasar batang pohon.

"Tapi ingat ini baik-baik." Sean meletakkan telapak tangannya menempel di batang pohon atas kepala Amy lalu sengaja mendekatkan wajahnya untuk semakin

mengintimidasi wanita itu. "Akupun bisa membuatmu bertekuk lutut padaku. Jadi kalau niatmu hanya bermain-main, jangan terlalu berusaha. Atau kau sendiri yang terperangkap nantinya dan tidak bisa melepaskan diri lagi."

Usai mengatakan itu, tanpa menunggu tanggapan, Sean mundur seraya memasang kacamata hitam. "Ayo," ajaknya seraya melangkah pergi menuju tempat dia memarkir mobil.

Sementara itu Amy masih membeku di tempatnya bersandar. Lalu dengan ragu dan keheranan luar biasa, tangan Amy terangkat menyentuh dadanya dan mendapati bahwa jantungnya berdebar sangat cepat.

8 – Jatuh Cinta?

Sean mendesah lalu menyulut sebatang rokok. Pinggulnya dia sandarkan di kap mobil sementara asap rokok mulai mengepul dari sela bibirnya.

"Sejak kapan kau merokok?" tanya Amy seraya mengibaskan tangan di depan wajah.

Dia tidak membenci perokok. Tapi tidak terlalu suka juga apalagi jika si perokok hanya manusia biasa seperti Sean. Rasanya seperti melihat seorang manusia lemah bunuh diri secara perlahan menggunakan nikotin.

"Sejak SMA." Sejenak Sean menghembuskan asap rokok. "Kau tidak suka? Maaf. Aku hanya merokok saat suasana hatiku buruk."

Amy turut bersandar di sebelah Sean sambil melipat kedua tangan di depan dada. Sekarang mereka sedang berada di halaman rumah mungil Amy. Tapi saat ditawari masuk, Sean malah memilih bersandar di kap mobil dan menyalakan rokok.

"Bukan tidak suka. Hanya saja rokok tidak baik untuk kesehatan."

Aku tidak mau kau sakit parah gara-gara rokok. Aku tidak siap ditinggal sendirian.

Lidah Amy gatal ingin menambahkan kalimat godaan itu. Tapi setelah kemarin Sean mengintimidasinya, Amy jadi seolah berubah—jinak? Kening Amy berkerut tak suka. Apa memang dirinya seperti itu? Kalah dari seorang manusia?

"Kau yakin orang tuamu tidak tiba-tiba datang?"

Pertanyaan Sean mengembalikan pikiran Amy ke situasi sekarang. Memang dirinya mengaku pada Sean bahwa orang tuanya bekerja di luar negeri. Tidak sepenuhnya bohong, kan? Orang tuanya memang di luar negeri meski lebih cocok disebut bersenang-senang daripada bekerja.

"Hm, jadi kau menolak masuk karena takut bertemu kedua orang tuaku?" Amy menyeringai, berniat kembali menggoda. Tapi itu tak berlangsung lama. Senyumnya langsung menghilang saat Sean menoleh menatapnya dengan mata menyipit. "Aku kan hanya bertanya," gerutu Amy.

Sean menelengkan kepala, tak mengalihkan perhatian dari Amy yang saat ini menolak memandangnya. "Aku kan tidak memarahimu."

Sean kembali menatap bagian depan rumah mungil Amy seraya mengisap rokok untuk menyembunyikan senyum gelinya. Apa Amy memang segitu takutnya

pada ancaman Sean kemarin hingga sikapnya berubah total seperti ini?

Telinga Amy yang tajam bisa menangkap nada geli dalam suara Sean. Bibirnya mengerucut kesal. Bisa-bisanya manusia satu ini menertawakan dirinya? Dan yang lebih buruk, bisa-bisanya dirinya kalah dari Sean hanya karena sekali intimidasi?

"Bagaimana kalau masuk dulu? Kau pasti lelah, kan?"

Sean menggeleng, mengisap panjang untuk yang terakhir kali sebelum menjatuhkan puntung rokoknya ke tanah lalu menginjaknya. "Sudah sore. Aku harus pulang."

"Cowok kan biasa pulang malam."

"Aku ingin berada di rumah begitu Sam pulang agar bisa menanyainya. Semoga dia tidak terlalu lelah dan mau menjawab pertanyaanku."

Saat Sean hendak berbalik, Amy menangkap lengannya hingga membuat lelaki itu berhenti lalu menunduk menatap tangan Amy. Buru-buru Amy melepasnya lalu segera berkata, "Kau serius kali ini akan menyelidiki seluruh saingan bisnis papamu? Jelas itu daftar yang sangat luas."

Sean mendesah. "Sama sekali tidak ada petunjuk

selain nama Rexton. Kita sudah menghubungi bahkan mendatangi secara langsung dua tempat usaha bernama Rexton dan ternyata tak satupun dari mereka ada keterikatan sedikit pun dengan papa. Lalu kita juga sudah menyelidiki rekan-rekan papa di dewan serta keluarga mereka. Tidak ada yang bernama Rexton. Satu-satunya yang belum kita selidiki adalah saingan bisnis papa. Dan itu artinya kita butuh bantuan kakakku, Sam."

Ditambah lagi kau terlalu polos, Sean sayang. Bisa saja orang yang kau cari sengaja tidak menggunakan nama Rexton.

Seperti yang dilakukan Arga Renialdi Rexton. Nama belakangnya tidak pernah dipublikasikan secara umum. Ezra bisa menemukannya dengan mudah menggunakan koneksi yang dimilikinya. Sementara yang dilakukan Sean dan dirinya, mereka menyelidiki dengan gaya yang luar biasa amatiran. Dengan bantuan google juga.

Tapi Amy tidak mengeluh dan sengaja tidak banyak memberi pendapat. Biar penyelidikan mereka menjadi jauh lebih lama agar dirinya punya lebih banyak kesempatan untuk—apa? Akal sehat Amy menyalak. Toh dirinya sekarang dengan mudah mengkerut hanya karena ditatap Sean dengan mata menyipitnya.

"Kalau menurutmu itu yang terbaik untuk dilakukan, aku akan mendukung dengan sepenuh hati."

Akhirnya Sean tersenyum lalu refleks menepuk pipi Amy lembut. "Terima kasih. Sebaiknya aku segera pulang. Sampai jumpa besok. Aku akan menjemputmu jam sepuluh."

Amy membeku. Bahkan setelah mobil Sean keluar dari halaman rumahnya lalu menjauh, dia masih tetap membeku. Lalu perlahan kedua tangan Amy terangkat. Yang satu menyentuh dadanya dan yang satu menangkup pipinya yang tadi disentuh Sean. Jantungnya berdebar sangat cepat.

Astaga, kenapa begini lagi?!

***

Amy gelisah malam itu. Dia terus berguling ke kanan-kiri di atas ranjangnya tanpa bisa memejamkan mata sedetik pun. Seluruh pikirannya dipenuhi sepasang mata hitam pekat dan sentuhan hangat di pipinya.

Setelah hampir dua jam berusaha memaksa dirinya untuk tidur, akhirnya Amy menyerah. Dia bangun, meraih jubah panjang untuk menutupi tanktop dan celana pendek yang dia gunakan untuk tidur lalu bergegas keluar dari kamarnya di lantai dua.

Di lantai bawah, Amy mencium aroma darah yang

sangat kental. Mengikuti penciumannya, Amy menuju sayap kanan rumah besar itu lalu tiba di ruang baca yang memperlihatkan pemandangan ke arah danau buatan belakang rumah.

"Kukira kau sudah tidur." Ezra tak mendongak saat Amy masuk lalu duduk di sofa seberangnya.

"Malam ini panas. Aku tidak bisa tidur." komentar Amy seraya menaikkan kedua kaki ke atas sofa lalu duduk bersila.

Ezra mengerutkan kening. "Orang lain mengeluh kedinginan sejak seminggu terakhir, Amy."

"Oh, begitu. Berarti aku tidak bisa tidur karena kedinginan," Amy menyeringai.

"Dan suhu tubuh vampir selalu menyesuaikan diri dengan sekitar sehingga kita tidak pernah kedinginan atau kepanasan kecuali sedang sakit. Kau tidak sakit, kan? Apa kau terluka?"

"Tidak, tidak. Sepertinya aku hanya tidak bisa tidur saja. Abaikan saja aku." Amy mengibaskan tangan kesal lalu memilih memusatkan perhatian pada danau buatan yang tampak remang dengan lampu taman yang menyinarinya.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau bersikap aneh? Kau ingin minum?"

Amy menipiskan bibir. Keputusannya datang ke ruangan ini benar-benar salah. Padahal Amy hanya ingin bersama seseorang yang "tidak berbahaya", untuk mengenyahkan sosok yang mengganggu dalam benaknya. Tapi jelas keputusan yang keliru untuk menemui Ezra sekarang. Seharusnya Amy tahu Ezra bisa lebih cerewet daripada ibunya dan tidak akan berhenti sebelum Amy mengungkapkan semua yang tidak beres.

"Biar kuambilkan segelas."

"Tidak, terima kasih," Amy berkata tegas sebelum Ezra berdiri seraya melirik gelas berisi cairah merah pekat di atas meja seraya bergidik.

Vampir berdarah murni tidak butuh darah untuk bertahan hidup. Tapi dalam situasi tertentu seperti sakit, dahaga itu muncul secara alami dan mereka membutuhkan darah untuk menyembuhkan diri. Sementara vampir berdarah campuran seperti Ezra selalu membutuhkan darah setidaknya seminggu segelas untuk memastikan dirinya tidak kelaparan oleh dahaga yang serasa mencekik.

Ditambah lagi, Amy benar-benar tak menyukai darah layaknya manusia yang pasti akan muntah jika disuruh sedikit saja mencecap cairan merah itu. Dia

hanya pernah minum sekali seumur hidup. Itupun karena terluka parah setelah pertarungan di masa lalu. Dan begitu dirinya sadar, aroma seperti besi karat yang memenuhi mulutnya membuat Amy muntah-muntah. Dia sama sekali tak merasakan aroma manis dan lezat dari cairan merah kental itu seperti yang dipromosikan teman-teman sesama vampirnya.

"Amy, kau tidak bisa menolak darah selamanya." Kembali Ezra menegur. Kadang Amy heran bagaimana Ezra selalu bisa menemukan hal remeh untuk bisa menegur Amy.

"Jangan khawatir. Tubuhku tahu kapan aku membutuhkannya." Amy berusaha tersenyum menenangkan lalu berdiri. Sebaiknya dia melarikan diri secepatnya.

"Lalu kau kenapa?"

Astaga, ternyata belum selesai!

Nyaris saja Amy mengerang tapi dia bisa menahan diri tepat pada waktunya untuk tetap mempertahankan senyum.

"Aku baik-baik saja. Lanjutkan saja pekerjaanmu." Amy menunjuk dokumen-dokumen yang bertebaran di atas meja lalu berbalik.

"Amy! Aku belum selesai!"

"Sudah jam satu. Cepat tidur!" Amy melambai lalu melesat pergi sebelum Ezra kembali menegurnya.

Tiba di kamar, Amy mondar-mandir dengan gelisah. Otaknya masih dipenuhi si pemilik mata hitam pekat dan reaksi tubuhnya sendiri.

Amy sama sekali tak mengerti kenapa Sean bisa mempengaruhinya sampai seperti ini. Sama sekali tak mengerti mengapa lelaki itu seolah bisa menjajah otaknya hingga yang bisa Amy pikirkan hanya dia. Perasaan ini benar-benar mengganggu sekaligus—menakutkan.

Sangat berbahaya kalau kau sampai jatuh cinta pada manusia.

Mendadak ucapan Ezra memenuhi kepala Amy hingga membuatnya membeku di tengah kamar.

Cinta? Dirinya tidak jatuh cinta pada Sean, kan?

Amy tergelak, menertawakan pikiran bodohnya. "Tidak mungkin!" serunya di sela-sela tawa.

Cinta tidak mungkin datang secepat ini. Cinta hadir setelah cukup lama bersama. Seperti yang dirasakan kedua orang tuanya. Dan "lama" dalam pengertian kaum vampir berarti puluhan bahkan ratusan tahun.

Saat kau menemukan belahan jiwa, kau akan langsung tahu, Amy. Tidak butuh waktu lama. Tubuhmu langsung

menyadarinya karena dia memang diciptakan untukmu. Seperti yang kurasakan.

Ucapan salah satu teman vampir Amy terngiang. Lengkap dengan senyum cerahnya saat Amy mengejek tak percaya karena dia langsung berkata bertemu belahan jiwa, padahal lelaki itu baru dikenalnya selama seminggu.

Deg... deg... deg...

"Tidak mungkin!" kali ini seruannya lebih pelan seraya tangannya terangkat menyentuh dadanya yang kembali berdebar aneh.

"Tidak, tidak mungkin!"

Tok... tok... tok...

"Amy! Kau baik-baik saja?"

Suara cemas Ezra membuat Amy segera naik ke atas ranjang lalu menyelimuti diri.

"Amy!"

"Aku sudah tidur!"

Lalu Amy memejamkan mata dan berusaha menyingkirkan mata hitam pekat itu agar dirinya bisa rileks lalu tidur.

9 – Tekad

Amy berhasil melarikan diri dari Ezra pagi harinya lalu bergegas menuju lorong bawah tanah agar bisa muncul di rumah sederhananya. Suasana hatinya sangat buruk pagi ini. Kurang tidur, kesal pada si pemilik mata hitam yang membuatnya tak bisa tidur, dan juga kesal pada Ezra yang terus mendesaknya untuk bercerita apa yang tidak beres.

Kenapa sih dirinya tidak pernah berhasil membohongi Ezra? Pasti paginya akan jauh lebih tenang jika Ezra percaya dengan kalimat, "Aku baik-baik saja, sungguh!"

Tapi nyatanya Ezra tidak percaya. Tidak sampai Amy mengungkapkan kebenarannya. Untuk hal lain, Amy sama sekali tidak keberatan berbagi dengan asisten sekaligus sahabatnya itu. Bahkan hal paling memalukan sekalipun. Tapi untuk yang satu ini, rasanya Amy tidak akan pernah bercerita pada Ezra. Karena bercerita pada seseorang, berarti dirinya mengakui bahwa si kecil Sean benar-benar telah berhasil memengaruhinya.

Amy berusaha meluapkan kekesalannya dengan mengemudi jauh lebih cepat daripada biasa. Dia menguji batas maksimal motornya hingga ke ujung

lorong. Dan ternyata hal itu cukup ampuh. Begitu ia tiba di rumah mungilnya, Amy merasa lebih tenang. Bahkan sebuah tekad terbentuk di dalam hatinya.

"Ini bukan apa-apa," gumam Amy seraya keluar dari lemari.

Ini hanya obsesi untuk menaklukkan Sean. Dirinya menjadi terlalu berlebihan karena Sean sangat sulit ditaklukkan. Itu artinya dia harus berusaha lebih keras sebelum kesempatan untuk terus berduaan dengan Sean hilang.

Senyum Amy merekah saat dia membuka jendela kamar lebar-lebar dan membiarkan cahaya matahari menyinari ruangan. Rasa percaya dirinya kembali.

Tidak, Amy tidak akan membiarkan manusia kecil itu memengaruhinya lebih dari semalam. Sebaliknya, dia yang akan jatuh ke dalam pesona Amy hingga merasa tidak sanggup hidup lagi tanpa Amy. Biasanya Amy tidak sekejam itu. Tapi ini biar menjadi hukuman untuk Sean karena telah membuatnya tak bisa tidur.

***

"Sean!"

Panggilan Sam menghentikan Sean yang hendak bangkit dari meja makan. Dia menoleh lalu menunggu sang kakak melanjutkan ucapannya.

"Ikut aku ke ruang kerja."

Sean tak sempat menanggapi karena Sam sudah berdiri lalu berbalik menuju ruang kerja papanya yang kini ditempati Sam. Sebelumnya dia menjadikan kamarnya sendiri sebagai ruang kerja sekaligus kamar tidur. Tapi sekarang dia mengambil alih ruang kerja papanya. Sesuatu yang Sean, Sherly, dan Mamanya syukuri karena tidak ingin kenangan di ruangan itu rusak akibat ingatan mengenai saat terakhir Ruslan. Terutama Mamanya yang mengalami trauma bahkan untuk sekedar melewati pintu ruang kerja itu.

Tiba di sana, Sam menutup pintu rapat lalu berjalan menuju meja besarnya yang sudah menggantikan meja besar Ruslan yang telah musnah. Tapi bukannya duduk di balik meja, dia memilih menyandarkan pinggul di sisi meja dengan kedua tangan terlipat di depan dada dan tatapan tajam mengarah pada Sean. Pose serius itu membuat Sean bisa menebak apa yang hendak diutarakan sang kakak.

"Apa yang sebenarnya kau lakukan? Aku tidak begitu mendengarkan semalam karena lelah. Tapi pagi ini kusadari kau tengah menyelidiki sesuatu."

Sudah kuduga, pikir Sean.

Sean menenggelamkan kedua tangan di saku

jaketnya. Berusaha bersikap sesantai mungkin karena dia tahu Sam pasti tidak akan setuju jika tahu yang sebenarnya. Terutama mengenai jurnal itu.

"Aku hanya sedikit penasaran. Papa pernah menyebut nama itu beberapa kali."

"Kapan? Aku bahkan baru mendengar nama itu darimu semalam."

"Aku lupa. Tapi itu sangat mengganggu."

Sejenak Sam tak mengatakan apapun. Hanya menatap adiknya dalam-dalam. Lalu dia menegakkan tubuh dan menghampiri Sean, berhenti setelah cukup dekat.

"Jangan mengusik sesuatu yang seharusnya tidak kau usik."

Seketika mata Sean berkilat. "Kau juga tahu ada yang tidak beres dengan kematian papa, kan? Tapi kenapa kau bisa tetap bersikap tenang?"

Sam hanya bisa menipiskan bibir. Tak bisa mengatakan bahwa papanya pernah memperingatkan sesuatu meski waktu itu Sam sama sekali tidak mengerti. Bahkan setelah kematiannya pun, Sam tak pernah memikirkan peringatan itu. Tapi begitu Sean mengungkapkan segala kejanggalan yang tak mau dipikirkan Sam, peringatan sang papa langsung

memenuhi benaknya.

Ada sesuatu yang salah. Ini sangat berbahaya. Kalau hal buruk terjadi, jangan pernah mencoba mencari tahu atau kau akan terluka. Kau harus menjaga ibu dan adik-adikmu. Jaga mereka tetap aman.

Saat Sam bertanya lebih jauh, papanya malah mengalihkan pembicaraan. Ucapan sang papa masih memenuhi benak Sam sampai beberapa hari setelahnya. Tapi lalu banyak hal terjadi dan papanya bersikap seperti biasa hingga akhirnya Sam melupakan pembicaraan tak jelas itu. Dan itu terjadi hampir dua tahun lalu. Sangat lama sebelum papanya bersikap aneh dua bulan lalu.

"Sam!"

"Karena itu yang diinginkan papa," Sam mendesiskan kalimatnya.

Sean maju lalu refleks tangannya mencengkeram kerah kemeja Sam. Ini pertama kalinya mereka benar-benar bersitegang hingga membuat Sean ingin sekali menghajar sang kakak.

"Bagaimana kau tahu apa yang diinginkan papa jika dia sudah terbaring kaku di dalam tanah?" Sean menggeram.

Sam balas mencengkeram kerah jaket hodie Sean.

"Jangan bicara sekasar itu tentang papa!"

"Aku hanya mengungkapkan fakta!" suara Sean meninggi. "Dan apa kau hanya akan diam saja dengan tenang jika faktanya ternyata papa benar-benar dibunuh?"

"Papa yang pergi sendiri ke apotik untuk mendapatkan obat tidur itu! Ada catatan transaksinya. Bahkan dokter keluarga kita mengaku memberikan resep karena papa mengeluh tidak bisa tidur." Sam menarik kerah hodie Sean semakin dekat, membuat hidung mereka nyaris bersentuhan. "Jadi dari segi mana kau masih bertahan untuk berpikir bahwa papa dibunuh?"

"Kau bilang dia tertekan," kali ini Sean berbisik dengan matanya yang mulai berkaca-kaca.

Melihat itu Sam melepaskan sang adik lalu mundur. "Ya. Dan apapun itu yang mendorongnya untuk bunuh diri. Aku tidak akan menyangkal."

"Lalu kau tidak ingin sekedar tahu apa yang sebenarnya terjadi hingga papa nekat memilih jalan pintas?"

"Kalau akhirnya kita benar-benar tahu, lalu apa?"

"Demi Tuhan, Sam! Kita bisa membalas kematian papa!" Sean berteriak dengan tetes air mata yang

berhasil lolos membasahi pipinya. "Kita bisa memberinya keadilan!"

"Aku lebih memilih menjaga kau, Sherly, dan Mama aman."

Sean menyusurkan jemarinya ke helai rambut dengan frustasi. "Kau lebih memilih menjadi pengecut, begitu, kan? Kau takut menghadapi kenyataan dibalik kematian papa."

"Terserah apa katamu," Sam berkata datar. Menampilkan ekspresi tanpa emosi yang dipelajarinya dari sang papa.

Sean menghela napas seraya menyeka air mata di pipinya dengan punggung tangan lalu menatap sang kakak tajam. "Aku tetap akan mencari tahu."

"Kalau begitu aku tidak peduli lagi. Aku sudah berusaha memberimu nasihat. Kau bukan anak kecil lagi yang bisa kukurung dalam kamar. Jadi sekarang terserah kau mau melakukan apa." Sam berbalik menghadap meja kerjanya dan mulai bersiap untuk berangkat ke kantor.

Sejenak Sean masih berdiam diri di sana, menatap punggung kakaknya yang tampak kaku. Lalu sambil menipiskan bibir, Sean berbalik keluar dan dengan sengaja membanting pintu dengan keras.

***

"Apa kau memang tidur senyenyak itu?"

Amy tersentak kaget lalu melongokkan setengah badan keluar jendela kamar agar bisa melihat teras rumah tempat suara itu berasal. Kamar Amy yang berada agak menyamping membuatnya tidak langsung melihat bagian depan rumah saat membuka jendela.

"Sean?" tanya Amy dengan nada tak percaya begitu mengenali sosok yang tengah duduk di kursi kayu di teras rumahnya.

Apa dirinya terlalu tenggelam dalam pikiran hingga tidak menyadari kehadiran seorang manusia tak jauh darinya? Bahkan dia baru "mendengar" keseluruhan diri Sean setelah dia berbicara tadi.

"Ya." Ada nada kesal dalam suara Sean. "Jangan bilang kau belum sepenuhnya bangun. Ini sudah hampir pukul sepuluh."

Amy mengerucutkan bibir begitu keterkejutannya memudar. "Kau bilang akan menjemputku pukul sepuluh. Sudah berapa lama kau di situ?"

"Lebih dari satu jam sampai nyaris saja aku hilang kesabaran dan mendobrak pintu rumahmu. Apa sih yang kau lakukan semalam sampai tidur seperti orang mati? Padahal aku sudah menggedor-gedor pintu sialan

ini. Mungkin jika ada kebakaran, kau akan jadi daging panggang dengan cepat."

Brak!

Amy menutup jendela dengan keras lalu bergegas menuju pintu depan. "Kau yang membuatku tidak bisa tidur," gerutu Amy sepanjang jalan. Itu tidak sepenuhnya salah meski alasan Sean "tidak bisa membangunkannya" bukan karena Amy terlelap karena semalam tidak bisa tidur. Dia berada bermil-mil jauhnya saat Sean menggedor-gedor pintu.

Klek.

Pintu depan terbuka lalu Amy langsung berhadapan dengan si pemilik mata hitam pekat yang masih duduk di tempat semula. Satu kakinya ditumpangkan ke atas lutut dan dia bersandar dengan nyaman—setengah kesal.

"Seharusnya kau datang tepat waktu," gerutu Amy.

"Kata-kata itu lebih cocok untuk orang yang datang terlambat, Amy. Tapi aku datang satu setengah jam lebih cepat."

"Baiklah, baiklah, terserah! Kita pergi sekarang?" Dirinya bisa melarikan diri dari Ezra bukan untuk mendapat kritikan Sean.

Sejenak Sean hanya menatap Amy. Kali ini Amy

berhasil membuat dirinya tidak bergerak gelisah meski jantungnya tetap berdebar memalukan. Dia bahkan tidak memalingkan wajah dari Sean. Tetap menantang mata hitam pekat itu meski dorongan hatinya memaksa Amy untuk mengalihkan pandangan.

Lalu mendadak Sean berdiri. "Kau punya kopi?"

"Hmm, tidak." *Tidak ada apapun di dapurnya!*

"Makanan?"

Amy menggeleng seraya meringis.

Mata Sean melebar. "Bagaimana bisa?"

Karena aku punya rumah sendiri di tempat lain. "Aku selalu makan di luar."

Kening Sean berkerut. "Tapi kau sering memasak untuk makan siangku."

"Aku hanya belanja saat butuh, memastikan semuanya terpakai, lalu selebihnya makan di luar. Tidak terlalu nyaman makan di rumah sendirian."

Akhirnya Sean mengangguk karena berpikir ucapan Amy masuk akal. "Kalau begitu aku hendak menumpang istirahat saja."

"Tidak mau langsung menyelidiki suatu tempat atau seseorang?" tanya Amy heran. Padahal sebelumnya Sean tampak ingin segera menemukan orang bernama Rexton itu. Tapi sekarang seolah dia berusaha

mengulur waktu.

"Aku sangat lelah." Lalu dia masuk melewati ambang pintu yang terbuka lebar tanpa dipersilakan.

Mau tak mau Amy membuntuti. Tapi Sean tidak perlu masuk lebih jauh. Dia langsung menjatuhkan diri di atas kursi kayu panjang di ruang tamu yang tidak bisa menampung keseluruhan tubuh Sean yang tinggi.

"Biarkan aku tidur sebentar," gumam Sean seraya meletakkan lengan kirinya melintang di atas mata.

Amy hanya bisa berdiri menatapnya dengan bingung, menyadari Sean bertingkah aneh. Tapi itu tak berlangsung lama. Dia menebak pasti yang direncanakan Sean tidak berjalan mulus. Lalu Amy memutuskan ke minimarket dekat rumahnya untuk membeli sesuatu. Kopi dan mungkin camilan.

10 – Pilihan

Saat Amy kembali ke rumahnya Sean tidak ada di ruang tamu. Rupanya dia pindah tidur di sofa depan tv. Tentu saja. Badannya pasti terasa kaku dan pegal jika memaksakan tidur di kursi kayu ruang tamu.

Tak seperti di rumah besarnya, tak ada mesin pembuat kopi di sini. Tapi untunglah kompor gasnya masih berfungsi dengan normal termasuk keran air. Sepertinya Amy harus menaikkan gaji pengurus rumah—yang datang tiga kali seminggu—karena memastikan semua bisa digunakan dan tetap bersih walau tahu rumah ini sering kosong.

Dengan cekatan, Amy mengeluarkan panci untuk memasak air. Sambil menunggu air mendidih, Amy menyiapkan piring untuk wadah roti yang dibelinya. Andai dia punya pemanggang roti, pasti sarapannya akan lebih nikmat.

Tak lama kemudian, aroma kopi sudah memenuhi seisi dapur. Dia segera membawa sarapannya ke tempat Sean berada dan menatanya di atas meja. Hanya kopi dan roti tawar. Ada keju *slice* dan selai kacang juga. Tapi itu sudah cukup untuk mengganjal perut Amy yang keroncongan karena melewatkan sarapan demi

menghindari Ezra.

"Sean, bangun!"

Mungkin Sean tak benar-benar tidur. Dia langsung membuka mata mendengar panggilan Amy lalu menoleh ke atas meja.

"Aku merepotkanmu, ya?"

Amy berdecak. "Sudah terlambat untuk menyesal. Aku akan marah kalau kau tidak menghabiskan makanan ini. Ah, dan kopinya juga."

Amy memukul ringan betis Sean yang dibalut celana jins, membuat lelaki itu segera menurunkan kakinya ke lantai lalu duduk. Amy sendiri duduk di sebelahnya lalu menuangkan kopi dari teko ke dua gelas dan meletakkan salah satunya di depan Sean.

"Bagaimana? Aku cocok jadi calon istri yang baik, kan?" Nada menggoda Amy sudah kembali. Kali ini dia tak akan membiarkan Sean memengaruhinya lagi. Amy yang harus memegang kendali dan membuat Sean jatuh dalam pesonanya.

Sean tersenyum kecil alih-alih berdecak kesal seperti biasa. Mungkin karena pertengkarannya dengan Sam, bersama seseorang yang mendukungnya terasa sangat menyenangkan.

"Kau tersenyum," Amy menyeringai. "Apa kali ini

kau mau mempertimbangkan aku menjadi calon istrimu?"

Sean menatap Amy dengan senyum tertahan, "Mungkin," sahutnya lalu mengalihkan perhatian pada kopi dan menyesapnya.

Deg... deg... deg...

Amy mengutuki diri sendiri karena satu kata itu sudah berhasil membuat jantungnya berdebar sangat cepat. Tapi kali ini dia tidak menyerah dan tetap fokus untuk menggoda Sean.

"Keju atau selai?" tanya Amy saat meraih selembar roti.

"Sebenarnya aku sudah sarapan."

Amy memasang tampang memelas. "Tapi aku belum. Setidaknya makan satu lembar roti saja," bujuknya.

"Tidak ada mentega?"

"Kau tidak suka keju atau selai kacang?"

"Sama sekali tidak suka selai kacang. Dan sedang tidak ingin makan keju."

"Yah..." Amy menampilkan raut kecewa.

"Tidak masalah. Aku makan rotinya saja." Sean membuktikan ucapannya dengan menggigit selembar roti.

"Aku akan mengingatnya," kata Amy sungguh-sungguh seraya mengoleskan selai kacang ke rotinya sendiri.

Sean tidak menanggapi dan memilih menatap sekitar. "Kau tidak takut tinggal sendirian di sini?"

"Sudah biasa," sahut Amy di sela gigitannya.

"Kenapa tidak memilih tinggal bersama orang tuamu?"

Dan mendengarkan ocehan ibunya setiap hari tentang pernikahan?

"Tinggal sendirian rasanya bebas. Kau punya kesempatan untuk hidup sesuai keinginanmu. Membuat keputusan-keputusan sendiri dan bertanggung jawab penuh pada dirimu sendiri."

Sean bersandar di salah satu lengan sofa dengan pandangan yang lekat pada Amy. "Wow, itu keren sekali. Aku tidak menyangka kau punya pikiran seperti itu. Aku bahkan tidak pernah benar-benar tinggal sendirian."

"Jangan bilang menurutmu isi otakku hanya penuh dengan cara-cara merayu."

"Sejujurnya, ya."

Amy tertawa mendengar itu sementara Sean hanya tersenyum tipis.

"Jadi sebelum pulang ke sini, di mana kau tinggal?"

"Berastagi."

"Beras?"

Sean tersenyum geli. "Ya, Berastagi. Sumatera Utara. Kampung halaman Mama."

Amy tampak tertarik. "Ceritakan tentang tempat itu."

"Hm," Sean bersandar di punggung sofa dengan kaki bersila. Pandangannya menerawang dengan senyum tipis masih melekat di bibirnya. "Kalau kau pernah ke sana, pasti yang paling kau ingat adalah cuacanya yang dingin. Sangat dingin. Siang-siang seperti ini saja harus siap jaket."

"Pasti pindah ke Jakarta rasanya seperti dimasukkan ke penggorengan."

Sean tergelak. Rasanya ini tawa lepasnya yang pertama sejak kematian sang papa. "Kurasa begitu."

"Selain dingin, apa lagi? Kau tinggal bersama siapa di sana?"

"Aku tinggal bersama Nenek. Kakekku sudah meninggal bertahun-tahun yang lalu. Rumahnya ada di tengah-tengah kebun bunga—"

"Serius? Aku belum pernah tinggal di rumah yang berada di tengah kebun bunga." Amy sangat antusias

mendengarkan sambil sesekali menggigit rotinya.

"Iya. Sangat menyenangkan kalau sudah waktunya panen. Nenek sudah terlalu tua untuk panen sendiri. Jadi dia membayar orang."

"Kenapa bukan kau saja?"

Sean berdecak. "Kebun bunga nenek sangat luas. Aku tidak mungkin bisa memetik seluruh bunga sendirian. Ditambah kebun buah juga. Kau harus lihat sendiri agar tahu seluas apa."

"Apa itu undangan?" Amy tersenyum malu-malu.

"Mungkin. Kalau kau bersikap manis, aku akan mengajakmu ke sana kapan-kapan."

"Untuk dikenalkan pada nenekmu sebagai calon istri?"

"Untuk jadi tukang kebun yang baru."

Amy cemberut yang berhasil mengundang senyum Sean merekah. Tapi itu tak berlangsung lama. Pikiran Sean kembali ke saat ini, ke pertengkarannya dengan sang kakak.

Setelah menghabiskan selembar roti, Sean menyesap kopinya lalu kembali duduk bersandar. Kali ini dengan tatapan serius mengarah pada Amy.

"Kalau di depanmu ada pilihan, mengetahui yang sebenarnya tapi beresiko kematian atau diam saja demi

keselamatanmu, mana yang akan kau pilih?"

"Apa ini tentang pencarian kita selama ini? Kau menemukan sesuatu?" Sekarang Amy mengerti alasan Sean menunda-nunda pencarian hari ini.

"Ya. Jadi apa yang akan kau pilih?" tanya Sean tak sabar. Kini dia memposisikan duduknya menghadap Amy. Menunggu.

"Kalau kau tanya aku, aku akan berusaha mencari tahu dan memastikan diriku selamat." Amy tersenyum. "Bukankah tidak ada yang pasti di dunia ini? Walau di depan kita pilihan tampaknya hanya A dan B, tapi sebenarnya ada banyak alternatif lain. Itu sebabnya kenapa ada istilah, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini.

"Tapi sebaliknya, hal yang buruk pun seperti itu. Yang kita lihat dan kita pertimbangkan mungkin hanya A dan B. Tapi siapa yang tahu monster jenis apa yang mengintai kita di luar sana?" Yang Amy katakan bukan sekedar omong kosong. Bukan sekedar kata-kata bijak tak bermakna. Ini dari pengalaman pribadinya. Bahwa seringkali yang kita lihat hanya gambaran kecil. Padahal yang mengintai kita adalah sesuatu yang jauh lebih besar.

"Jadi apapun yang kau pilih, semuanya ada

resikonya masing-masing. Yang nantinya tidak boleh kau sesali. Karena apapun pilihanmu saat ini, kau harus hidup dengan resikonya di masa depan. Jika pilih diam, kau akan terus bertanya-tanya. Kalau pilih mencari tahu, kau harus siap terluka."

Sean terdiam. Setengah melamun dengan pandangan yang tak lepas dari mata Amy yang saat ini tampak hitam sepenuhnya.

Setelah detik-detik yang terasa berjam-jam berlalu, akhirnya Sean berkata, "Aku tidak bisa hidup tanpa mengetahui faktanya. Apa papa dibunuh atau memang bunuh diri. Kalau dibunuh, siapa dan kenapa? Kalau bunuh diri, apa alasannya?"

"Kalau begitu, kau harus siap terluka."

"Aku sama sekali tidak takut."

Amy tersenyum. Di matanya kini Sean tampak seperti anak kecil yang bertekad menemukan penjahat dengan pistol mainan sementara di penjahat membawa golok tajam dan pistol sungguhan.

Tapi Amy menyukai pilihan Sean. Karena sebagai vampir, sudah sifat Amy untuk cenderung menantang bahaya. Apalagi ini berhubungan dengan dendam. Vampir tidak akan diam saja jika ada yang melukai kerabatnya. Mereka akan mencari tahu lalu mencabik-

cabik orang itu. Bahkan hukum vampir pun akan membela mereka yang membalas dendam. Tentu saja dengan alasan yang bisa diterima. Tidak seperti hukum manusia yang seringkali menguntungkan penjahat. Hingga vampir yang berniat membuat onar pasti akan berpikir seribu kali lebih dulu.

"Apapun pilihanmu, aku akan selalu di pihakmu, Sean." Dengan sengaja Amy meletakkan tangannya di atas tangan Sean untuk memberi penekanan.

Sean menunduk menatap tangan Amy lalu mendongak menatap wanita itu lagi. "Meski mungkin niatmu hanya agar bisa terus bersamaku dan mengganggguku dengan rayuanmu, tapi aku tetap senang kau mau mendukungku."

Amy menarik tangannya secara tiba-tiba seperti baru saja tersengat listrik. *Kenapa dia bisa tahu? Apa sejelas itu?*

"Kau menuduhku macam-macam padahal niatku tulus," Amy pura-pura tersinggung.

Sean tak mengatakan apapun, hanya tersenyum tipis, lalu kembali menyesap kopinya. "Sayang sekali aku tidak bisa mendapat informasi dari Sam. Sam sama sekali tidak setuju dengan apa yang kulakukan. Jadi satu-satunya pilihan adalah menunggu Om Arga lalu

bertanya padanya. Karena Selain Sam, hanya Om Arga yang tahu semua rekan-rekan papa ataupun saingan-saingan bisnis papa. Tapi saat ini dia masih mengurus sesuatu di Singapura. Seharusnya besok dia sudah kembali."

Akhirnya, pikir Amy.

Amy memang menunggu Sean mulai bertanya-tanya mengenai Rexton pada Arga. Kalau dugaan Sean bahwa orang yang bernama Rexton dan berhubungan dengan Ruslan benar-benar berkaitan dengan kematian Ruslan, Arga tidak mungkin diam saja. Dia pasti akan melakukan sesuatu karena khawatir Sean lebih dulu tahu.

"Om Arga ini siapa?" tanya Amy.

"Asisten pribadi papa. Jika ada orang yang tahu betul siapa yang selalu berada di sekitar papa, Om Arga orangnya."

"Kenapa baru sekarang kau berniat bertanya padanya?"

"Dua hari setelah pemakaman papa, Om Arga pergi ke Singapura untuk mengurus anak perusahaan yang di sana. Aku tidak mau bertanya-tanya tentang Rexton melalui telepon."

Amy mengangguk mengerti. Dalam hati dia

tersenyum lebar. Sepertinya setelah ini akan jauh lebih menarik.

"Kalau begitu, apa yang akan kita lakukan hari ini untuk menghabiskan waktu?"

"Entahlah." Sean menggeleng. Dirinya memang tidak memikirkan apapun selain pertengkarannya dengan Sam.

"Sepertinya kau butuh hiburan, *baby*." Amy menyeringai. "Mau balapan?"

11 – Cokelat

"Kau kelihatan lesu hari ini," komentar Amy dengan senyum tertahan sambil menikmati *ice cream* vanila kesukaannya.

Sean hanya menipiskan bibir sambil terus berjalan di sepanjang lorong kampus. Ya, akhirnya dia mau kembali ke kampus hari ini. Dan sedikit kesal dengan segala ucapan bela sungkawa yang diterimanya dan tak berusaha menutupi. Dia hanya mengangguk singkat sebagai tanggapan lalu bergegas pergi, membuat orang-orang akhirnya memilih menyingkir.

Tapi Amy lebih tahu. Sikap Sean bukan karena dia tidak bisa menghargai ucapan bela sungkawa yang diterimanya. Lelaki itu sengaja bersikap demikian karena menerima ucapan bela sungkawa seolah menegaskan kematian sang papa. Sesuatu yang sebenarnya masih terasa seperti mimpi buruk bagi Sean dan dia masih berharap bisa bangun.

"Seharusnya kau ceria. Tadi kan kelas terakhir."

Sean tetap membisu. Bahkan setelah masuk ke mobilnya dan Amy duduk di jok sebelahnya, dia masih tak mengatakan apapun.

"Dengar, aku tidak tahu balapan kemarin akan

melukai harga dirimu."

Sean yang sudah menyalakan mesin mobil, menoleh menatap Amy. "Kau tahu bukan itu yang membuat suasana hatiku buruk hari ini."

"Ucapan bela sungkawa itu hanya menambah kekesalanmu saja. Kau sudah kesal sejak kalah balapan kemarin. Apalagi aku hanya memerlukan setengah waktu tempuhmu untuk mencapai garis *finish*."

Dengan sengaja Amy mengangkat dagu dengan sikap angkuh, menantang Sean untuk membantah. Tapi Sean sama sekali tidak membantah. Dia memalingkan wajah dari Amy seraya menjalankan mobilnya lalu berkata, "Baiklah, aku mengaku."

"Dasar lembek. Kau tidak bisa menerima kekalahan," cibir Amy seraya memakan *ice cream*nya lagi yang sudah hampir habis.

"Dengar, aku sering balapan di jalanan gunung yang penuh tikungan dan selalu menang. Bagaimana bisa aku kalah di lintasan lurus dari seorang wanita?"

Amy tergelak. "Mungkin kapan-kapan kau harus mengajakku balapan di jalanan gunung itu. Siapa tahu kau bisa mengalahkanku."

"Kedengarannya kau mengejekku."

"Ini tantangan." Amy menyeringai. "Tapi

sejujurnya kau membuatku terkejut. Aku pikir kau itu tipe bocah rumahan."

Bibir Sean semakin menipis karena kesal. "Aku memang tidak punya banyak teman. Tapi aku bukan manusia goa. Sesekali aku masih berbaur."

"Baru tahu."

"Menyebalkan," gerutu Sean.

Lagi-lagi Amy tergelak lalu menghabiskan *ice cream*nya. Setelah beberapa menit berkendara, Sean berhenti di salah satu restoran sederhana yang menjadi salah satu favoritnya dulu sebelum memutuskan tinggal bersama sang nenek. Dan ternyata dia tidak kecewa karena masakannya masih selezat yang diingat Sean.

"Jadi, Om Arga itu pulang nanti malam?" tanya Amy setelah mereka memesan.

"Ya, aku akan langsung menanyainya," tekad terdengar jelas dalam suara Sean.

"Hm, kira-kira apa yang akan kau lakukan jika pada akhirnya kita benar-benar menemukan orang yang kita cari?"

"Bertemu Rexton? Jelas aku akan langsung melemparkan berjuta pertanyaan untuk memastikan apa dia memang bertanggung jawab atas kematian papa." Jemari Sean mengepal.

"Bukan. Maksudku setelah kau benar-benar bertemu dengan orangnya. Yang membuat papamu meninggal. Entah Rexton atau siapa. Setelah itu, apa yang kira-kira akan kau lakukan?"

Sean tertegun. Dia mengerti betul maksud Amy. Ini sama seperti yang Sam tanyakan.

Demi Tuhan, Sam! Kita bisa membalas kematian papa! Kita bisa memberinya keadilan!

Tapi kini, di depan Amy yang bertanya karena benar-benar ingin tahu, bukan sekedar meremehkan yang dilakukannya seperti Sam, dirinya malah kehilangan kata. Sean sadar dia mengatakan tentang balas dendam pada Sam hanya karena emosi. Lalu dalam kondisi tenang dan bisa berpikir jernih seperti ini, apa balas dendam memang yang Sean inginkan?

Tidak perlu mengatakan sesuatu, raut serius Sean sudah menjawab pertanyaan Amy. Sean bukan vampir yang tidak segan melukai bahkan membunuh demi membalas dendam. Dia juga bukan psikopat yang tidak memiliki empati terhadap orang lain. Tentunya tidak mudah menjatuhkan hukuman pada seseorang meski dia tahu orang itu bersalah. Di titik ini, Amy kembali melihat sosok anak kecil dalam diri Sean. Berapi-api, tapi tidak yakin apa yang harus dilakukannya.

Sean terus terdiam sampai pesanan mereka datang lalu mereka menikmatinya dalam keheningan. Sampai brownis isi cokelat leleh pesanan Amy datang, Sean masih bertahan dengan pikirannya sendiri. Akhirnya dengan gemas, Amy mencolek cokelat leleh di piringnya lalu dia oleskan ke ujung hidung Amy.

"Kau kelihatan sangat menggemaskan saat serius begitu," Amy menyeringai geli.

"Amy, ini cokelat!" seru Sean dengan kesal.

"Lalu?"

Sean melotot kesal. "Harus dibersihkan dengan air."

"Serahkan padaku." Mengikuti insting, Amy berdiri lalu membungkuk di atas meja kecil berbentuk bundar yang memisahkan mereka lalu membersihkan cokelat di hidung Sean dengan bibir dan lidahnya.

Seketika Sean membeku. Baru setelah Amy mundur dengan seringai kemenangan di bibirnya dan kembali duduk, dia refleks menatap sekeliling. Beruntung restoran itu tidak terlalu ramai dan mereka memilih duduk di salah satu sudut. Tapi kenyataan itu tak lantas membuat Sean tenang. Dia menoleh kembali menatap Amy dengan mata melebar.

"Kau gila!" serunya pelan.

"Sama-sama. Senang bisa membantu." Mata Amy berkilat geli saat dia melahap brownisnya dengan tenang. Rasanya puas sekali membuat wajah Sean memerah seperti ini dan sesekali dia menatap sekeliling dengan waswas. Tapi pasti lebih memuaskan lagi kalau wajah Sean memerah karena terjebak pesona Amy, bukannya memerah karena malu pada orang-orang di sekitarnya.

"Aku akan menyalahkanmu kalau kita diusir dari tempat ini karena dianggap berbuat mesum."

"Aku tidak keberatan. Sepadan dengan rasanya." Sengaja Amy menjulurkan lidah menyusuri bibir bagian atasnya untuk menegaskan ucapannya.

Kali ini bukan hanya wajah Sean yang memerah. Telinga sampai lehernya juga memerah karena malu. Dia bukan anak kecil yang tidak bisa menangkap sepenuhnya maksud Amy. Jelas yang Amy maksud bukan hanya cokelat.

"Kau benar-benar sudah gila," gerutu Sean seraya meletakkan lembaran uang yang lebih banyak dari harga makanan mereka lalu berdiri dan keluar dari restoran.

"Sean, tunggu! Aku belum selesai!"

Namun seruan Amy diabaikan Sean. Dia terus berjalan menuju mobilnya sambil menghindari

pandangan orang-orang yang berpapasan dengannya saat menuju area parkir. Rasanya semua orang menatapnya dengan penuh curiga karena perbuatan Amy tadi. Mungkin itu hanya bayangan Sean tapi dia tak bisa mencegah dirinya berpikir demikian.

***

"Om Arga ke sini, kan?" tanya Sean begitu ia tiba di ruang keluarga, tempat kedua kakak dan mamanya duduk berkumpul.

Sam yang semula fokus pada ponselnya mendongak menatap sang adik dengan kening berkerut. "Kenapa mencari Om Arga?"

"Ada sesuatu yang ingin kutanyakan."

"Mengenai Rexton lagi?" bibir Sam menipis tak suka.

"Apa itu Rexton?" sela Sherly.

"Sepertinya adik kita ini sedang ingin menjadi detektif conan."

Sean mengabaikan sindiran Sam. "Aku akan mencari Om Arga sendiri."

"Sean," panggilan lembut mamanya menghentikan langkah Sean. Dengan berat hati dia berbalik menghadap sang mama. "Apa yang sedang kau cari, Nak?"

Insting seorang ibu yang dirasakan Debi tak mungkin salah. Dia tahu ada ketegangan antara kedua putranya.

"Mencari seseorang yang bernama Rexton yang berhubungan dengan papa."

"Untuk apa?" Debi masih mempertahankan nada lembutnya meski dia mulai merasakan sesuatu yang tidak baik.

Hanya butuh dua detik bagi Sean untuk memilih jujur atau bohong. "Tidak ada apa-apa. Hanya penasaran."

"Lebih tepatnya dia curiga orang bernama Rexton itu yang membunuh papa. Entah dari mana asalnya pemikiran konyol itu," Sam menyela dengan gemas.

"Sean, kemari." Debi mengulurkan tangan ke arah putra bungsunya itu.

Hampir lima tahun lamanya Sean tinggal jauh darinya. Meski dia selalu pulang di hari libur, tapi rasanya tidak sama seperti saat dia benar-benar tinggal di dekat Debi. Hal itu seringkali membuatnya khawatir ikatan di antara Sean dan keluarganya merenggang. Tapi sejauh pengamatan Debi, ketakutannya tak menjadi kenyataan. Tak peduli sejauh apa jarak memisahkan mereka, Sean tak berubah. Sikapnya pada keluarganya

pun tak berubah.

Tapi perasaan lega Debi rupanya tak bisa bertahan lama. Meski jarak tak berhasil merenggangkan hubungan keluarga mereka, tapi kematian Ruslan tampaknya berhasil. Dia tidak pernah melihat anak-anaknya benar-benar bertengkar selain saling mengejek hanya untuk mengganggu satu sama lain. Namun hari ini dia melihatnya. Sikap Sean dan Sam menunjukkan retaknya hubungan mereka. Meski tak parah, tapi tetap saja retak.

Selama beberapa saat, Sean tergiur tak menuruti mamanya untuk yang pertama kali. Tapi akhirnya dia menyerah. Dia mendekat, meraih tangan mamanya lalu duduk di sampingnya.

"Kau tidak harus mencari tahu. Mungkin ini memang jalan takdir papa. Jalan takdir keluarga kita. Lebih baik kita ikhlaskan kepergiannya dan terus mendoakan." Debi berkata lembut sambil menangkup salah satu tangan Sean dengan kedua tangannya.

Sean tak bereaksi dan memilih tetap bungkam. Debi menyadari itu sebagai sikap keras kepala.

"Kalaupun pada akhirnya kau tahu sesuatu," Debi melanjutkan dengan hati-hati, memilih tiap kata yang hendak diucapkannya. "dan mungkin membalas orang

yang bertanggung jawab, itupun tak akan bisa mengembalikan papa di tengah-tengah kita." Dengan lembut Debi meremas tangan Sean. "Jadi sebaiknya hentikan apapun yang kau lakukan sekarang. Kita lanjutkan hidup dengan tenang. Mama tidak ingin kau terluka. Begitu pula alasan Sam marah padamu. Dia tidak ingin kau terluka. Dan pastinya ini juga yang diinginkan papa."

Mata Sean mulai terasa panas. Apalagi saat dia mendengar kalimat terakhir mamanya yang diucapkan dengan nada bergetar. Jelas Mamanya juga tak kuasa menahan kesedihan. Mereka semua belum lepas sepenuhnya dari duka.

Tapi—kenapa semuanya tidak mau mengerti yang dia rasakan? Sean hanya ingin tahu. Ingin setidaknya mendapat kepastian. Kenapa harus diam saja saat dirinya memiliki jalan untuk mengetahuinya?

Perlahan Sean berdiri lalu menarik lembut namun tegas tangannya dari genggaman mamanya. Sambil bergumam bahwa dirinya lelah, Sean bergegas menuju kamarnya tanpa sekalipun menoleh.

Sean tahu yang dikatakan mamanya benar. Sangat benar. Tentang papanya yang tidak mungkin kembali. Bahkan tentang alasan Sam marah padanya. Mamanya

sangat benar.

Hanya saja, Sean belum bisa menerima untuk menyerah. Meski secara logika seharusnya dia melanjutkan hidup saja, tapi dia benar-benar tak bisa mengenyahkan rasa penasaran dari hatinya. Dan kapan lagi dia punya kesempatan untuk mencari tahu selain sekarang?

Tiba di kamar, Sean menutup pintu rapat lalu bersandar di daun pintu. Kepalanya tertunduk. Kedua tangannya lunglai di sisi tubuh.

Sean pikir dia sudah selesai memilih setelah pertengkarannya dengan Sam. Dia pikir tujuannya sudah mantap. Tapi rupanya tidak. Mamanya berhasil membuatnya goyah kembali. Sekarang saat mamanya melemparkan fakta—yang sebenarnya sudah disadari Sean namun tak ingin diakuinya—ke depan wajahnya, kira-kira apa yang akan dia pilih? Terus atau berhenti?

***

Arga mendengar perdebatan di ruang keluarga dengan perasaan cemas. Setelah Sean meninggalkan ruangan itu, dia pun bergegas kembali ke ruang kerja yang kini ditempati Sam padahal sebelumnya Arga berniat segera pulang setelah mengambil beberapa berkas yang dibutuhkannya.

Bagaimana Sean bisa tahu?

Itu yang terus Arga pikirkan sepanjang dia melangkah mondar-mandir.

Jelas itu bukan sekedar asal menebak. Sean benar-benar tahu sesuatu hingga bisa mengaitkan namanya dengan kematian Ruslan. Bahkan—sial! Dia tidak mungkin salah dengar. Sam bilang Sean curiga orang bernama Rexton yang membunuh Ruslan. Membunuh! Bahkan polisi menegaskan bahwa Ruslan bunuh diri. Bagaimana Sean bisa sedekat ini dengan kebenarannya?

Arga berhenti dengan kedua tangan di pinggang. Ujung sepatu mahalnya mengetuk-ngetuk lantai.

Dia tidak bisa membiarkan Sean begitu saja. Meski Debi dan mungkin Sam sudah berusaha membuatnya berhenti menyelidiki, tapi bukan berarti Sean akan benar-benar berhenti.

Tidak, Arga tidak bisa mengambil resiko. Dia harus membereskan Sean lebih dulu sebelum bocah itu berhasil mengungkap kebenarannya. Seharusnya itu sama sekali tidak sulit. Menghabisi Ruslan saja sangat mudah. Apalagi hanya tikus kecil seperti Sean.

12 – Pesan

Meski Sam tak berhasil membujuk Sean untuk berhenti menyelidiki tentang kematian Ruslan, namun Mamanya berhasil membuat Sean ragu. Dia yang semula bertekad menemui Arga dan bertanya mengenai Rexton akhirnya memilih mengurung diri sepanjang malam.

Pagi ini setelah dia terjaga dari tidurnya yang tidak lelap, Sean memutuskan untuk menghentikan pencarian. Dia selalu mendengarkan nasihat mamanya. Dan begitu pula yang akan dilakukannya sekarang.

Dengan berat hati Sean turun dari ranjang lalu menuju kamar mandi. Tiap langkah dan geraknya terasa sangat berat. Seolah ada beban yang menindih dan membuatnya nyaris tak sanggup bernapas. Dia mengerti betul apa alasannya. Keputusannya untuk berhenti menyelidiki tentang kematian Ruslan tidak bisa sepenuhnya diterima hatinya.

Usai mandi dan berpakaian, Sean duduk melamun di tepi ranjang. Pikirannya dipenuhi pagi itu. Saat seluruh rumah terasa berguncang karena teriakan mamanya. Sean langsung melompat dari ranjang dan berlari cepat ke sumber suara. Sam, Sherly, dan para

pelayan juga melakukan hal yang sama. Namun Sean yang pertama berhasil masuk ke ruang kerja Ruslan dan hanya sanggup berdiri mematung di tengah ruangan dengan pandangan tak lepas dari tubuh Ruslan. Bahkan posisi tubuhnya masih sangat jelas dalam ingatan Sean. Duduk di kursi kerjanya dengan kepala berbaring miring di atas meja. Matanya terpejam namun mulutnya sedikit terbuka penuh busa. Tanpa perlu mendekat, Sean sudah tahu papanya telah tiada.

Mata Sean kembali terasa panas saat bayangan itu memenuhi benaknya. Dia mengertakkan gigi dan memejamkan mata rapat untuk menghalau air mata. Sudah dua minggu berlalu sejak kematian Ruslan. Tapi rasa sakitnya masih sedalam saat mereka baru menemukan tubuh Ruslan yang sudah kaku.

Menelan kembali gumpalan kesedihan yang terasa memenuhi kerongkongannya, Sean meraih ponsel untuk menghubungi Amy. Dia tidak ingin ke kampus hari ini. Sepertinya menyenangkan kalau Amy bersedia pergi jalan-jalan dengannya.

Mana mungkin dia menolak?

Tanpa bisa dicegah, bibir Sean membentuk senyum geli membayangkan reaksi Amy. Mungkin wanita itu akan menari kegirangan. Dan menggunakan

segala jenis rayuan yang bisa dia pikirkan. Kalau dulu Sean akan merasa terganggu membayangkan Amy yang terus merayunya. Tapi saat ini, rasanya itu hiburan yang cukup menarik untuk mengenyahkan rasa tak rela dalam hati Sean karena dia harus memilih sesuatu yang bertentangan dengan isi hatinya.

Sean baru saja membuka kunci layar ponsel saat dia melihat notifikasi dari whatsapp. Ada pesan dari nomor baru. Biasanya dia tak pernah tertarik meladeni nomor yang tak dikenalnya. Tapi beberapa kata yang terbaca di notifikasinya berhasil membuat jantung Sean berdebar kencang. Buru-buru dia membuka pesan itu lalu membacanya dengan tubuh menegang kaku.

Kau ingin tahu tentang Rexton? Mungkin aku punya sesuatu yang kau inginkan. Temui aku besok jam 23.00 sendirian. Aku akan memberitahukan alamatnya jam 7 malam.

Napas Sean terengah begitu selesai membaca. Dia tak bisa menahan diri untuk mengetik, "Kau siapa?" dan hanya mendapati centang satu di pesannya.

Orang itu jelas tidak akan mungkin menjawab pertanyaan Sean. Tapi Sean tetap mencoba menghubungi nomor itu dan ternyata tidak aktif. Padahal pesannya baru masuk sekitar pukul 3 pagi.

Sean masih berdiri kaku dengan napas terengah. Pikirannya berkelana. Jelas pencariannya tentang Rexton telah mengusik seseorang. Mungkin Rexton sendiri. Apakah pertemuan ini bertujuan untuk membungkam dirinya?

Seharusnya Sean mengabaikan pesan itu. Seharusnya dia melanjutkan hidup seperti yang disarankan mamanya dan seperti niatnya begitu bangun tidur pagi ini. Tapi pesan ini mengubah segalanya. Mengembalikan tujuan Sean ke semula. Dia harus mencari tahu. Tak peduli apa resikonya. Dia harus bertemu Rexton dan menemukan kebenarannya.

***

"Nomor ini sudah tidak aktif. Nanti malam dia pasti akan menghubungimu dengan nomor lain."

"Atau dia hanya mematikan ponselnya," Sean mengerutkan kening.

Amy mengembalikan ponsel Sean lalu menatap lelaki itu serius. Angin keras di puncak gedung itu tak membuat keduanya berpikir untuk mencari tempat lain. Beruntung Amy sangat suka mengepang rambut panjangnya hingga angin keras ini sama sekali bukan gangguan.

"Mungkin," Amy menanggapi ucapan Sean. "Apa

kau sudah memberitahu hal ini pada seseorang?"

"Selain kau, tidak ada."

Senyum menggoda Amy merekah. "Aku merasa sangat tersanjung."

Sean mengabaikan godaan Amy. "Mungkin pertemuan itu bertujuan untuk membungkamku. Tapi aku sama sekali tidak takut. Berjanjilah kau tidak akan mengatakan hal ini pada siapapun."

Amy paham yang dimaksud Sean. Bukankah dalam kondisi seperti ini, seharusnya wanita manusia membujuk Sean untuk memberitahu keluarganya atau polisi. Tapi ini Amy. Dan dia bukanlah manusia.

"Tidak akan. Kau jadi terlihat sangat keren. Seperti pangeran berkuda putih. Dan sang putri ini siap menemani pangeran ke mana pun." Amy merangkul lengan Sean dengan mata mengedip-ngedip menggoda.

Sean tersenyum dan tak berusaha melepas rangkulan Amy. "Terima kasih," gumamnya. "Tapi aku akan pergi sendirian."

Senyum Amy langsung memudar. Dia merengut saat berkata, "Aku ingin ikut."

"Tidak bisa. Ini sangat berbahaya."

"Aku sudah menemanimu sejak awal. Aku juga harus di sana saat kau menangkap penjahatnya," ada

nada merengek dalam suara Amy.

Sean berdecak. "Kau pikir ini permainan?"

"Pokoknya aku ikut!"

"Walau kau menangis guling-guling, aku tidak akan membawamu."

"Sean...." Amy mengubah taktik. Membujuk dengan sikap manja, bahkan mengeratkan rangkulannya di lengan Sean.

"Tidak akan berhasil."

Amy melepas rangkulannya dengan kesal dan mengentakkan kaki seperti anak kecil.

Senyum Sean merekah. Ketegangan yang menghimpitnya sejak semalam terasa sedikit mengendur. Dengan bagian belakang tubuh masih bersandar di dinding puncak gedung kampus, Sean melipat kedua tangan di depan dada, menatap Amy dengan sorot geli yang terlihat jelas.

"Kau kelihatan sangat menggemaskan saat merajuk begitu."

Kalimat itu familiar. Amy langsung menyadari Sean sengaja meniru ucapannya saat dia mengoleskan cokelat di hidung Sean.

"Tidak lucu!" ketusnya lalu berbalik meninggalkan Sean.

***

"Bagaimana?" tanya Amy seraya mengenakan jaket denim hitamnya. Celana jins yang dikenakan Amy juga hitam agar dia lebih mudah berbaur dengan langit malam.

Ezra yang baru datang ke kamar Amy berkata, "Mereka memang berencana untuk menghabisi bocah itu."

"Apa Arga Rexton juga ada di sana?"

"Ya. Dia tidak sebaik penampilan luarnya."

"Sayang sekali." Amy tersenyum geli. "Mereka tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa."

Ezra menggeram. "Kau tahu tidak bisa menyakiti manusia. Itu akan menghisap energimu. Dan jika mereka mati, daya hidupmu akan berkurang."

Itu seperti kutukan untuk vampir berdarah murni. Menurut legenda, vampir tercipta untuk melindungi manusia hingga kutukan semacam itu muncul.

"Tentu saja aku ingat." Amy tersenyum. "Tidak perlu khawatir. Aku tidak akan melawan mereka."

Ezra melotot tak memercayai ucapan Amy. "Kau tidak akan diam saja dan membiarkan mereka melukai pacar manusiamu."

"Kau salah. Aku akan diam saja menonton. Kau

yang mengurus para manusia itu."

Amy tertawa geli seraya berjalan keluar kamar dan mengabaikan umpatan Ezra di belakangnya.

13 – Gudang

Sean keluar dari kamar lalu berjalan menuju dapur dengan santai. Jelas itu hanya sikap pura-pura karena saat ini seluruh tubuhnya menegang dan jantungnya berdebar penuh adrenalin. Tiba di dapur, Sean membuka kulkas lalu menuang air dingin ke gelas. Dia tidak benar-benar haus. Ini hanya cara Sean untuk memastikan orang-orang di rumahnya memang sudah tidur. Terutama Sam. Dia tidak ingin menjelaskan apapun mengenai kepergiannya di tengah malam seperti sekarang.

Setelah yakin tidak akan ada yang menghambat langkahnya, dia pun bergegas keluar rumah melalui pintu belakang. Sama sekali tidak sulit mengeluarkan motornya dari garasi. Tapi dia tidak mungkin bisa melewati pos jaga di rumahnya tanpa memberikan alasan yang bisa diterima.

Butuh waktu selama lima menit dan alasan bahwa dirinya hendak pergi balapan, barulah satpam rumahnya mengizinkan Sean keluar. Memang ini bukan yang pertama kali. Sam sendiri juga sering ikut balapan liar. Jadi itu bukan alasan yang sulit diterima.

Sekitar 30 menit berkendara, motor yang

dikendarai Sean memasuki area gudang penyimpanan rokok milik Sidarta's Cigarette yang sudah tidak digunakan. Tempat itu tampak menyeramkan seperti area syuting *reality show* horor. Namun bukan bayangan bertemu makhluk halus yang membuat degup jantung Sean kian meningkat.

Sebentar lagi misteri kematian papanya akan terungkap. Meski mungkin tidak sepenuhnya, setidaknya Sean akan sedikit mendapat jawaban mengenai nama yang tertulis jelas dalam jurnal sang papa.

Lalu selanjutnya apa?

Sejujurnya, pertanyaan itu tak kunjung mendapat jawaban. Sean tak pernah tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya jika akhirnya benar-benar bertemu dengan orang yang bertanggung jawab atas kematian papanya.

Balas dendam.

Entah apa sebenarnya yang dimaksud balas dendam. Haruskah dia menjadi pembunuh untuk membalas kematian papanya?

Pikiran Sean kembali ke saat ini saat dia mendekati bangunan gudang dan menyadari ada dua mobil di sana. Adrenalin serasa membanjiri tiap aliran darah Sean saat

memikirkan mungkin ini akan menjadi akhir hidupnya jika dia tidak berhati-hati.

Tanpa menunjukkan rasa takut, Sean memarkir motornya dekat mobil hitam itu lalu melepas helm. Sejenak dia mengarahkan pandangan ke sekeliling seraya menyentuh bagian belakang pinggangnya tempat dia menyimpan belati. Tentunya dia tidak akan datang menghantar nyawa dengan tangan kosong, kan?

Setelah yakin belatinya masih tersimpan rapi di balik jaket hodienya dan mudah diraih, Sean berjalan menuju pintu masuk gudang dengan kedua tangan tenggelam dalam saku jaket.

Di depan pintu, Sean berhenti. Dia tahu "mereka" memang menunggunya di dalam karena pintu tinggi itu sengaja dibiarkan sedikit terbuka. Tanpa bisa dicegah, ada rasa takut yang merambati hatinya. Mungkin ini semacam alarm peringatan. Karena secara sadar Sean tahu malam ini mungkin akan berakhir buruk.

Haruskah dia berbalik dan pergi saja? Belum terlambat untuk melakukan hal itu. Tapi dia harus menanggung resiko penasaran dan mungkin penyesalan di kemudian hari mengingat seberapa dekat dirinya saat ini dengan jawaban misteri yang ingin dia pecahkan.

Sadar tak mungkin sanggup memilih sebaliknya,

Sean mendorong pelan pintu hingga terbuka lebih lebar lalu masuk. Debu, kegelapan, dan suasana pengap langsung menyambutnya. Sean terbatuk pelan saat dia mengibaskan tangan di depan wajah untuk menghalau debu. Dan butuh waktu beberapa saat sampai dia bisa menyesuaikan penglihatan dengan kegelapan sekelilingnya yang tidak terlalu pekat.

Begitu bisa melihat lebih jelas, Sean mengedarkan pandangan. Tempat itu benar-benar pas dengan gambaran rumah hantu. Fakta itu membuatnya bertanya-tanya mengapa bangunan yang bisa dibilang merupakan properti milik Sidarta Corp. ini dibiarkan terbengkalai.

Saat tak ada keanehan yang dirasakannya di sana, Sean melangkah lebih jauh ke dalam gudang. Ruangan itu kosong. Beberapa kursi, lemari, dan perabot rusak lainnya tampak di beberapa sudut dan sisi ruangan hingga bagian tengahnya terlihat luas. Rasanya Sean sudah berada di sana berjam-jam. Jantungnya semakin keras mengentak dada. Rasa takut semakin tajam memenuhi sekujur tubuhnya hingga bulu kuduknya meremang.

Ada yang salah, pikir Sean. Dia yakin orang-orang yang akan ditemuinya sekarang pastilah sejenis preman

yang tidak takut melukai. Tapi anehnya, dia merasa orang-orang itu lebih dari yang dirinya bayangkan. Entah hanya perasaannya atau bukan, Sean merasa samar-samar mencium aroma darah.

Pikiran itu refleks membuatnya berhenti melangkah lalu diam menunggu. Gudang ini hanya berupa satu ruangan luas dan tinggi. Kalau orang yang mengiriminya pesan ada di sini, seharusnya dia—atau mereka—ada di salah satu sisi atau sudut ruangan yang gelap.

"Sudah cukup main-mainnya. Aku sudah datang," seru Sean pada kegelapan.

Seketika cahaya terang bersinar dari keempat sudut ruangan. Refleks Sean menutup mata dengan lengannya untuk menghalau cahaya yang mendadak menerobos penglihatannya.

Berdecak malas, Sean tersenyum sinis saat berkata, "Dramatis sekali. Film yang mana yang kalian tonton untuk meniru adegan ini?"

"Sayang sekali kau berdiri kurang ke tengah. Adegannya jadi kurang sempurna."

Senyum Sean langsung lenyap begitu dia mengenali suara ini. Dengan gerakan cepat dia berbalik ke sisi yang lain ruangan dan langsung berhadapan dengan

seorang lelaki berpakaian setelan jas rapi yang tampak duduk tenang di sebuah kursi. Sementara di kanan kiri dan belakangnya ada sembilan orang berpakaian serba hitam. Berdiri bagai patung seolah menunggu perintah.

"Om Arga?"

Seluruh tubuh Sean serasa membeku. Dia menatap tak percaya pada orang itu. Lalu kemarahan seolah memenuhi seluruh dirinya saat pikirannya memutar ulang ingatan tentang betapa akrabnya lelaki itu dengan sang papa.

"Aku tidak menyangka kau cukup berani untuk datang," Arga terkekeh seraya menyandarkan punggung dengan nyaman.

"Kau yang mengirim pesan itu?"

"Aku kecewa. Padahal kau sudah mulai mencari tahu tentang Rexton."

Napas Sean memburu penuh amarah yang seolah membakar seluruh dirinya. "Siapa sebenarnya Rexton dan apa hubunganmu dengannya?" geram Sean.

Arga menegakkan tubuh dan memasang ekspresi kaget. "Ternyata kau belum tahu terlalu jauh, ya?"

Jemari Sean mengepal di sisi tubuhnya saat pertanyaan paling dasar langsung memenuhi kepalanya. "Apa kau yang membunuh papa?"

"Astaga, kau ingin aku menjawab yang mana? Banyak sekali pertanyaanmu." Arga terkekeh lalu berdiri. "Mungkin sebaiknya kita kenalan ulang. Namaku Arga Renialdi Rexton. Dan, ya. Aku yang membunuh Ruslan Sidarta."

Gigi Sean bergemeletuk seiring jemarinya yang mengepal kuat dan seluruh tubuhnya yang menegang. Rasanya detik ini juga dia ingin berlari ke arah bajingan itu lalu menikamkan belatinya.

"Kenapa?" Susah payah Sean memaksa dirinya bertanya. Padahal saat ini seluruh pandangannya seolah berubah merah. Membayangkan darah Arga mengalir deras hingga nyawanya melayang.

"Hanya untuk bersenang-senang."

Pertahanan diri Sean langsung menguap. Dia menarik belati di balik jaketnya lalu melepaskan penutupnya dan langsung berlari ke arah Arga.

"Akan kupastikan kau menyusul papa malam ini!"

Arga tergelak melihat kemarahan yang memenuhi Sean. Dengan santai dia duduk kembali dan membiarkan dua orang anak buahnya maju. "Jangan terlalu keras memukulnya. Dia masih anak-anak."

Dua lelaki itu menyeringai seraya berjalan maju menghampiri Sean. Saat jarak mereka sudah dekat, Sean

bergerak mengecoh. Seolah dia akan terus menerobos di antara kedua lelaki itu. Namun sebelum tubuh mereka berbenturan, dia menghentikan langkah dan berputar 360° di tempat lalu bergerak ke samping lelaki di sebelah kiri seraya menyabetkan belatinya, tepat mengiris dalam bagian pinggang lelaki itu.

Tidak berhenti sampai di situ, Sean yang posisinya menjadi di belakang kedua lelaki tadi langsung bergerak dan menendang keras lelaki di sebelah kanan. Tendangannya menghantam dada lelaki itu dengan telak karena dia baru berbalik menghadap Sean saat alas sepatu Sean mengenai dirinya.

Suara debum dan erangan terdengar bersamaan. Sean tak lagi memerhatikan mereka dan berbalik kembali menghadap Arga yang tampak ternganga.

"Wow, ternyata kau bisa berkelahi juga." Ada nada takjub dalam suara Arga. Dia benar-benar tak menyangka Sean yang pendiam bisa cukup mematikan.

"Kau terlalu meremehkanku," geram Sean dan kembali bergerak maju.

Dua lelaki kembali maju, berjalan menghampiri Sean dengan tenang. Kali ini keduanya membuat jarak agar tipuan yang sama tidak terjadi pada mereka. Sean berhenti, melirik kedua lelaki itu sambil memperkirakan

serangan yang bisa dilakukannya.

Lelaki sebelah kanan lebih dekat. Seharusnya dia bisa menyerang yang itu dulu dan punya cukup waktu sampai yang satunya lagi mendekat. Sejauh ini yang paling disyukuri Sean, dia tak melihat satu pun anak buah Arga yang membawa senjata. Kalau mereka terus menyerang satu per satu atau berdua seperti ini, Sean masih memiliki kesempatan menang.

Menjalankan rencananya, dia bergerak ke arah lelaki sebelah kanan yang sudah menunggunya dengan tangan mengepal. Sean berhasil berkelit menghindari tinju lelaki itu dan siap menghantamkan gagang pisaunya ke pelipis lawannya. Tapi yang tak Sean duga, pukulan keras menghantam samping kepalanya hingga tubuhnya terlempar dan jatuh ke atas lantai berdebu.

"Arghh," Sean mengerang pelan merasakan pening yang langsung melanda. Tapi dia tak membiarkan hal itu menahannya terlalu lama. Dia menggelang pelan seraya menoleh dan menyadari yang memukulnya keras tadi adalah lelaki di sebelah kiri.

Bagaimana bisa?

Dia yakin sekali saat menghindari tinju lawannya, lelaki yang sebelah kiri masih berada sekitar enam meter jauhnya dari mereka. Tidak mungkin dia bisa pindah

tempat dalam satu kedipan mata, kan?

"Ckckck... ternyata kau hanya mengagumkan di awal saja." Suara Arga terdengar mengejek.

Sean memukulkan punggung jarinya yang mengepal ke lantai lalu mendorong dirinya sendiri untuk berdiri. Rasa sakit masih mendera kepalanya. Tapi Sean sama sekali tak peduli. Tanpa mengatakan apapun, dia setengah berlari menghampiri dua lawannya tadi yang kini berdiri berdampingan dengan senyum mengejek.

Namun baru beberapa langkah dia mendekat, mendadak lelaki yang tadi terkena sabetan belati Sean muncul secara mendadak di depannya dan langsung menghantamkan tinju dengan keras ke perut Sean.

"Uhuuukkk!"

"Itu untuk darahku yang kau tumpahkan, bocah."

Sean kembali terjatuh. Kali ini dalam posisi merangkak. Dan belum sempat dia mengangkat kepala, tendangan keras menghantam pinggangnya hingga Sean terdorong hampir sejauh lima meter.

"Huukk..." Kali ini dia terbatuk sekaligus memuntahkan cairan merah. Rasanya seluruh organ dalam tubuhnya sudah berubah menjadi bubur. Pandangan Sean berkunang. Hanya karena tekad yang

membuatnya tetap bisa menjaga kesadarannya sebelum kabut kegelapan menyelimuti.

"Ini sama sekali tidak menarik," Arga mendesah seraya berdiri. "Habisi dia," katanya lalu berjalan menuju pintu gudang diikuti kelima anak buahnya.

Ini akhirnya, pikir Sean. Tidak terlalu buruk. Setidaknya dia mati setelah melakukan sesuatu yang dianggapnya benar.

Selama beberapa detik, dia masih bisa melihat punggung orang-orang itu yang menuju pintu dalam posisi terbaring miring. Dia sudah pasrah menerima nasibnya dan perlahan memejamkan mata.

"Akhh!"

Pekik kesakitan dan suara berdebum itu membuat mata Sean kembali terbuka. Tadinya dia pikir itu suara dari tenggorokannya sendiri sementara tubuhnya sudah mati rasa. Namun samar-samar Sean bisa melihat Arga dan kelima anak buahnya tampak melawan sesuatu. Sosok berpakaian hitam.

"Sean."

Sean tersenyum kecil mendengar panggilan samar itu seiring kelopak matanya yang kembali tertutup. Malaikat mautnya telah tiba.

14 – Peminum Darah

Amy dan Ezra mengikuti motor Sean lalu memarkir mobil sekitar 200 meter dari bekas gudang rokok. Dari sana mereka memilih jalan kaki. Dengan kecepatan khas vampir, keduanya tiba di area gudang penyimpanan rokok saat Sean baru saja mematikan mesin motor.

"Sepertinya hanya ada satu pintu," gumam Amy saat memperhatikan Sean mulai masuk ke salah satu gudang. "Kita tidak bisa masuk melalui pintu itu juga tanpa membuat orang-orang di dalam sana menyadari keberadaan kita."

"Atap bagian belakang gudang. Ada celah yang cukup luas. Kita bisa melihat keseluruhan dalam gudang."

"Dari mana kau tahu?" tanya Amy seraya buru-buru mengikuti Ezra yang sudah bergegas menuju bagian belakang gudang yang dimasuki Sean.

"Aku membuntuti Arga siang tadi. Kau pikir aku akan datang tanpa mengetahui situasi?"

Amy tersenyum geli. "Selalu melakukan semuanya dengan sempurna, eh?"

"Kalau bukan aku, siapa lagi? Kau tidak pernah

peduli pada detail kecil."

Amy terkekeh pelan.

"Sejujurnya aku merasa sedikit aneh dengan anak buah Arga," lanjut Ezra seraya melompat ke atap galvalum yang menaungi bagian atas pabrik. Dan benar, beberapa bagian di sana hanya tampak kerangka atap saja.

"Aneh bagaimana?" tanya Amy pelan setelah dirinya berada di sebelah Ezra lalu berlutut untuk melihat bagian dalam gudang dengan lebih jelas. Matanya yang tajam dan bisa menembus kegelapan langsung menyadari keberadaan sepuluh orang di salah satu sisi ruangan.

"Aku juga tidak mengerti," Ezra berbisik. "Mereka bersikap biasa saja tadi siang. Tapi aku tidak bisa mengenyahkan perasaan aneh itu."

Mendadak lampu di dalam sana menyala. Amy tersenyum melihat Sean sama sekali tak tampak gentar. "Kalau memang ada yang tidak biasa, kita akan melihatnya sebentar lagi."

Ezra mengangguk setuju. Lalu keduanya memilih diam memperhatikan.

"Wow." Amy menyeringai bangga saat Sean berhasil menjatuhkan kedua lawannya dalam sekali

serangan. "Lihat itu! Dia keren, kan?"

Ezra hanya berdecak sebagai tanggapan. Beberapa detik berikutnya, terdengar Ezra mengumpat pelan. "Sial! Sekarang jelas sekali apa yang aneh."

Amy menipiskan bibir marah. "Mereka minum darah vampir."

"Praktek itu sudah dilarang sejak hampir tiga ratus tahun yang lalu. Brengsek! Vampir mana yang cukup bodoh untuk melanggar aturan seserius ini?"

Amy tak menanggapi. Tapi matanya berkilat ungu yang menandakan kemarahan memenuhi dirinya. "Kau urus manusia-manusia bodoh itu dan biarkan Arga Rexton keluar gudang. Aku ingin sedikit berbincang dengannya."

Ezra hanya mengangguk lalu melompat turun dari atap diikuti Amy. Dalam sekejap keduanya sudah berada di pintu masuk, memblokir niat Arga dan anak buahnya untuk keluar.

"Kalian siapa?" seru Arga kaget.

Tapi baik Amy maupun Ezra sama sekali tak berniat menanggapi. Ezra langsung melesat lalu meninju salah satu anak buah Arga dengan tangan kanan sampai terlempar cukup jauh ke dalam gudang sementara tangan kirinya mencekik anak buah Arga

yang lain dan langsung mematahkannya.

Kejadian yang hanya berlangsung satu detik itu sudah cukup membuat Arga dan sisa anak buahnya terbelalak kaget dengan bulu kuduk meremang. Refleks mereka bergerak mundur ketakutan.

"A—apa maumu?" tanya Arga terbata.

Tapi lagi-lagi bukan jawaban yang didapat. Ezra menanggapi dengan menyeringai untuk menunjukkan taringnya yang memanjang seraya melempar lelaki yang sudah mati di tangan kirinya bagai kain.

"Cepat serang!" perintah Arga panik.

Ketiga anak buah yang tersisa di belakangnya serta empat lainnya yang tadi melawan Sean bergegas maju meski dalam hati diliputi rasa khawatir. Melihat taring lelaki yang baru datang itu sudah jelas menunjukkan bahwa lawannya bukanlah manusia.

Begitu anak buahnya menyerang si lelaki bersamaan, Arga menggunakan kesempatan itu untuk melesat melarikan diri.

Melihat itu, Amy mengulurkan tangan ke arah salah satu mobil di halaman. Di detik pertama jemarinya terentang. Tapi detik berikutnya mengepal kuat seperti meremas sesuatu. Bersamaan dengan itu, mobil yang dituju Arga berubah menjadi gumpalan besi

seperti gumpalan kertas yang diremas.

Arga tesentak kaget sampai jatuh terduduk di tanah melihat itu. Matanya melebar penuh teror. Tak lama kemudian, mobil kedua juga bernasib sama. Sambil berteriak kaget, Arga bangkit lalu memilih berlari keluar dengan kecepatan khas vampir.

Amy berniat menghampiri Arga saat itu juga. Tapi dia sadar gudang itu akan segera menjadi kamar mayat. Dia tak bisa membiarkan Sean tetap di dalam sana dan melihat semua.

Akhirnya Amy memilih menutup pintu gerbang tinggi dengan kemampuan telekinesisnya untuk sedikit menghambat Arga lalu melesat ke dalam gudang menghampiri Sean. Lelaki itu masih tergeletak di sana dalam posisi terbaring miring. Matanya setengah terpejam. Amy tak yakin dia masih sadar untuk menyadari apa yang terjadi.

"Sean," panggil Amy pelan saat ia setengah berlutut di dekat Sean. Namun mata lelaki itu sudah sepenuhnya terpejam. Tanpa pikir panjang, Amy membopong Sean lalu melesat keluar gudang, melewati Ezra yang masih bermain-main dengan tiga orang yang tersisa.

Tiba di halaman, Amy membaringkan Sean di

tanah lalu mendongak untuk mencari keberadaan Arga. Pintu gerbang sedikit terbuka yang menandakan Arga berhasil kabur. Tanpa menunggu lagi, Amy melesat cepat untuk mengejar Arga.

Darah vampir yang diminum Arga berhasil membuatnya lebih cepat dan lebih kuat daripada manusia biasa. Tapi tampaknya tak cukup banyak yang dia konsumsi hingga bagi Amy, Arga masih tergolong lambat.

Dalam lima detik, dia sudah berhasil menyusul Arga yang hanya sempat berlari sejauh 100 meter lalu berdiri menghadang jalan, tepat di bawah sorotan lampu jalan. Dengan pakaian serba hitam dan mata berkilat ungu, Amy tampak seperti pribadinya yang asli. Sang Ratu Vampir. Ratu Amethyst.

Arga berhenti secara mendadak sekitar lima meter dari orang yang berdiri di tengah jalan. Napasnya terengah. Kepanikan memenuhi hatinya.

"Minggir! Aku tidak punya urusan denganmu!" seru Arga, berusaha tak menunjukkan ketakutannya.

"Tadinya tidak. Tapi sekarang, kau dalam masalah besar." Amy melipat kedua tangan di depan dada. "Siapa vampir yang menyediakan darah untukmu?"

Arga menelan ludah. Dia melirik kanan-kiri,

bersiap untuk kabur lagi. Tapi kilat ungu yang baru disadarinya di mata wanita itu membuat Arga mengerutkan kening. "Ratu Amethyst?"

Tentu saja Amy terkejut Arga mengenalinya. Meski dirinya ratu vampir, tapi vampir biasa yang tidak berhubungan langsung dengan urusan kerajaan vampir tak mungkin mengenalinya. Apalagi hanya seorang manusia peminum darah vampir.

Namun Amy sama sekali tak menunjukkan emosi di wajahnya. Dia hanya menatap Arga datar saat berkata, "Hebat sekali kau langsung mengenaliku."

Menyadari tebakannya benar, rasa takut Arga langsung menguap. Dia menegakkan tubuh lalu menyeringai senang. "Suatu kehormatan bisa bertemu dengan vampir berdarah murni. Apalagi ini sang ratu sendiri. Kudengar vampir berdarah murni tidak bisa melukai manusia, kan?"

Amy mendengus tertawa. "Kami tidak bisa membunuh manusia. Tapi kami bisa menyiksanya sampai manusia itu memohon untuk dibunuh saja."

Senyum Arga langsung lenyap. "Bohong. Tidak seperti itu yang mereka katakan."

Mereka? Sial!

"Kau bisa buktikan sendiri dengan menyerangku

sekarang. Tapi itu jadi tidak menyenangkan karena aku tidak mungkin bisa berhenti sebelum mematahkan kedua kaki dan tanganmu. Jadi biar kupermudah. Kau jawab pertanyaanku dan aku akan mempertimbangkan untuk melepaskanmu."

Arga tersenyum mengejek. "Tawaran yang menarik, Yang Mulia. Tapi hamba tidak berminat." Tanpa menunggu tanggapan, dia mengeluarkan belati dari balik jasnya lalu melesat menyerang Amy.

Amy sama sekali tak bergerak. Dia diam di tempat bagai patung. Dan saat jarak mereka hanya tersisa satu meter, mendadak Ezra muncul di depan Amy lalu menangkap tangan Arga yang memegang pisau dan mematahkannya. Arga jatuh menghantam aspal dengan keras diiringi teriakan kesakitan yang memenuhi langit malam.

"Kau masih memerlukannya atau kubunuh saja langsung?" tanya Ezra sambil menyeringai. Di pipi dan rahang Ezra terdapat titik-titik merah yang berasal dari darah anak buah Arga hingga penampilannya tampak semakin menyeramkan.

"Aku akan bertanya sekali lagi," kata Amy, "siapa yang menyediakan darah untukmu?"

Arga menipiskan bibir untuk menahan rasa sakit.

"Aku tidak akan mengatakannya."

"Benar-benar sudah bosan hidup," geram Ezra lalu hendak melayangkan tendangan. Tapi belum sempat melakukan itu, dia melihat gerakan Arga yang memasukkan sesuatu ke mulutnya sendiri. Buru-buru Ezra membungkuk untuk melihat lebih jelas. "Apa yang kau laku—"

"Uhukkk."

Ezra melompat berdiri lalu mundur saat dilihatnya Arga terbatuk lalu memuntahkan darah. Dan hanya dalam dua detik, tubuhnya langsung terkulai dengan mata terbuka.

"Dia mati?" tanya Ezra tak percaya.

Amy berlutut di dekat Arga lalu menajamkan pendengaran, mencari detak jantung. "Iya."

"*Shit*!"

"Yang lain? Kau bunuh semua?"

"Tidak, ah sial!" Bersamaan dengan itu, Ezra melesat kembali ke gudang.

Amy berdiri kembali dengan pandangan yang tak lepas dari sosok Arga. Dia yakin anak buah Arga yang tadinya dibiarkan hidup oleh Ezra pasti sudah bernasib sama.

Jemari Amy mengepal. Tentu saja dia bertanya-

tanya siapa yang berani melanggar peraturan seperti ini dan bertekad mencari tahu. Tapi firasat buruk memenuhi hatinya. Dia khawatir ini bukan sekedar kerjasama iseng. Orang yang memberikan darah pada Arga dan anak buahnya pasti menginginkan pertukaran. Pertukaran jenis apa yang bisa diberikan manusia dan cukup menguntungkan vampir?

15 – Kebohongan

Amy mendapati Ezra berkacak pinggang di antara mayat-mayat dalam gudang. Tanpa perlu bertanya, dia sudah menebak seperti apa kondisi mereka semua.

"Siapapun vampir yang menyediakan darah untuk mereka, sudah merencanakan semua dengan teliti sampai orang-orang ini bersedia mati begitu gagal dalam misinya," geram Ezra menahan kesal.

"Arga bilang "mereka". Kuharap itu berarti hanya dua atau tiga orang."

Kembali Ezra mengumpat pelan. Dia yang biasanya bisa bersikap tenang kini tampak gusar begitu bisa memahami maksud Amy. Ya, kalau hanya dua atau tiga vampir, bisa dikatakan hanya perbuatan sok keren vampir bodoh yang tertarik melanggar aturan. Tapi kalau ternyata lebih dari itu, kemungkinan masalahnya jauh lebih besar daripada yang mereka duga.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Amy terdiam dengan pandangan mengarah pada Sean yang masih terbaring di halaman. Dalam hati dia bertanya-tanya apa yang akan dipilih Sean. "Sean ingin keadilan untuk papanya. Dia ingin semua orang tahu bahwa papanya tidak memilih bunuh diri. Bahwa

papanya bukanlah lelaki lemah yang akan menyerah pada hidupnya dan meninggalkan keluarganya. Jadi menurutmu, apa yang akan dilakukan Sean?"

Ezra melipat kedua tangan di depan dada. "Dia akan menelepon polisi dan mengatakan yang sebenarnya."

"Resikonya?"

"Delapan puluh persen aku yakin bahwa dia yang akan dipenjara karena dituduh membunuh sepuluh orang. Tak peduli dia berusaha menegakkan keadilan atau tidak."

"Apa akan ada yang percaya kalau aku menambahi keterangan Sean mengenai pesan itu? Yang meminta Sean datang ke gudang?"

"Para polisi dan semua manusia bodoh itu tak peduli proses dan fakta tanpa bukti. Yang mereka pedulikan adalah apa yang terlihat. Di sini ada sepuluh orang tewas sementara Sean masih hidup. Siapa yang tidak akan menuduh dia sebagai tersangka? Ditambah lagi pesan itu. Mungkin dia bisa membuat semua orang percaya bahwa papanya memang tidak bunuh diri. Tapi akhirnya semua orang juga percaya bahwa dia membunuh manusia-manusia ini demi balas dendam."

Amy terdiam, menyadari kebenaran kata-kata Ezra.

Sejenak dia masih tetap memandang Sean di luar. Detik berikutnya dia berbalik menghadap Ezra. "Kalau begitu Sean tidak perlu dikaitkan dengan kejadian ini."

"Kau ingin tempat ini dibakar?"

"Dibersihkan. Bakar mayat-mayat itu di tempat lain yang tidak bisa terendus siapapun. Kalau gudang ini dibakar, polisi pasti datang dan menyelidiki keluarga Sidarta sebagai pemilik gudang."

"Baiklah. Aku akan menghubungi anak buahku."

Amy mengangguk lalu hendak berjalan keluar namun langkahnya terhenti karena Ezra mencekal lengannya. "Setelah ini, tinggalkan Sean. Kau sudah terlibat terlalu jauh dengannya," peringat Ezra serius.

Amy tersenyum. "Tapi sayangnya, kurasa Ruslan adalah kunci misteri tentang para manusia peminum darah ini. Dan berhubung dia sudah mati, berarti Sean kunci berikutnya. Aku harus tetap di dekatnya untuk mencari tahu."

"Atau mengawasinya saja dari jauh," geram Ezra.

Amy tergelak lalu melepaskan lengannya dari cekalan Ezra. "Kau terlalu khawatir. Ini bukan pertama kalinya aku berkencan dengan manusia. Kenapa dengan Sean harus berbahaya?"

"Aku bukan hanya—"

Amy mengibaskan tangan. "Segera urus tempat ini sebelum ada manusia lewat yang bisa membuat kacau segalanya. Aku akan mengurus Sean." Lalu tanpa menunggu tanggapan, Amy melesat menghampiri Sean, membopongnya dan membawanya ke mobil.

***

Perlahan kelopak mata Sean terangkat. Tapi butuh beberapa kali mengerjap sampai pandangannya menjadi lebih jelas. Dia berada di sebuah ruangan serba putih. Atau setidaknya begitu yang dipikir Sean.

"Sean."

Panggilan pelan itu membuat Sean menoleh. Setidaknya dia pikir begitulah yang dilakukannya. Karena dia sama sekali tak bisa merasakan seluruh tubuhnya. Rasanya sakit tapi—tak terasa. Entahlah.

"Sean, syukurlah. Kau sudah sadar. Jangan bergerak dulu. Sebentar lagi dokter datang."

Sean mulai mengenali suara itu. Itu suara Mamanya. Tapi butuh waktu lebih lama baginya untuk bisa mengenali wajah-wajah di sekitarnya. Saat itu terjadi, dokter datang untuk memeriksa kondisinya lalu pergi lagi tak lama kemudian.

"Mama sangat khawatir." Debi menggenggam lembut jemari Sean. "Pokoknya mulai sekarang, kamu

tidak boleh ikut balapan lagi. Sama sekali tidak boleh."

"Payah," ejek Sam yang berdiri di belakang Mamanya. "Aku sudah bertahun-tahun ikut balapan tapi tidak pernah sampai terluka separah itu."

Debi melotot ke arah Sam. "Kamu juga! Mulai sekarang tidak ada balapan lagi!"

"Yah, Ma...." Sam setengah merengek. "Aku tidak seamatiran bocah itu."

"Tidak ada bantahan!"

Sean menatap Mama dan kakaknya gantian dengan bingung. Namun dia tak bisa mengatakan apapun. Lidahnya terasa kelu dan sangat sulit untuk sekedar menggerakkan bibir.

"Sean."

Sean menoleh ke sisi ranjang yang lain tempat suara itu berasal. Dan dia mendapati Amy duduk di kursi di sana. Dekat ranjang. Sementara tangannya yang diinfus berada dalam genggaman lembut wanita itu.

"Aku sangat khawatir saat melihatmu jatuh. Seharusnya aku melarangmu pergi."

Sean menatap Amy penuh tanya, berharap wanita itu menjelaskan lebih jauh.

Balapan apa? Amy yang paling tahu ke mana Sean pergi malam itu. Tapi kenapa mendadak dia ada di sini

dan membahas tentang balapan? Sama seperti yang dilakukan keluarganya.

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri." Debi berkata lembut pada Amy. "Para lelaki Sidarta memang keras kepala dan sulit dinasehati. Tapi sekarang Mama tidak mau menasehati lagi. Ini perintah!"

Sam mengerang. Sementara Sean kembali menatap mamanya bingung.

Apa yang terjadi? Ke mana Arga dan anak buahnya? Siapa yang membawa dirinya keluar dari gudang?

"Kak, tadi Tante bilang pusing, kan?" Amy bertanya pada Sam. "Lebih baik kalian pulang dulu istirahat. Aku bisa menjaga Sean. Kalian pasti lelah setelah menjaganya sepanjang malam."

"Kau tidak keberatan?"

"Jangan, tante tidak ingin merepotkan. Sebentar lagi Sherly datang."

Amy mengangkat dua jarinya. "Aku tidak akan menyakiti Sean, sungguh."

"Tidak, bukan begitu—"

Sam tergelak. "Ayolah, Ma. Kita pulang saja," katanya seraya memegang bahu mamanya lalu membantunya berdiri. "Jaga Sean baik-baik, adik ipar.

Kami kembali nanti sore." Sam mengedipkan sebelah mata pada Amy yang dibalas senyum lebar oleh wanita itu.

"Terima kasih, Amy. Maaf merepotkan." Debi tersenyum berterima kasih.

"Sama sekali tidak repot."

Beberapa menit setelah kakak dan mama Sean pergi, Amy menyeringai ke arah Sean yang masih berbaring lemah namun menatapnya tajam.

"Kakakmu sudah mengakuiku sebagai adik ipar." Amy tergelak senang.

Namun ekspresi Sean sama sekali tak berubah. Dia tetap menatap Amy tajam. "Apa... yang terjadi...?"

"Kau kecelakaan saat balapan," sahut Amy santai seraya pindah ke sisi ranjang yang lain dan kembali memegang tangan Sean. Kali ini tangan yang bebas tanpa infus.

"Kau tahu betul... aku tidak pergi balapan...."

Amy mengubah ekspresinya menjadi serius. "Aku juga datang ke sana," ujarnya pelan, seolah takut orang lain bisa mendengar. "Aku tidak bisa melihat yang terjadi di dalam gudang. Aku hanya melihatmu masuk. Agak lama di sana. Lalu ada mobil lain yang datang. Orang-orang berpakaian hitam keluar. Dan semuanya

menjadi kacau. Mereka berkelahi. Aku semakin bersembunyi. Rasanya lama sekali sampai suara mobil dinyalakan. Lalu semuanya hening. Mereka semua sudah tidak ada. Setelah itu baru aku berani keluar dari persembunyian lalu mencarimu. Ternyata kau sudah babak belur di dalam." Mata Amy berkaca-kaca saat dia menggigit bibir. "Aku panik, tidak tahu harus apa. Aku bahkan tidak tahu apa yang terjadi di dalam gudang. Akhirnya aku memilih berbohong pada keluargamu."

Sean terdiam agak lama sebelum bertanya dengan suara yang lebih kuat dari sebelumnya, "Bagaimana caranya kau menjelaskan pada mereka... bahwa aku kecelakaan saat balapan padahal aku ada di gudang?"

"Aku tidak datang sendiri. Aku bersama temanku, Ezra. Dia membantuku membawamu ke sini. Setelah itu, barulah aku menghubungi keluargamu menggunakan ponselmu."

Tadinya Amy berniat membawa Sean ke rumah besarnya. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, pasti lebih sulit menjelaskan segalanya pada Sean dan keluarganya. Akhirnya dia memutuskan langsung membawa Sean ke rumah sakit. Sendirian. Karena Ezra masih sibuk mengurus mayat dan membersihkan gudang. Sean tidak mungkin bertanya pada dokter dan perawat untuk

mencari tahu Amy datang bersama seseorang atau tidak, kan?

"Aku tidak memberitahumu ke mana aku harus pergi. Bagaimana kau tahu kalau aku pergi ke bekas gudang rokok itu?"

"Aku sudah menunggu tak jauh dari rumahmu."

"Kau membuntutiku?"

Amy mengangguk.

Sean mengerutkan kening. Rasanya agak sakit tiap dia berusaha berbicara. Tapi bukan itu yang memenuhi pikirannya sekarang. "Bagaimana kau tahu kalau aku berpamitan hendak balapan?"

"Yang itu kebetulan sekali." Dan memang benar. "Sepanjang jalan aku mencari alasan yang masuk akal. Lalu aku ingat kau pernah bercerita saat kau dan Sam mengendap-endap keluar rumah tengah malam hanya untuk pergi balapan. Itu yang paling masuk akal untuk menjelaskan luka-luka dan lebam di tubuhmu."

Setelahnya hening. Sean terdiam cukup lama sebelum berkata, "Terima kasih, Amy. Aku tahu kau sudah berusaha keras. Aku berhutang nyawa padamu. Tapi aku tidak bisa diam saja dan membiarkan Arga lolos. Dia harus mendapat balasan setimpal atas perbuatannya pada papa. Dan semua orang harus tahu

bahwa papa tidak bunuh diri."

Apa Sean sudah pernah mengatakan pada Amy bahwa Arga yang membunuh papanya? Sepertinya belum, kan? Amy tahu tentang Arga dari Ezra.

"Arga?" Amy pura-pura bingung. "Bukannya itu... asisten papamu?"

"Ternyata dia adalah pelakunya." Jemari Sean mengepal. Rasa sakit di tubuhnya tak lagi dia rasakan.

"Tapi kenapa?"

Sean teringat jawaban yang diberikan Arga malam itu. Dia sama sekali tak percaya. Pasti ada alasan lain. Andai dirinya tidak terlalu diliputi emosi, pasti dia bisa mendesak Arga untuk mengatakan yang sebenarnya.

"Dia tidak mengatakannya."

Amy mendesah. Tangannya yang tidak menggenggam tangan Sean mengusap pelipis. "Semuanya jadi rumit."

Sean tersenyum. Rasa kagum perlahan bangkit di hatinya untuk wanita itu. "Kau sama sekali tidak mendengarkanku, ya? Sudah kubilang aku akan pergi sendiri."

Amy membalas senyum Sean. "Dan sudah kubilang bahwa aku ingin ikut."

"Keras kepala."

"Sama sepertimu."

Sean hendak tertawa. Tapi detik berikutnya mengerang. Amy buru-buru berdiri lalu membungkuk di atas tubuh Sean. "Apanya yang sakit?"

"Dada. Tapi sudah tidak apa-apa."

Amy pindah duduk di sisi ranjang. Jemari mereka masih saling bertautan. "Sebaiknya kau tetap bertahan dengan cerita yang kubuat," bujuk Amy hati-hati. Ini adalah keputusan sulit bagi Sean. Sedikit saja salah ucap, Sean pasti akan semakin bertekad untuk menghubungi polisi dan menceritakan semua.

"Dan membiarkan bajingan itu bebas?"

"Apa kau tidak sempat melihat perkelahian itu?" Amy penasaran sejauh apa yang dilihat Sean.

"Kejadiannya samar. Rasanya aku sudah setengah sadar. Tapi kau benar. Aku yakin penyerang mereka berpakaian hitam."

Sean tidak melihat terlalu banyak, pikir Amy. Itu berarti dia bisa berbohong dengan leluasa. "Orang-orang itu seperti anggota mafia. Sepertinya Arga itu terlibat kejahatan lain. Kalau kau ikut campur, aku khawatir kau juga akan terlibat—"

"Kalau benar begitu, aku semakin yakin untuk melaporkan kejadian ini. Arga harus dihentikan. Jika

tidak, entah kejahatan apa lagi yang berani dia lakukan."

Sial! Tetap saja Amy salah taktik.

"Bagaimana kalau—kupikir Arga sudah mati?" bisik Amy.

Mata Sean terbelalak. "Kau melihatnya?"

"Tidak ada suara lagi setelah perkelahian itu. Artinya kan—salah satu dari dua kubu sudah *kalah*." Sengaja Amy menekan kata terakhir. "Aku sempat melihat bagaimana orang-orang berpakaian hitam itu berkelahi. Mereka cepat sekali dan kelihatannya sangat kuat. Jadi mungkin saja—"

"Kalau benar terjadi pembunuhan, berarti kita semakin harus—"

"Lalu apa?!" seru Amy. Dia melepas tangan Sean lalu berdiri sambil melipat kedua tangan di depan dada. "Kau datang ke gudang itu dan mengetahui bahwa Arga adalah pembunuh papamu. Beberapa menit kemudian Arga mati. Kira-kira siapa yang akan dituduh sebagai pembunuhnya?"

"Arga membawa anak buah. Sembilan orang. Mana mungkin aku bisa mengalahkannya?"

"Tahu apa yang akan kukatakan jika aku polisi penyidiknya?" Amy melotot. "Aku akan bilang, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini."

"Tidak akan seperti itu."

"Akui saja, Sean. Kau berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Kalau Arga benar-benar sudah mati, mungkin sepadan dengan pengorbananmu. Tapi kalau ternyata dia masih hidup dan kau tetap dianggap bersalah, dia akan tertawa senang di luar sana. Belum lagi kau tidak punya bukti. Pesan yang kau terima tak jelas pengirimnya. Kau tidak bisa mengaitkannya dengan Arga. Kalau ternyata aku salah dan Arga baik-baik saja sekarang, dia bisa menuntut balik dirimu.

"Dunia ini tidak hanya tentang hitam dan putih. Ada banyak zona abu-abu yang bisa membuatmu tersesat. Jadi sebaiknya kau mundur sebelum hal yang lebih buruk muncul. Bukankah kau hanya ingin jawaban misteri kematian papamu? Kau sudah mendapatkannya. Jadi berhentilah."

"Tapi aku belum mendapatkan keadilan untuknya."

Amy kehabisan kata dan marah. Ini bukan pura-pura. Dia benar-benar marah. Amy sudah melakukan banyak hal dan berusaha menjauhkan lelaki itu dari masalah. Tapi setelah itu semua, Sean hanya ingin membuat dirinya sendiri terkena masalah besar.

Suasana menjadi hening di kamar rawat itu. Amy

masih berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada sementara Sean menatapnya dengan sorot keras kepala. Sepertinya percuma berusaha menjejalkan logika pada Sean. Dia ambisius dan berpikir apa yang akan dilakukannya pasti berakhir sesuai harapan.

Dasar bocah!

"Oke, begini saja." Amy memilih jalan negosiasi. "Kita tunggu dan lihat apa yang akan dilakukan Arga selanjutnya. Jika dia masih berkeliaran bebas, kau bisa lakukan sesuai keinginanmu. Aku akan mendukung. Tapi jika ternyata Arga—mati," sengaja Amy berbisik di kata terakhirnya, "kita diam saja. Pokoknya aku tidak mau kau dikaitkan dengan itu. Setuju?"

Sean tak langsung menjawab. Dia terdiam cukup lama hingga kekesalan Amy kembali tersulut.

"Sean!" serunya setengah frustasi. "Aku mengkhawatirkanmu. Tidakkah kau mengerti?"

Mendadak Sean tersenyum lalu mengulurkan tangan. Begitu Amy memegang tangan Sean, lelaki itu menyentaknya hingga Amy terduduk kembali di sisi ranjang lalu jatuh ke pelukan Sean.

"Terima kasih," bisik Sean lembut.

Amy menelan ludah. Jantungnya bertalu di dada. Tapi dia berusaha untuk fokus pada ucapannya

sebelumnya. "Jadi, itu artinya kita sepakat?"

"Sepakat."

Akhirnya Amy merasa tenang. Tidak pernah ada sebelumnya manusia yang begitu membuat frustasi seperti Sean.

Setelah cukup lama mereka berpelukan, Amy teringat apa yang Sean lakukan tadi lalu bertanya pelan, "Apa kau tidak sakit bergerak seperti tadi?"

"Sedikit."

Menahan senyum geli, Amy mengangkat kepala lalu menatap Sean. "Sedikit?"

Sean meringis. "Sebenarnya sangat sakit."

Seketika Amy tergelak seraya melepaskan diri, membuat wajah lelaki itu memerah malu.

Epilog

"Tidak ada berita mengenai Arga Rexton?" tanya Amy seraya menyesap kopinya.

Ezra yang duduk di seberang meja makan menggeleng. "Arga bukan bagian dari keluarga Sidarta. Menghilangnya dia hanya membuat keluarga dan rekan kerjanya kebingungan. Tapi tidak sampai menarik perhatian media."

"Kudengar dari Sean, Sam sudah melaporkan kasus ini ke polisi."

"Iya. Dan info terbaru yang kudapat, Arga dicurigai terlibat perdagangan ilegal. Ada kemungkinan narkoba."

"Kau yang membuatnya seperti itu?" Amy tersenyum geli.

Ezra hanya angkat bahu.

"Kalau pintar, secepatnya Sam pasti akan lepas tangan dari kasus itu. Dia tidak mungkin mempertaruhkan reputasi Sidarta Corp. hanya demi bawahan yang kemungkinan melakukan perbuatan melanggar hukum."

"Ya, itu juga yang kuharapkan."

"Lalu bagaimana dengan para tetua? Apa mereka

mempermasalahkan pembunuhan yang kita lakukan?"

"Sama sekali tidak. Katanya kita sudah melakukan hal yang benar." Ezra angkat bahu.

Dulu meminumkan darah vampir pada manusia dianggap legal karena bertujuan untuk mengobati. Tapi manusia selalu serakah. Selalu ingin melampaui yang lain. Hingga akhirnya tujuan minum darah vampir jadi berubah. Manusia yang melakukannya menginginkan kekuatan dan tubuh yang awet muda.

Selama beberapa waktu, Kerajaan Vampir membiarkan praktek tersebut. Tapi lambat laun mereka menyadari manusia-manusia itu memanfaatkan kelebihan mereka untuk menyakiti manusia lainnya. Keberadaan mereka tidak bisa terendus karena tubuh mereka sepenuhnya adalah tubuh manusia. Tidak seperti vampir yang dengan mudah mengenali vampir lainnya.

Mereka berbaur di antara manusia biasa hingga sangat sulit mencari tahu siapa saja yang sudah minum darah vampir kecuali setelah melihat mereka bergerak atau bertarung dengan kekuatan khas vampir.

Akhirnya Kerajaan Vampir turun tangan. Praktek tersebut dilarang dan siapapun yang melanggar—baik manusia ataupun makhluk non-manusia sebagai

penyedia darah—dihukum mati bahkan tak jarang diselingi siksaaan sebelum akhirnya dibunuh.

Kerajaan Vampir tak pernah main-main untuk menunjukkan otoritas mereka dan memastikan siapapun mematuhi aturan. Mereka yang melanggar dihukum secara terang-terangan di alun-alun kerajaan. Itu adalah peringatan bagi yang lain agar tidak mencoba melanggar. Akhirnya sampai ratusan kemudian, tak pernah terdengar kabar ada manusia atau vampir yang melanggar aturan tersebut. Sampai saat ini.

"Tapi tentu saja," lanjut Ezra, "mereka mengeluh karena kita tidak menyisakan satu orang pun yang bisa ditanyai."

"Kau tidak bilang bahwa orang-orang itu bunuh diri?"

"Aku langsung bilang. Setelah itu mereka semua jadi terlihat sangat gusar." Ezra terkekeh.

Amy juga menyeringai geli. Para tetua itu selalu ingin tampak berwibawa dan tenang. Pasti menyenangkan melihat mereka gusar. "Jadi sekarang penyidik kerajaan yang mengambil alih kasus ini?"

Ezra berdecak. "Kau sering sekali berbicara seolah bukan bagian dari Kerajaan Vampir. Padahal kau ratunya."

"Ratu atau raja di Kerajaan Vampir hanya pajangan," cibir Amy. "Segalanya selalu diatur para tetua itu." Mendadak Amy berdiri.

"Mau ke mana?"

"Rumah sakit. Hari ini Sean pulang."

Ezra menatap Amy kesal. "Sampai kapan kau mau pacaran dengannya?"

"Masalahnya, aku belum pacaran dengannya."

"Lalu apa yang kau lakukan bersama bocah itu setiap hari?" Ezra melotot.

"Pendekatan." Amy tergelak melihat wajah kesal Ezra. "Dah, aku pergi dulu."

***

Sean membiarkan Sam membantunya pindah dari kursi roda ke ranjang di kamarnya dengan wajah kesal. Bagaimana tidak? Dirinya sudah cukup kuat untuk jalan sendiri. Tapi keluarganya yang terlalu berlebihan memaksa Sean duduk di kursi roda. Bahkan dia harus dibantu ke ranjang. Apa kalau Sean bilang ingin buang air kecil, mereka juga akan membantunya ke kamar mandi?

Butuh waktu cukup lama sampai akhirnya. Butuh waktu lumayan lama sampai akhirnya Mama dan kakak-kakaknya keluar kamar. Saat itulah Sean baru bisa

mendesah lega hingga membuat Amy terkikik geli.

"Mereka sangat konyol," gerutu Sean seraya duduk lalu menata sendiri bantal di belakang punggungnya agar dia bisa bersandar dengan nyaman.

Amy duduk di sisi ranjang dekat paha Sean dan tak berusaha membantu Sean. Lelaki itu sudah cukup kesal karena dianggap tak berdaya. "Mereka mengkhawatirkanmu. Wajar saja. Kau mengalami cedera lambung dan tulang rusukmu retak."

Sean mengerutkan kening. "Kau tidak bersikap seperti mereka. Apa kau tidak khawatir padaku?"

"Tidak." Sean melotot yang membuat Amy tergelak. Lalu dia memajukan kepala dan berbisik, "Karena aku percaya kau tidak akan tumbang hanya karena luka sekecil itu."

Sean berdecak. Namun Amy bisa melihat jejak senyum di bibirnya.

"Jadi," lanjut Amy, "sesuai kesepakatan, itu berarti kau akan bertahan dengan cerita bahwa kau terluka karena kecelakaan saat balapan, kan?"

Sean memalingkan wajah dari Amy. "Arga belum tentu sudah mati."

"Tapi dia hilang," tegas Amy. "Bahkan keluarganya juga tidak tahu. Kemungkinan paling tepat, dia mati

dan para mafia itu menyembunyikan mayatnya." *Dirinya tidak bohong, kan?*

Sejenak suasana hening. Lalu Sean kembali menatap Amy dengan sorot tajam. "Kalau wanita lain, pasti akan ketakutan jika melihat tindak kejahatan. Tapi kau tampaknya sangat tenang padahal ada kemungkinan yang kau lihat adalah kasus pembunuhan."

Oh, iya. Dirinya lupa bersikap seperti manusia.

"Mungkin karena aku tidak benar-benar melihat. Bisa dibilang aku dan Ezra sembunyi sepanjang waktu saat orang-orang itu masih di sana."

Sean mengangguk, menerima penjelasan Amy. "Apa dia masih di Bandung? Ezra, maksudku. Kau bilang setelah mengantarku ke rumah sakit, dia buru-buru pergi."

"Iya. Hmm, dia benar-benar tidak ingin dikaitkan dengan kejadian di gudang. Itu sebabnya dia buru-buru pergi."

"Aku hanya ingin berterima kasih."

"Dia pasti akan menemuimu setelah kau sembuh."

"Aku sudah sembuh."

"Setelah benar-benar sembuh," tegas Amy. "Sekarang berhenti mengalihkan pembicaraan. Jadi kau sepakat untuk tidak melanjutkan apapun yang berkaitan

dengan Arga dan tetap bertahan dengan cerita bahwa kau kecelakaan karena balap motor, kan?"

Sean mendesah, tampak berat untuk setuju. Tapi detik berikutnya dia tersenyum seraya mengangguk. "Sepakat."

"Akhirnya aku bisa tidur nyenyak." Amy balas tersenyum.

Namun senyum Amy tak bertahan lama. Sean menatapnya tajam dengan sorot aneh yang selalu berhasil membuat jantung Amy berdetak sangat kencang.

"Hmm, kau butuh sesuatu?" tanya Amy salah tingkah.

Tak diduga, tangan Sean terangkat lalu menyentuh pipinya. Sentuhan ringan yang membuat dada Amy seolah akan pecah karena kerasnya degup jantungnya. "Iya, kau."

"Hah?"

Sean hanya tersenyum kecil sebagai tanggapan. Lalu ibu jarinya pindah membelai lembut bibir Amy. "Aku ingin mencoba."

"Coba apa?" Suara Amy pelan, nyaris berbisik.

"Bagaimana rasanya menjadi kekasihmu." Jemari Sean pindah dari bibir Amy, kembali ke pipinya, lalu

bergerak menangkup belakang kepala Amy. "Tapi saat itu dimulai, kau tidak akan bisa melepaskan diri dariku tanpa seizinku."

Rasanya jantung Amy sudah berhenti berdetak. Butuh beberapa kali menghela napas sampai akhirnya dia bisa tersenyum lalu menanggapi. Dengan nada yang dia harap sangat normal. Bukan seperti hewan tercekik.

"Kedengarannya menyenangkan."

Sean balas tersenyum lalu menegakkan tubuh seraya menarik kepala Amy mendekat. Detik berikutnya bibir mereka beradu. Hanya menempel lembut selama beberapa saat lalu semakin dalam.

END